



Jejak Langkah

Pasang surut gelombang tlah ditapaki, ribuan jejak langkah tlah menjadi prasasti, peluh di tubuh kan terus menandai semangat perjuangan, kelak kan tercapai indahny masa depan.

BAGIAN 4

PROSPEK DAN TANTANGAN PEREKONOMIAN SERTA ARAH KEBIJAKAN BANK INDONESIA


Perekonomian Indonesia pada tahun 2012 diperkirakan akan tetap kuat dengan stabilitas makroekonomi yang tetap terjaga. Meskipun perekonomian global tumbuh melambat, perekonomian Indonesia diperkirakan masih akan tumbuh relatif tinggi, yaitu sekitar 6,3%-6,7%. Daya dukung ekonomi terutama berasal dari kuatnya permintaan domestik dengan peran investasi dan konsumsi yang meningkat. Investasi diperkirakan akan tumbuh lebih tinggi, didukung oleh stabilitas ekonomi yang tetap terjaga, iklim investasi dan peringkat investasi yang membaik, potensi pasar yang masih besar, dan suku bunga yang relatif rendah. Konsumsi rumah tangga diperkirakan akan meningkat didorong oleh membaiknya pendapatan, tingginya keyakinan konsumen, dan suku bunga yang cenderung rendah. Sementara itu, ekspor barang dan jasa diperkirakan masih akan tumbuh cukup relatif tinggi meski cenderung lebih rendah dari tahun sebelumnya. Sejalan dengan permintaan domestik dan ekspor yang masih kuat, impor diperkirakan juga tumbuh cukup tinggi. Dari sisi produksi, pertumbuhan sektor-sektor yang terkait dengan permintaan domestik, seperti sektor pertanian dan sektor bangunan diperkirakan meningkat.

Pada tahun 2012, NPI diperkirakan mencatat surplus yang cukup besar. Surplus tersebut terutama bersumber dari neraca transaksi modal dan finansial yang diperkirakan akan meningkat dengan peran FDI yang semakin besar. Aliran modal dalam bentuk portfolio diperkirakan masih tinggi karena kuatnya fundamental perekonomian, menariknya imbal hasil, rendahnya persepsi risiko, serta tingginya ekspekstasi likuiditas global. Sementara itu, neraca transaksi berjalan diperkirakan mengalami defisit sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan permintaan domestik. Dengan kinerja NPI yang masih baik dan didukung dengan penerapan

kebijakan makroekonomi yang berhati-hati (*prudent*), serta cadangan devisa yang cukup, nilai tukar rupiah diperkirakan relatif stabil.

Dengan penguatan koordinasi berbagai kebijakan yang ditempuh Bank Indonesia dan Pemerintah, inflasi diperkirakan terkendali dan berada dalam kisaran sasarannya di tahun 2012. Kebijakan moneter dan nilai tukar diperkirakan mampu menurunkan tekanan inflasi dari sisi eksternal dan menjaga permintaan domestik tetap terkendali, serta menjangkar ekspektasi inflasi yang rendah. Rendahnya ekspektasi inflasi tersebut juga didukung oleh langkah Pemerintah yang akan menjaga kecukupan pasokan dan kelancaran distribusi, terutama bahan pangan, dan energi. Kebijakan tersebut juga mendukung tetap terkendalinya inflasi kelompok *volatile food*. Sementara itu, rencana kenaikan TTL sebesar rata-rata 10% dan pembatasan konsumsi BBM bersubsidi diperkirakan akan meningkatkan inflasi *administered* secara moderat, jauh lebih rendah dibandingkan apabila Pemerintah menaikkan harga BBM bersubsidi. Dengan kondisi tersebut, inflasi diperkirakan akan meningkat cukup signifikan.

Bauran kebijakan makroprudensial yang telah diambil di tahun 2011 oleh Bank Indonesia dan Pemerintah diperkirakan mampu menjaga stabilitas sistem keuangan pada tahun 2012. Fungsi intermediasi yang meningkat di tahun 2011 diperkirakan akan terus berlanjut di tahun 2012 dan mendukung masih tingginya profitabilitas bank. Meski pertumbuhan kredit diperkirakan tumbuh tinggi, risiko kredit perbankan diperkirakan tetap terjaga. Selain itu, penguatan daya tahan dan peningkatan efisiensi perbankan akan dapat menjaga likuiditas bank pada level yang cukup aman dan permodalan bank pada tingkat yang cukup tinggi untuk dapat menyerap risiko yang mungkin timbul



akibat ketidakpastian perekonomian global. Dari sisi pasar keuangan, kinerja pasar keuangan diperkirakan akan tetap meningkat dengan ketahanan yang semakin kuat. Peningkatan edukasi investor dan keberadaan bond stabilization framework diharapkan dapat mengurangi volatilitas di pasar obligasi negara dan menambah keyakinan investor pada pasar keuangan domestik sehingga menjadi landasan terhadap prospek masih kuatnya kinerja pasar keuangan ke depan.

Dalam jangka menengah, dengan perbaikan struktural yang terus berlangsung, kapasitas dan produktivitas perekonomian yang terus membaik, serta kondisi global yang juga semakin pulih, prospek ekonomi Indonesia diperkirakan tumbuh tinggi dan berkesinambungan dengan stabilitas makroekonomi yang terjaga. Perekonomian nasional diperkirakan akan tumbuh mencapai 6,6%-7,4% dan inflasi yang semakin menurun dan menuju 4,0%±1% pada tahun 2016. Pertumbuhan ekonomi jangka menengah yang tinggi tersebut, didukung oleh perbaikan produktivitas dan kapasitas ekonomi sejalan dengan meningkatnya investasi, baik investasi fisik maupun investasi sumber daya manusia (human capital). Dari sisi pembiayaan, tingginya investasi tersebut terkait dengan semakin tingginya FDI dan masih tingginya tabungan masyarakat. Aliran FDI diperkirakan akan semakin meningkat seiring kuatnya fundamental perekonomian serta pencapaian kembali status peringkat layak investasi. Sementara itu, kekuatan demografi berupa meningkatnya populasi usia produktif dan perilaku masyarakat yang rasional dalam berkonsumsi akan mendukung akumulasi tabungan masyarakat.

Meskipun optimisme terhadap kuatnya kinerja perekonomian ke depan cukup besar, beberapa tantangan terhadap stabilitas dan kinerja makroekonomi perlu tetap diwaspadai. Beberapa

tantangan diperkirakan akan mewarnai perekonomian Indonesia ke depan, baik dari sisi eksternal maupun domestik. Dari eksternal, tantangan antara lain berasal dari perlambatan ekonomi dunia yang lebih tajam dari yang diperkirakan dan masih tingginya eksekusi likuiditas global. Dari dalam negeri, tantangan yang perlu diperhatikan adalah mengelola aliran masuk modal asing yang dapat lebih berfluktuasi dan eksekusi likuiditas yang masih tinggi. Terkait sektor keuangan, tantangan yang perlu direspons adalah bagaimana meningkatkan ketahanan sektor keuangan sekaligus mendorong pembiayaan pembangunan dan memantapkan daya saing. Selain itu, potensi terjadinya gangguan produksi dan distribusi bahan makanan juga merupakan faktor tantangan lain yang perlu diantisipasi.

Mempertimbangkan pengelolaan ekonomi makro kedepan masih harus berhadapan dengan risiko global dan kompleksitas permasalahan domestik yang begitu besar, arah kebijakan Bank Indonesia pada tahun 2012 akan difokuskan pada 5 hal sebagai berikut: (i) mengoptimalkan peran kebijakan moneter dan memantapkan koordinasi dalam menjaga kestabilan harga, mendorong kapasitas perekonomian, dan sekaligus memitigasi risiko perlambatan ekonomi global. (ii) meningkatkan efisiensi perbankan untuk mengoptimalkan kontribusinya dalam perekonomian, dengan tetap memperkuat ketahanan perbankan. (iii) meningkatkan efisiensi, keandalan, dan keamanan sistem pembayaran, baik dalam sistem pembayaran nasional maupun hubungan sistem pembayaran dengan luar negeri. (iv) memperkuat ketahanan makro dengan memantapkan koordinasi dalam manajemen pencegahan dan penanganan krisis (PMK). (v) Mendukung pemberdayaan sektor riil termasuk melanjutkan upaya perluasan akses perbankan (financial inclusion) kepada masyarakat.



Bab XI

PROSPEK DAN TANTANGAN
PEREKONOMIAN SERTA
ARAH KEBIJAKAN BANK INDONESIA



PROSPEK DAN TANTANGAN PEREKONOMIAN SERTA ARAH KEBIJAKAN BANK INDONESIA



Perekonomian Indonesia pada tahun 2012 diperkirakan tetap kuat dan tumbuh pada kisaran 6,3% – 6,7%. Krisis yang terjadi di kawasan Eropa dan AS diperkirakan masih akan berlanjut, namun dampaknya terhadap kinerja perekonomian domestik relatif terbatas. Permintaan domestik diperkirakan akan tetap kuat, dengan peran investasi yang semakin meningkat. Peningkatan investasi tersebut juga didukung oleh FDI yang semakin besar, sehingga kinerja NPI diperkirakan tetap mencatat surplus dan dapat mendukung stabilitas nilai tukar. Sementara itu, inflasi diperkirakan tetap terkendali dan berada dalam kisaran sarannya sebesar $4,5\% \pm 1\%$, sejalan dengan tingkat permintaan agregat yang masih di bawah output potensial, harga komoditas internasional yang menurun, dan tetap terjaganya ekspektasi inflasi. Dukungan pembiayaan baik dari perbankan maupun institusi keuangan nonbank diperkirakan meningkat dengan stabilitas sistem keuangan yang tetap terjaga. Kapasitas dan produktivitas perekonomian terus membaik sejalan dengan perbaikan struktural yang terus berlangsung. Dengan perkembangan tersebut, dalam jangka menengah perekonomian Indonesia dapat dipacu untuk tumbuh lebih cepat dengan stabilitas makroekonomi yang terjaga dan tingkat inflasi yang menuju pada sasaran jangka menengah sebesar $4\% \pm 1\%$ pada tahun 2015. Meskipun demikian, beberapa tantangan diperkirakan masih akan mewarnai perekonomian Indonesia ke depan dan dapat membawa pertumbuhan ekonomi tumbuh pada batas bawah kisaran proyeksi. Dengan kompleksitas permasalahan domestik dan risiko global, bauran kebijakan yang ditempuh Bank Indonesia akan terus diperkuat dan koordinasi dengan Pemerintah akan terus dilakukan sehingga stabilitas makroekonomi akan tetap terjaga dan pertumbuhan ekonomi dapat dibawa pada batas atas kisaran proyeksi.



11.1 PROSPEK PEREKONOMIAN 2012

Prospek perekonomian Indonesia tahun 2012 akan dipengaruhi oleh perkembangan beberapa asumsi terkait dengan perekonomian global maupun domestik.

Perekonomian Global

Perekonomian dunia diperkirakan tumbuh melambat. Ekonomi dunia yang pada tahun 2011 tumbuh sebesar 3,8% diperkirakan akan melambat menjadi sebesar 3,3% di tahun 2012. Pada tahun 2012, negara maju diperkirakan akan mengalami pertumbuhan yang melambat dari 1,6% menjadi 1,2%. Perlambatan ekonomi di negara maju terutama disebabkan masih lemahnya permintaan domestik, khususnya konsumsi, serta masih berlangsungnya proses *deleveraging*. Negara berkembang diperkirakan masih menjadi penopang ekonomi dunia dengan pertumbuhan 5,4% pada tahun 2012, meskipun lebih rendah dibandingkan pertumbuhan 6,2% yang dicapai pada tahun 2011.

Harga komoditas internasional diperkirakan akan lebih rendah pada tahun 2012. Perlambatan ekonomi dunia diperkirakan akan menyebabkan harga komoditas dunia turun sebesar 12,8% setelah mengalami kenaikan sebesar 15,8% di tahun 2011. Menurunnya harga komoditas diperkirakan terutama akan terjadi pada komoditas nonmigas, sementara koreksi harga minyak relatif lebih terbatas. Dengan harga komoditas yang cenderung menurun, inflasi dunia diperkirakan relatif rendah. Inflasi negara maju diperkirakan turun dari 2,7% pada tahun 2011 menjadi 1,6% pada tahun 2012,

sedangkan inflasi negara-negara *emerging markets* turun dari 7,2% ke 6,2%.

Kebijakan moneter di negara-negara maju diperkirakan masih akan cenderung longgar, sejalan dengan ekonomi dunia yang melambat dan harga komoditas yang cenderung menurun. Dengan pertimbangan serupa, bank-bank sentral di negara-negara *emerging markets* juga akan menempuh kebijakan moneter yang cenderung akomodatif. Kebijakan fiskal diperkirakan masih akan diarahkan untuk memberikan stimulus terhadap pertumbuhan yang cenderung menurun. Namun, ruang stimulus fiskal di negara-negara maju akan semakin terbatas sejalan dengan konsolidasi fiskal sebagai upaya untuk mengurangi tingginya defisit fiskal.

Perekonomian Domestik - Kebijakan Fiskal

Sesuai APBN tahun 2012, kebijakan fiskal diarahkan untuk memberikan dorongan terhadap perekonomian (stimulus fiskal) dengan tetap menjaga stabilitas ekonomi dan kesinambungan fiskal. Tujuan tersebut diharapkan dapat dicapai melalui empat sasaran utama yaitu meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi (*pro-growth*), menciptakan dan memperluas lapangan kerja (*pro-job*), memperbaiki kesejahteraan rakyat melalui berbagai program jaring pengaman sosial yang berpihak pada rakyat miskin (*pro-poor*) dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan (*pro-environment*). Strategi kebijakan fiskal 2012 yang diarahkan untuk menyeimbangkan konsolidasi dan stimulus fiskal terlihat dari penetapan defisit APBN 2012 sebesar Rp123,9 triliun atau 1,5% dari PDB.

PRAKIRAAN PERTUMBUHAN AGREGAT

Di tengah pertumbuhan ekonomi global yang melambat, perekonomian Indonesia diperkirakan masih akan cukup kuat. Perekonomian Indonesia pada tahun 2012 diperkirakan tumbuh pada kisaran 6,3% - 6,7% (Tabel 11.1). Sumber pertumbuhan didukung oleh tetap kuatnya permintaan domestik, dengan konsumsi dan investasi yang diperkirakan akan meningkat. Peningkatan konsumsi terjadi baik di sisi rumah tangga maupun sisi Pemerintah, sementara peningkatan investasi yang telah terjadi sejak 2010 akan terus berlanjut pada 2012 seiring dengan kuatnya permintaan domestik dan semakin kondusifnya iklim investasi. Ekspor barang dan jasa diperkirakan masih akan tumbuh cukup tinggi, khususnya ekspor migas dan komoditas berbasis sumber daya alam, meskipun lebih lambat dari tahun 2011 seiring dengan koreksi harga

Tabel 11.1 Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Sisi Permintaan

Persen, yoy, tahun dasar 2000

Komponen	2010	2011				2011	2012*
		I	II	III	IV		
Konsumsi Rumah Tangga	4,7	4,5	4,6	4,8	4,9	4,7	4,7 - 5,1
Konsumsi Pemerintah	0,3	2,8	4,5	2,8	2,8	3,2	5,7 - 6,1
Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	8,5	7,3	9,3	7,1	11,5	8,8	9,6 - 10,1
Ekspor Barang dan Jasa	15,3	12,2	17,2	17,8	7,9	13,6	10,6 - 11,1
Impor Barang dan Jasa	17,3	14,4	15,3	14,0	10,1	13,3	11,6 - 12,0
PDB	6,2	6,4	6,5	6,5	6,5	6,5	6,3 - 6,7

* Proyeksi Bank Indonesia

Sumber : BPS

internasional. Sebagai respons terhadap permintaan domestik yang meningkat dan ekspor yang masih kuat, impor juga diperkirakan masih akan tumbuh cukup tinggi.

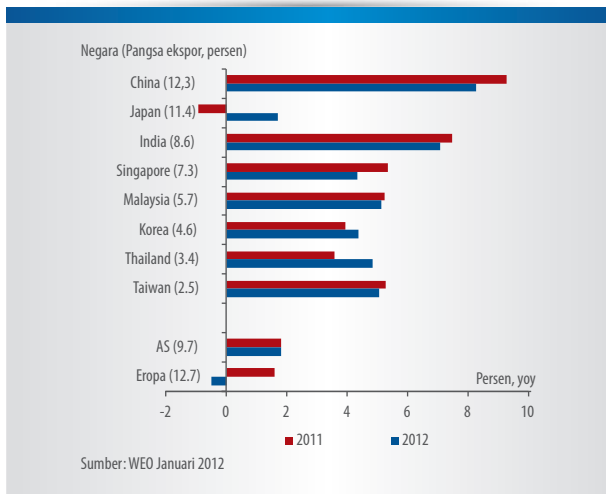
Konsumsi rumah tangga diperkirakan tumbuh lebih tinggi pada tahun 2012 pada kisaran 4,7% – 5,1%. Pendapatan riil masyarakat secara umum diperkirakan cenderung meningkat. Pada tahun 2012, Pemerintah telah mengalokasikan kenaikan gaji pegawai negeri sipil, TNI/Polri dan pensiunan sebesar 10% dan pembayaran gaji ke-13 yang diharapkan dapat menjaga daya beli aparat negara dan pensiunan. Selain itu, daya beli pekerja/buruh diperkirakan akan tetap terjaga seiring dengan perbaikan upah. Beberapa wilayah / provinsi telah menetapkan Upah Minimum Provinsi/ Kabupaten (UMP/UMK) yang secara umum lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan UMP/UMK pada tahun 2011.

Selain daya beli yang membaik, optimisme konsumen yang tinggi, tingkat utang rumah tangga yang relatif rendah, dan suku bunga yang relatif rendah mendukung pertumbuhan konsumsi rumah tangga yang meningkat. Beberapa survei menunjukkan optimisme konsumen Indonesia yang cenderung meningkat. Survei Konsumen yang dilaksanakan oleh Bank Indonesia pada bulan Desember 2011 menunjukkan indeks keyakinan yang masih cenderung meningkat. Selain itu, apabila dibandingkan dengan negara lain, hasil survei menunjukkan tingkat optimisme konsumen Indonesia yang cukup tinggi. Berdasarkan *Nielsen Global Online Survey* (Agustus-September 2011), Indonesia merupakan salah satu negara dengan konsumen yang paling optimis di seluruh dunia, setelah India dan Saudi Arabia.

Pada tahun 2012, konsumsi pemerintah riil diperkirakan tumbuh cukup tinggi sebesar 5,7% - 6,1%. Defisit fiskal yang relatif rendah, sebesar 1,5% terhadap PDB di 2012, akan diarahkan untuk memberikan dorongan terhadap perekonomian (stimulus fiskal) dengan tetap menjaga stabilitas ekonomi dan kesinambungan fiskal. Hal tersebut sejalan dengan upaya Pemerintah untuk mencapai surplus anggaran pada tahun 2015. Pada tahun 2012, belanja negara diperkirakan sebesar Rp1.435,4 triliun, terutama untuk belanja pegawai, belanja barang, dan pemberian subsidi. Operasi keuangan Pemerintah di tahun 2012 selain dirancang untuk mendukung kesinambungan fiskal juga diarahkan untuk meningkatkan kualitas belanja negara.

Investasi di tahun 2012 diperkirakan tumbuh meningkat sebesar 9,6% - 10,1%. Prospek ekonomi Indonesia yang masih kuat dalam jangka menengah dan dukungan pasar domestik yang relatif besar diperkirakan masih akan menjadi daya tarik investasi di Indonesia, di tengah perekonomian dunia yang melambat. Selain itu, perbaikan iklim investasi, baik yang terkait infrastruktur maupun regulasi, diperkirakan akan mendorong pertumbuhan investasi. Belanja modal pemerintah pada tahun 2012 diperkirakan meningkat, yang sebagian besar dialokasikan untuk pembangunan infrastruktur, sehingga diharapkan dapat memberikan dampak ikutan yang cukup tinggi. Dukungan terhadap kinerja investasi diperkirakan juga akan berasal dari rendahnya suku bunga dan perbaikan peringkat layak investasi Indonesia. Selain itu, FDI diperkirakan masih akan meningkat di tahun 2012.

Ekspor diperkirakan tumbuh melambat sejalan dengan perlambatan ekonomi global, meskipun masih tumbuh cukup tinggi pada kisaran 10,6% - 11,1%. Optimisme terhadap kinerja ekspor yang masih tinggi didukung



Grafik 11.1 Proyeksi Pertumbuhan Negara Mitra Dagang

oleh diversifikasi pasar tujuan ekspor ke negara-negara *emerging markets* Asia seperti China dan India yang melakukan reorientasi pertumbuhan ekonominya ke permintaan domestik. Karakteristik komoditas ekspor Indonesia ke negara-negara tersebut, seperti energi dan hasil pertanian, terutama digunakan untuk konsumsi domestik sehingga tidak terlalu sensitif terhadap perlambatan ekonomi global. Selain itu, negara-negara tujuan ekspor Indonesia pada tahun 2012 diperkirakan hanya mengalami perlambatan pertumbuhan yang relatif moderat, bahkan beberapa mitra dagang diperkirakan tumbuh lebih tinggi di tahun 2012 (Grafik 11.1). Dari sisi domestik, dukungan terhadap kinerja ekspor antara lain berasal dari suku bunga perbankan yang rendah dan inflasi yang terkendali.

Permintaan domestik yang meningkat dan pertumbuhan ekspor yang masih tinggi akan mendorong impor barang dan jasa untuk tetap tumbuh tinggi sebesar 11,6%-12,0% pada tahun 2012. Kegiatan produksi yang diperkirakan masih kuat mendorong permintaan terhadap bahan baku impor akan tetap tinggi. Selain itu, konsumsi yang masih kuat juga akan mendorong impor barang konsumsi, walaupun dalam jumlah yang terbatas. Hal yang sama terjadi pada impor barang modal, seiring dengan prospek investasi yang diperkirakan terus membaik. Investasi yang dilakukan untuk menambah kapasitas produksi akan mendorong impor mesin. Sementara itu, investasi dalam bentuk pembangunan infrastruktur akan menyebabkan impor alat berat dan alat angkut yang lebih tinggi.

PRAKIRAAN PENAWARAN AGREGAT

Dari sisi produksi, sektor-sektor yang terkait dengan permintaan domestik secara umum cenderung

meningkat. Sementara itu, sektor yang terkait dengan permintaan eksternal diperkirakan cenderung melambat. Sektor bangunan diperkirakan tumbuh lebih tinggi seiring dengan perkiraan investasi dan belanja modal Pemerintah yang lebih tinggi. Dengan dukungan perbaikan infrastruktur pertanian dan cuaca yang diperkirakan kondusif, sektor pertanian diperkirakan tumbuh meningkat. Sektor perdagangan, hotel, dan restoran diperkirakan masih tumbuh cukup tinggi seiring dengan konsumsi rumah tangga yang diperkirakan lebih tinggi. Aktivitas perekonomian yang meningkat diperkirakan mendukung pertumbuhan di sektor pengangkutan dan komunikasi yang masih tumbuh tinggi, meskipun kinerja ekspor diperkirakan melambat. Dampak perlambatan ekonomi global diperkirakan akan terlihat di sektor industri pengolahan serta sektor pertambangan dan penggalian yang diperkirakan tumbuh melambat (Tabel 11.2).

Sektor industri pengolahan pada tahun 2012 diperkirakan tumbuh melambat, meskipun masih relatif tinggi sebesar 6,0% - 6,4%. Perlambatan pertumbuhan sektor industri yang lebih besar akibat ekspor yang diperkirakan tumbuh lebih rendah dapat ditahan oleh permintaan domestik yang masih tumbuh meningkat. Industri semen diperkirakan akan tumbuh lebih tinggi sejalan dengan investasi yang diperkirakan tumbuh meningkat, termasuk investasi bangunan dan infrastruktur. Pertumbuhan industri pengolahan yang masih kuat pada tahun 2012 tidak terlepas dari pertumbuhan investasi di sektor industri pengolahan pada tahun 2011 yang tinggi dan suku bunga yang lebih rendah.

Sektor perdagangan, hotel, dan restoran pada tahun 2012 diperkirakan masih akan tumbuh cukup tinggi sebesar 8,7% - 9,2%. Kegiatan ekspor dan impor yang melambat diperkirakan akan berpengaruh pada kinerja sektor perdagangan, hotel, dan restoran, terutama subsektor perdagangan besar dan eceran. Namun, dengan konsumsi domestik yang diperkirakan masih meningkat, kinerja subsektor perdagangan besar dan eceran diperkirakan akan tetap tumbuh tinggi.

Sektor pengangkutan dan komunikasi diperkirakan tumbuh melambat pada tahun 2012, sebesar 9,9% - 10,4%. Subsektor pengangkutan diperkirakan tumbuh lebih lambat antara lain didorong oleh aktivitas ekonomi yang melambat terkait dengan kegiatan ekspor dan impor. Meski demikian, dengan permintaan domestik yang cenderung meningkat, subsektor pengangkutan diperkirakan masih akan tumbuh cukup tinggi. Subsektor telekomunikasi diperkirakan masih

Tabel 11.2 Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Sisi Penawaran

Persen, yoy, tahun dasar 2000

Sektor	2010	2011				2011	2012*	
		I	II	III	IV			
Pertanian	3.0	3.7	3.6	2.6	1.9	3.0	3.0 - 3.5	
Pertambangan & Penggalian	3.6	4.4	1.0	0.6	(-0.3)	1.4	0.7 - 1.1	
Industri Pengolahan	4.7	5.0	6.2	6.9	6.7	6.2	6.0 - 6.4	
Listrik, Gas & Air Bersih	5.3	4.3	3.9	5.2	5.8	4.8	5.5 - 6.0	
Bangunan	7.0	5.2	7.5	6.3	7.8	6.7	7.5 - 8.0	
Perdagangan, Hotel & Restoran	8.7	7.9	9.3	9.2	10.2	9.2	8.7 - 9.2	
Pengangkutan & Komunikasi	13.4	13.4	10.9	9.5	9.2	10.7	9.9 - 10.4	
Keuangan, Persewaan & Jasa	5.7	7.0	6.7	6.9	6.7	6.8	6.4 - 6.8	
Jasa-jasa	6.0	7.0	5.7	7.8	6.5	6.7	6.4 - 6.8	
PDB	6.2	6.4	6.5	6.5	6.5	6.5	6.3 - 6.7	

* Proyeksi Bank Indonesia

Sumber : BPS

akan tumbuh cukup tinggi meski juga melambat. Komunikasi data/internet diperkirakan memberikan dukungan subsektor komunikasi yang masih tumbuh tinggi.

Sektor pertanian diperkirakan meningkat secara moderat pada tahun 2012 dan tumbuh sebesar 3,0% - 3,5%. Upaya Pemerintah untuk memperbaiki infrastruktur pertanian dan keterhubungan antarwilayah diperkirakan akan dapat meningkatkan kinerja sektor pertanian. Selain itu, produksi pangan diharapkan dapat ditingkatkan dengan Gerakan Peningkatan Produksi Pangan Berbasis Korporasi (GP3K). Dalam program ini petani akan berpartisipasi dalam bentuk penyediaan lahan dan menggarapnya, sementara pihak korporasi, dalam hal ini Badan Usaha Milik Negara (BUMN), berperan sebagai pendamping dan penyediaan modal untuk mengolah lahan seperti benih, pupuk dan pestisida.

Pada tahun 2012 pertumbuhan sektor bangunan diperkirakan akan meningkat dan tumbuh sebesar 7,5% - 8,0%. Hal ini sejalan dengan perkiraan meningkatnya pertumbuhan investasi, termasuk investasi bangunan. Belanja modal Pemerintah yang diperkirakan meningkat di tahun 2012 sebagian besar akan dialokasikan untuk proyek infrastruktur dan meningkatkan kinerja sektor bangunan. Selain itu program Masterplan Percepatan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) tahun 2011-2025 yang akan menciptakan konektivitas antarkoridor ekonomi diperkirakan juga akan mendorong pertumbuhan sektor bangunan.

PRAKIRAAN NERACA PEMBAYARAN DAN NILAI TUKAR

Neraca Pembayaran Indonesia pada tahun 2012 diperkirakan masih mencatat surplus yang cukup besar. Di tengah ekonomi dunia yang tumbuh melambat, Neraca Pembayaran Indonesia diperkirakan akan mencatat surplus sebesar 11,0-11,6 miliar dolar AS pada tahun 2012 (Tabel 11.3). Besarnya surplus terutama berasal dari neraca modal dan finansial yang terutama didukung oleh semakin meningkatnya arus masuk modal asing langsung (FDI). Surplus pada neraca modal dan finansial tersebut jauh lebih besar sehingga mampu menutup defisit yang terjadi pada neraca transaksi berjalan.

Neraca transaksi berjalan diperkirakan mencatat defisit sebesar 2,2-3,9 miliar dolar AS pada tahun 2012. Defisit terutama disebabkan oleh tingginya pertumbuhan nilai impor baik migas maupun nonmigas sejalan dengan kuatnya permintaan domestik. Selain itu, besarnya pembayaran jasa pengangkutan dan asuransi untuk impor serta transfer keuntungan dan pembayaran bunga atas penanaman modal asing baik FDI, investasi portfolio maupun ULN yang tinggi juga menjadi faktor yang menyebabkan defisit pada neraca transaksi berjalan. Sementara itu, meskipun masih relatif tinggi, pertumbuhan nilai ekspor pada tahun 2012 diperkirakan akan melambat sejalan dengan penurunan volume perdagangan dan harga komoditas internasional.

Neraca transaksi modal dan finansial pada tahun 2012 diperkirakan mencatat surplus sebesar 13,9 - 14,9

Tabel 11.3 Proyeksi Neraca Pembayaran Indonesia

Miliar dolar AS

ITEMS	2011*	2012**
I. TRANSAKSI BERJALAN	2,1	-3,9 - -2,2
A. Barang, neto	35,3	30,5 - 31,8
- Ekspor, fob.	201,5	205,0 - 205,0
- Impor, fob.	-166,1	-174,5 - -173,2
B. Jasa, neto	-11,8	-12,2 - -11,9
C. Pendapatan, neto	-25,7	-26,5 - -26,5
D. Transfer berjalan, net	4,2	4,3 - 4,3
II. TRANSAKSI MODAL DAN FINANSIAL	14,0	14,9 - 13,9
A. TRANSAKSI MODAL	0,0	0,0 - 0,0
B. TRANSAKSI FINANSIAL	14,0	14,9 - 13,9
1. Investasi langsung	10,4	14,6 - 14,1
2. Investasi portofolio	4,2	5,4 - 4,8
3. Investasi lain	-0,6	-5,1 - -5,1
III. TOTAL (I+II)	16,1	11,0 - 11,6
IV. SELISIH PERHITUNGAN BERSIH	-4,2	0,0 - 0,0
V. NERACA KESELURUHAN (III+IV)	11,9	11,0 - 11,6
VI. CADANGAN DEvisa DAN YANG TERKAIT ¹⁾	-11,9	-11,0 - -11,6
Memorandum:		
Posisi Cadangan Devisa ²⁾	110,1	121,1 - 121,8
(dalam bulan impor dan pembayaran utang luar negeri)	6,4	6,8 - 6,9

¹⁾ Negatif menggambarkan surplus and positif menggambarkan defisit

²⁾ Berdasarkan konsep International Reserve and Foreign Currency Liquidity (IRFCL)

* Angka sangat sementara

** Proyeksi Bank Indonesia

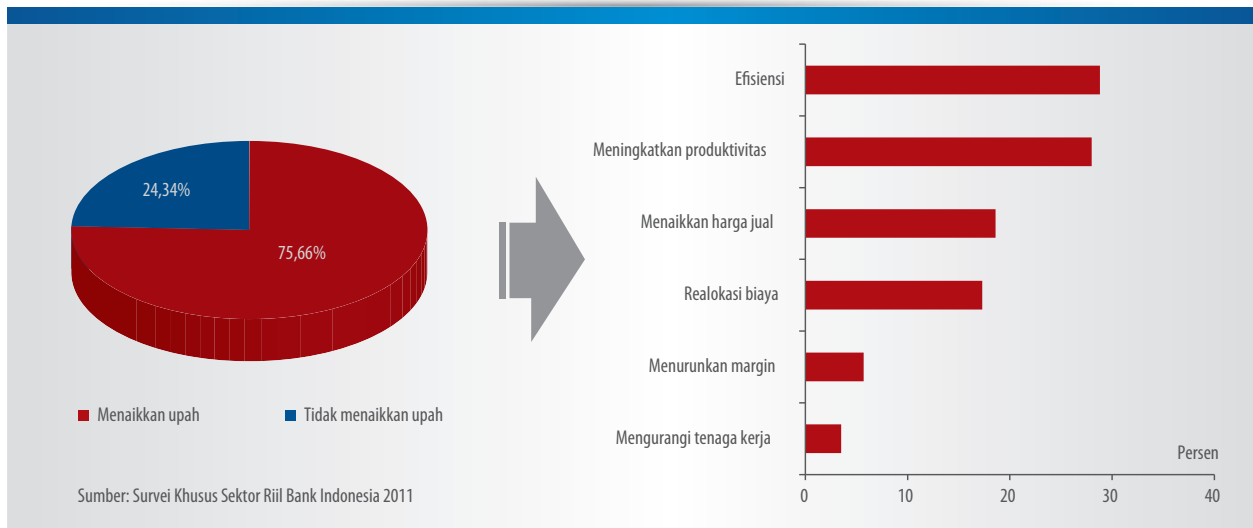
miliar dolar AS. Besarnya surplus terutama didukung oleh meningkatnya FDI sejalan dengan pertumbuhan investasi yang lebih tinggi. Sementara itu, modal asing dalam bentuk portofolio diperkirakan masih akan masuk ke Indonesia dan lebih tinggi dibandingkan tahun 2011 sejalan dengan besarnya eksese likuiditas dan lebih stabilnya pasar keuangan global. Meningkatnya aliran masuk modal asing tersebut mencerminkan kepercayaan investor atas kuatnya fundamental perekonomian Indonesia sejalan dengan perbaikan peringkat layak investasi, serta imbal hasil yang tetap menarik. Peningkatan FDI yang lebih besar dibandingkan dengan arus masuk modal portofolio semakin memperkuat komposisi FDI dalam neraca transaksi modal dan finansial sehingga diharapkan lebih berkesinambungan.

Dengan perkembangan tersebut, cadangan devisa juga diperkirakan meningkat sehingga mencapai 121,1 - 121,8 miliar dolar AS pada akhir tahun 2012. Dengan besarnya kecukupan cadangan devisa, kinerja NPI yang tetap kuat, serta didukung dengan penerapan kebijakan makroekonomi yang pruden dan konsisten, pergerakan

nilai tukar rupiah ke depan diperkirakan akan tetap stabil dan cenderung menguat.

PRAKIRAAN INFLASI

Dengan penguatan koordinasi berbagai kebijakan yang ditempuh oleh Bank Indonesia dan Pemerintah, inflasi pada tahun 2012 diperkirakan terkendali dan berada dalam kisaran sasarannya yaitu 4,5% \pm 1%. Penguatan bauran kebijakan moneter dan makroprudensial yang terus ditempuh Bank Indonesia diperkirakan akan mampu mengendalikan tekanan fundamental atas inflasi baik yang berasal dari harga komoditas internasional maupun dari permintaan domestik dan ekspektasi inflasi. Pada saat bersamaan, komitmen Pemerintah untuk menjaga kecukupan pasokan dan kelancaran distribusi bahan pangan, termasuk kebutuhan pokok bagi golongan masyarakat miskin, akan mendukung tetap terkendalinya inflasi kelompok *volatile foods*. Sementara itu, rencana kebijakan Pemerintah terkait dengan kenaikan tarif tenaga listrik (TTL) dan pembatasan konsumsi BBM bersubsidi diperkirakan akan meningkatkan inflasi dari kelompok



Grafik 11.2 Respons Penyesuaian Upah/Gaji

administered prices secara moderat sehingga inflasi IHK tetap dapat dikendalikan dalam kisaran sasaran yang telah ditetapkan. Selain itu, kebijakan *administered prices* diyakini akan berdampak temporer terhadap inflasi seiring dengan masih memadainya kapasitas perekonomian nasional.

Tekanan inflasi inti tahun 2012 dari sisi permintaan dan harga impor diperkirakan akan tetap rendah. Peningkatan permintaan akan tetap dapat diimbangi oleh kenaikan sisi penawaran sejalan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang masih berada di bawah tingkat kapasitas potensialnya. Peningkatan kapasitas perekonomian nasional juga didukung oleh kegiatan investasi yang terus meningkat, khususnya investasi nonbangunan. Dari sisi harga impor, terkendalnya inflasi inti didukung oleh penurunan harga komoditas internasional. Harga komoditas pada tahun 2012 diperkirakan turun 12,8% dibandingkan dengan kenaikan sebesar 15,8% pada tahun 2011, sementara harga minyak diperkirakan turun dari 117 dolar AS per barel menjadi 105 dolar AS per barel. Penurunan harga komoditas internasional tersebut mendorong tekanan inflasi dari sisi eksternal akan jauh lebih rendah pada tahun 2012. Langkah-langkah kebijakan yang terus dilakukan Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas nilai tukar rupiah juga akan mendukung terkendalnya *imported inflation* tersebut.

Tekanan inflasi inti dari sisi upah dan ekspekasi inflasi diperkirakan juga masih akan terkendali. Meskipun kenaikan UMP pada tahun 2012 diperkirakan cukup tinggi, dampaknya terhadap kenaikan harga diperkirakan akan relatif minimal. Hal ini sejalan dengan hasil survei Bank Indonesia yang menunjukkan bahwa

sebagian besar perusahaan akan merespon kenaikan upah umum tersebut dengan peningkatan efisiensi dan produktivitas (Grafik 11.2). Dari sekitar 75% responden perusahaan yang menaikkan upah, tidak lebih dari 20% diantaranya yang merencanakan akan menaikkan harga jualnya. Demikian pula, berbagai survei yang dilakukan Bank Indonesia baik di kalangan produsen maupun konsumen menunjukkan kecenderungan ekspektasi inflasi yang menurun. Indikator ekspektasi inflasi antara para pelaku pasar keuangan juga menunjukkan kecenderungan yang sama, bahkan dengan tingkat penurunan yang lebih besar. Terkendalnya inflasi pada tingkat yang relatif rendah dalam beberapa periode terakhir serta perkembangan nilai tukar rupiah yang relatif stabil dan bahkan cenderung menguat mendorong perbaikan ekspektasi inflasi tersebut.

Tekanan inflasi dari *volatile foods* diperkirakan juga akan relatif rendah meskipun cenderung lebih tinggi dari tahun 2011. Pasokan bahan pangan di dalam negeri hingga akhir tahun diperkirakan akan mencukupi baik yang berasal dari produksi domestik maupun dari impor. Peningkatan produksi pangan dalam negeri juga didukung oleh pembangunan infrastruktur pertanian dan peningkatan keterhubungan antarwilayah. Tetap terkendalnya inflasi *volatile foods* juga didukung oleh tingginya komitmen Pemerintah dalam menjaga kestabilan harga pangan, sebagaimana tercermin pada dimasukkannya ketahanan pangan sebagai salah satu prioritas pembangunan nasional. Dari sisi eksternal, kecenderungan penurunan komoditas pangan internasional dan terjaganya stabilitas nilai tukar rupiah juga akan mendukung tetap terkendalnya harga pangan di dalam negeri.

Sementara itu, inflasi dari kelompok *administered prices* di tahun 2012 diprakirakan meningkat. Sesuai APBN tahun 2012, sebagai upaya mengurangi beban anggaran untuk subsidi, Pemerintah merencanakan akan memberlakukan kenaikan tarif tenaga listrik sebesar rata-rata 10% dan pembatasan penggunaan BBM subsidi (jenis Premium dan Solar) hanya untuk angkutan umum dan sepeda motor di wilayah Jawa-Bali mulai April 2012. Dengan TTL untuk sektor industri dan kelompok rumah tangga berpenghasilan menengah ke atas yang saat ini telah sama atau mendekati harga keekonomiannya, rencana kenaikan TTL tersebut diprakirakan akan memberikan dampak pada inflasi yang relatif moderat. Dampak yang lebih besar terhadap inflasi akan berasal dari rencana Pemerintah untuk membatasi penggunaan BBM bersubsidi (jenis Premium dan Solar).¹ Meskipun demikian, dengan memperhitungkan dampak dari kenaikan TTL dan pembatasan BBM bersubsidi tersebut, inflasi IHK pada akhir tahun 2012 diprakirakan masih akan berada di dalam kisaran sasarannya yaitu $4,5\% \pm 1\%$. Koordinasi yang erat antara Bank Indonesia dan Pemerintah dalam menempuh langkah-langkah untuk memitigasi dampak dari rencana kebijakan tersebut juga akan mendukung tetap terkendalinya inflasi tersebut.

PRAKIRAAN PERBANKAN DAN PASAR KEUANGAN NONPERBANKAN

Kinerja sektor keuangan Indonesia pada tahun 2012 diprakirakan akan tetap meningkat dengan stabilitas sistem keuangan yang tetap terjaga. Dari sisi institusi keuangan, perekonomian Indonesia yang tetap tumbuh kuat akan memberikan stimulus bagi peningkatan kinerja perbankan, asuransi, dana pensiun dan perusahaan pembiayaan. Peningkatan kinerja perbankan tercermin pada pertumbuhan kredit dan profitabilitas yang tetap tinggi dengan risiko kredit yang relatif rendah. Selain itu, penguatan daya tahan dan peningkatan efisiensi perbankan akan terus berlanjut di 2012, didukung oleh kondisi likuiditas pada level yang memadai dan permodalan pada tingkat yang cukup tinggi untuk dapat menyerap risiko yang mungkin

1 Pada saat laporan ini disusun, terdapat wacana di pihak Pemerintah untuk menempuh kenaikan harga BBM bersubsidi (jenis Premium dan Solar) daripada melakukan pembatasan penggunaan BBM bersubsidi. Dampaknya terhadap kenaikan inflasi akan tergantung pada besarnya kenaikan harga BBM tersebut, di samping dampak ikutannya terhadap kenaikan tarif angkutan umum, biaya produksi, dan ekspektasi inflasi. Besarnya kompensasi yang akan diberikan Pemerintah baik kepada pengusaha angkutan umum maupun bantuan sosial kepada masyarakat golongan miskin juga akan berpengaruh pada besarnya dampak kenaikan harga BBM tersebut terhadap inflasi.

timbul. Pada tahun 2012, berdasarkan Rencana Bisnis Bank (RBB), pertumbuhan kredit diperkirakan sebesar 24,4% disertai dengan kebijakan Bank Indonesia dan upaya perbankan untuk meningkatkan efisiensi sehingga suku bunga dapat menjadi lebih rendah.

Dari sisi pasar keuangan, kinerja pasar keuangan diprakirakan akan tetap meningkat didukung oleh kondisi makroekonomi dan fundamental perusahaan yang kuat. Pada awal tahun 2012, tekanan volatilitas pada pasar keuangan diprakirakan masih berlanjut seiring dengan proses penyelesaian krisis di Eropa. Perkembangan pada periode selanjutnya diprakirakan akan semakin membaik sehingga aliran masuk modal asing akan semakin tinggi dan berkontribusi positif pada peningkatan kinerja dan stabilitas sistem keuangan Indonesia. Sejalan dengan itu, serta dengan tetap kuatnya aktivitas perekonomian dan peningkatan peringkat layak investasi Indonesia, pembiayaan perusahaan selain kredit perbankan melalui penerbitan obligasi dan IPO di pasar modal diprakirakan akan lebih marak.

Stabilitas sistem keuangan juga didukung oleh eratnya koordinasi kebijakan antara Bank Indonesia dengan Pemerintah. Untuk stabilisasi nilai tukar rupiah, Bank Indonesia akan tetap berada di pasar dengan melakukan intervensi di pasar valuta asing dan disertai dengan pembelian SBN di pasar sekunder sesuai dengan dinamika perkembangan yang terjadi di pasar keuangan. Pada waktu bersamaan, Pemerintah tetap akan melakukan stabilisasi pasar SBN dengan *bond stabilization framework* di samping penerbitan SBN di pasar primer untuk kebutuhan pembiayaan fiskal. Koordinasi kebijakan Bank Indonesia dan Pemerintah semakin diperkuat melalui protokol manajemen pencegahan dan penanganan krisis yang akan semakin diperkuat dan diintegrasikan secara nasional pada tahun 2012.

11.2 PROSPEK PEREKONOMIAN 2013-2016

Perekonomian Indonesia dalam jangka menengah diprakirakan akan tumbuh lebih tinggi dan berkesinambungan dengan stabilitas makroekonomi yang terjaga. Optimisme tersebut didukung oleh pertumbuhan investasi dan konsumsi domestik yang tetap tinggi serta berlanjutnya pemulihan kondisi ekonomi global. Investasi yang tumbuh relatif tinggi pada tahun 2011 diprakirakan akan semakin meningkat

ke depan, termasuk investasi pada berbagai proyek infrastruktur, sehingga akan meningkatkan kapasitas dan produktivitas perekonomian nasional. Perekonomian Indonesia dalam jangka menengah diperkirakan mampu tumbuh sekitar 6,6%-7,4% pada tahun 2016, sementara inflasi akan mengalami penurunan secara gradual menuju 4,0% ± 1% pada tahun 2016.

Perekonomian Global

Setelah mengalami perlambatan pada tahun 2012, pertumbuhan ekonomi dunia diperkirakan akan meningkat secara gradual dalam jangka menengah. Proses konsolidasi fiskal untuk menurunkan utang ke tingkat yang lebih sehat serta masih belum kuatnya permintaan domestik diperkirakan akan menyebabkan upaya untuk mengembalikan tingkat pertumbuhan ekonomi di negara maju ke tren jangka panjangnya berlangsung secara gradual. Dengan kondisi tersebut, pertumbuhan ekonomi di kelompok negara-negara maju diperkirakan mencapai rata-rata sebesar 2,7% sepanjang periode 2014-2016. Di sisi lain, dengan didukung oleh peningkatan permintaan domestik, perekonomian negara-negara *emerging markets* diperkirakan masih tumbuh relatif kuat dengan rata-rata 6,7% dalam kurun waktu yang sama. Sejalan dengan itu, pertumbuhan volume perdagangan dunia dalam jangka menengah akan meningkat secara moderat menuju 7,4% pada tahun 2016.

Sejalan dengan pemulihan ekonomi dunia secara gradual tersebut, harga komoditas baik migas maupun nonmigas dan karenanya tekanan inflasi global dalam jangka menengah diperkirakan juga akan meningkat secara moderat. Dalam jangka menengah, inflasi di negara maju diperkirakan akan meningkat secara perlahan mendekati level sebelum krisis menjadi sekitar 1,7% pada tahun 2016. Sementara itu, inflasi negara-negara *emerging markets* akan menurun menjadi sekitar 4,2% pada tahun yang sama.

Perekonomian Domestik

Dalam jangka menengah, upaya perbaikan struktural untuk meningkatkan kapasitas dan produktivitas perekonomian nasional, terutama melalui perbaikan infrastruktur fisik dan kualitas modal manusia, menjadi kunci dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan. Tetap terjaganya stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan selama ini telah mampu menumbuhkan lingkungan yang kondusif bagi perekonomian nasional. Dengan demikian, kemajuan

dalam implementasi berbagai kebijakan struktural dalam tahun-tahun mendatang akan memperkuat fondasi perekonomian dalam mencapai pertumbuhan yang lebih tinggi. Di samping peningkatan kapasitas perekonomian, penguatan struktural akan mendorong peningkatan produktivitas (*Total Factor Productivity-TFP*) dan efisiensi sehingga pada gilirannya akan meningkatkan tingkat pengembalian investasi (*return on investment*) pelaku ekonomi dan daya saing perekonomian nasional.

Perbaikan di sisi struktural akan memberi peluang bagi perekonomian dalam jangka menengah untuk berada pada lintasan pertumbuhan yang lebih tinggi dengan stabilitas makroekonomi yang terjaga. Kebijakan fiskal dan moneter untuk pengelolaan kenaikan permintaan dapat diimbangi dengan kenaikan penawaran melalui perbaikan di sisi struktural tersebut sehingga pencapaian pertumbuhan yang lebih tinggi tidak menimbulkan gangguan pada stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan. Apabila kondisi seperti ini dapat diwujudkan, perekonomian Indonesia dalam jangka menengah diperkirakan akan mampu tumbuh menuju ke kisaran 6,6%-7,4% pada tahun 2016. Sementara itu, inflasi diperkirakan akan mengalami penurunan secara gradual ke sasaran jangka menengah menjadi 4,0% ± 1% pada tahun 2015-2016 (Tabel 11.4).

Kinerja investasi sebagai faktor penggerak perekonomian jangka menengah diperkirakan akan terus meningkat. Pertumbuhan investasi diperkirakan akan mencapai 13,1%-13,9% pada tahun 2016. Penilaian positif terhadap tingkat risiko makro dan mikro perekonomian Indonesia merupakan faktor penarik investasi² yang menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara tujuan utama *Foreign Direct Investment*(FDI).³ Sementara itu, faktor pendorong kenaikan investasi tersebut adalah derasnya aliran modal asing ke negara berkembang di tengah eksekusi likuiditas global. Kenaikan peringkat Indonesia menjadi peringkat layak investasi diyakini juga akan semakin meningkatkan FDI dalam mendorong investasi dan perekonomian nasional.⁴

2 Lihat Boks "Optimisme Peningkatan Investasi Pasca Diperolehnya Peringkat Investment Grade (Layak Investasi)"

3 Hasil survey UNCTAD 2011 Indonesia berada pada urutan ke-7 sebagai negara tujuan investasi paling diminati oleh investor, naik 2 peringkat dibandingkan tahun 2010.

4 Pengalaman China yang terlebih dahulu mencapai *investment grade*, terdapat hubungan positif antara aliran masuk PMA dengan *sovereign rating*.

Tabel 11.4 Outlook Ekonomi Indonesia Jangka Menengah (2011-2016)

Persen, yoy, tahun dasar 2000

Komponen	2011	2012*	2013*	2014*	2015*	2016*
Konsumsi Rumah Tangga	4,7	4,7 - 5,1	4,6 - 5,0	4,7 - 5,3	4,8 - 5,6	4,8 - 5,6
Konsumsi Pemerintah	3,2	5,7 - 6,1	4,2 - 4,6	3,6 - 4,2	3,3 - 4,1	3,0 - 3,8
Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	8,8	9,6 - 10,1	11,5 - 11,9	12,4 - 13,0	12,9 - 13,7	13,1 - 13,9
Ekspor Barang dan Jasa	13,6	10,6 - 11,1	12,3 - 12,7	12,6 - 13,2	13,0 - 13,8	13,4 - 14,2
Impor Barang dan Jasa	13,3	11,6 - 12,0	14,3 - 14,7	15,5 - 16,1	16,1 - 16,9	16,4 - 17,2
PDB	6,5	6,3 - 6,7	6,4 - 6,8	6,4 - 7,0	6,5 - 7,3	6,6 - 7,4
Inflasi	3,8	4.5%±1%	4.5%±1%	4.5%±1%	4.0%±1%	4.0%±1%

* Proyeksi Bank Indonesia

Selain dukungan FDI yang semakin besar, peningkatan investasi juga didorong oleh akumulasi tabungan masyarakat dalam jangka menengah. Pertumbuhan tabungan masyarakat yang sempat menurun akibat krisis keuangan Asia telah meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan masyarakat (Grafik 11.3). Kekuatan demografi dan perilaku konsumsi masyarakat yang rasional berkontribusi positif terhadap peningkatan tabungan masyarakat tersebut.

Kekuatan demografi dimaksud berupa peningkatan populasi usia produktif yang disertai dengan meningkatnya masyarakat kelas menengah (*middle income*)⁵ di Indonesia sehingga memberikan keuntungan demografi (*demographic dividend*) bagi perekonomian. Peningkatan usia produktif dalam komposisi penduduk juga akan menurunkan *dependency ratio*⁶ sehingga penduduk usia produktif akan mampu menabung lebih banyak. (Grafik 11.4).

Sementara itu, meningkatnya kelompok menengah dalam komposisi penduduk Indonesia merupakan hasil dari pencapaian tingkat pertumbuhan yang terus meningkat selama lebih dari satu dekade sejak pulih dari krisis Asia pada 1997/98. Peningkatan kelompok menengah tersebut juga sebagai salah satu cerminan dari peningkatan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mendukung peningkatan tabungan masyarakat (Grafik 11.5).

Selain itu, pembentukan tabungan juga didukung oleh perilaku masyarakat yang cukup rasional dalam berkonsumsi. Kenaikan pendapatan pada usia produktif telah mendorong masyarakat meningkatkan belanja

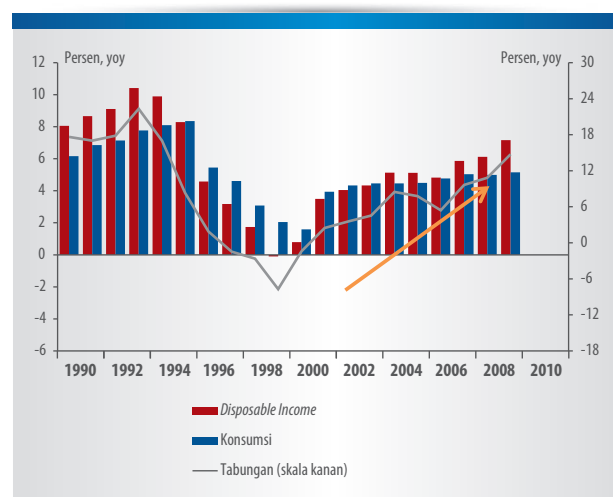
5 Pengklasifikasian *middle class income* berdasarkan *Asian Development Bank* adalah penduduk dengan pendapatan \$2-\$20 per hari.

6 *Dependency ratio* merupakan perbandingan jumlah penduduk non produktif yang ditanggung per satu orang penduduk usia produktif

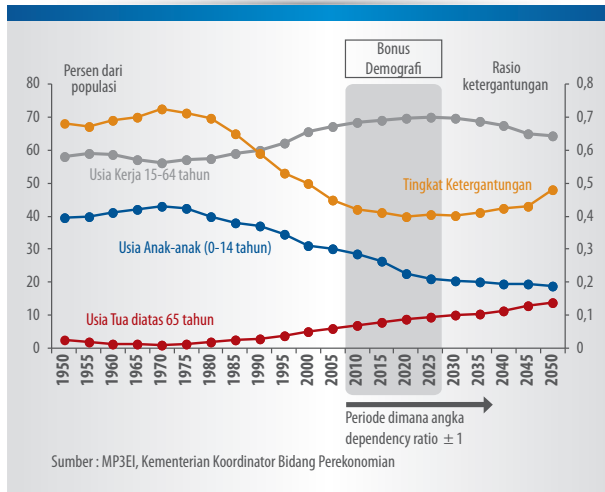
untuk kebutuhan jangka panjang seperti perumahan dan pendidikan keluarga. Perilaku itu antara lain tercermin dari rasio konsumsi swasta terhadap PDB yang justru menurun pada saat pendapatan masyarakat cenderung meningkat (Grafik 11.6).

Kinerja investasi tidak hanya bertumpu pada lingkungan makro dan mikro yang semakin baik namun juga pada perbaikan efisiensi penggunaan faktor produksi. Efisiensi penggunaan faktor produksi sangat dipengaruhi oleh daya saing infrastruktur yang selama ini menjadi kendala utama perekonomian Indonesia.⁷ Aspek daya saing infrastruktur meliputi infrastruktur fisik maupun kualitas sumber daya manusia seperti: kurangnya ketersediaan infrastruktur transportasi dan energi, rendahnya kualitas dan tingkat inklusivitas sistem pendidikan, dan lebarnya *digital divide* (kesenjangan teknologi). Penguatan infrastruktur keras diharapkan dapat dicapai melalui implementasi

7 Decymus dan Hermansyah, *Dinamika Investasi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, Working Paper No.6, 2011, Bank Indonesia.



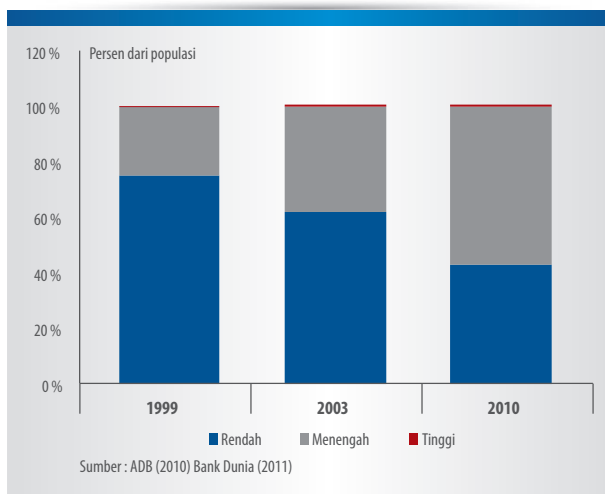
Grafik 11.3 Pertumbuhan Tabungan, PDB, dan Konsumsi



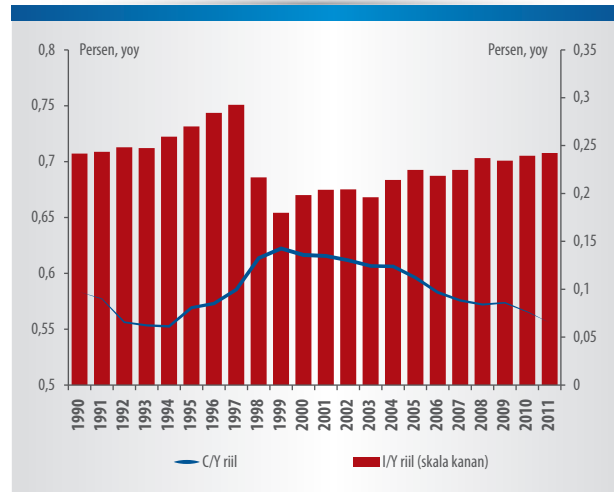
Grafik 11.4 Struktur Demografi Indonesia

Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI). Salah satu pilar program MP3EI diarahkan untuk memperkuat infrastruktur fisik, atau dikenal dengan Penguatan Konektivitas Nasional, melalui pembangunan jalan, jembatan, pelabuhan, bandara, kelistrikan, serta pengembangan teknologi informasi dan komunikasi (Grafik 11.7). Realisasi investasi infrastruktur keras melalui MP3EI ini diharapkan akan lebih baik pasca disahkannya RUU Pengadaan Tanah bagi Pembangunan untuk Kepentingan Umum menjadi UU.

Selain itu, pilar penting MP3EI lainnya, yaitu peningkatan kualitas sumber daya manusia serta ilmu pengetahuan dan teknologi, diharapkan mampu meningkatkan produktivitas nasional sebagai langkah persiapan menuju perekonomian yang berbasis pengetahuan (*knowledge-based economy*).



Grafik 11.5 Kelas Menengah

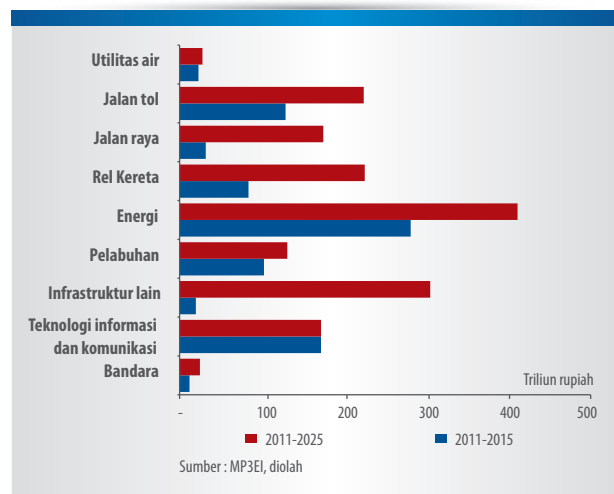


Grafik 11.6 Rasio Konsumsi dan Investasi

Pengembangan kualitas manusia yang difokuskan melalui pengembangan sistem pendidikan tinggi diharapkan akan meningkatkan *Total Factor Productivity* (TFP) sekaligus mengurangi kesenjangan teknologi.⁸ Selain itu, upaya peningkatan TFP juga dilakukan dengan pengembangan teknologi sehingga akan meningkatkan kapasitas ekonomi ke tingkat yang lebih tinggi.

Sementara itu, tingkat konsumsi masyarakat diperkirakan tetap kuat dalam jangka menengah. Peningkatan kegiatan investasi domestik akan meningkatkan kapasitas perekonomian sehingga berdampak positif terhadap stabilitas harga dan pada

8 Penguasaan teknologi terkait dengan keahlian, pengetahuan modal manusia, dan tingkat pendidikan modal manusia (Duncome, 2000)



Grafik 11.7 Rencana Nilai Proyek Infrastruktur dalam MP3EI

gilirannya daya beli masyarakat. Peningkatan kapasitas perekonomian juga akan memperluas penciptaan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan sehingga memperkuat pembentukan tabungan masyarakat. Siklus penciptaan pendapatan ini telah berlangsung dalam beberapa tahun terakhir yang tercermin dari tren pertumbuhan pendapatan dan rasio tabungan (*saving ratio*) yang terus meningkat dalam 10 tahun terakhir. Tren ini diperkirakan masih berlanjut ke masa depan sehingga menjamin kelangsungan konsumsi masyarakat secara berkelanjutan. Dengan perkembangan tersebut, konsumsi rumah tangga diperkirakan akan tetap kuat dengan angka pertumbuhan mencapai sekitar 4,8%-5,6% pada tahun 2016.

Di sisi eksternal, pertumbuhan ekspor berpeluang kembali ke lintasan normalnya sejalan dengan perbaikan perekonomian dunia. Selain itu, investasi yang cukup besar pada komoditas ekspor, termasuk sektor industri, dan diversifikasi ekspor ke sesama negara berkembang diharapkan juga akan memperbesar volume barang yang dapat diekspor. Gambaran terjadinya diversifikasi negara tujuan ekspor telah terlihat dalam beberapa tahun terakhir dari pergeseran pangsa ekspor ke negara-negara tradisional seperti AS, Jepang dan kawasan Euro ke negara-negara berkembang seperti China, India dan kawasan ASEAN. Dengan pertimbangan kemungkinan tersebut, ekspor diperkirakan akan kembali ke lintasan normalnya menjadi 13,4%-14,2% pada tahun 2016.

11.3 TANTANGAN PEREKONOMIAN DAN ARAH KEBIJAKAN BANK INDONESIA

TANTANGAN PEREKONOMIAN

Sejumlah tantangan baik yang berasal dari eksternal maupun domestik dapat mempengaruhi optimisme prospek ekonomi Indonesia ke depan. Apabila tidak direspon dengan kebijakan yang tepat dan terukur, sejumlah tantangan tersebut dapat mengganggu tercapainya prospek pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan stabilitas makroekonomi yang tetap terjaga.

Dari sisi eksternal, masih rentannya proses pemulihan ekonomi global dapat menyebabkan kinerja yang lebih buruk dari perkiraan awal (*downside risk*). Secara khusus, kompleksitas krisis yang dihadapi Eropa dapat menyebabkan resesi yang lebih dalam di kawasan itu dan menimbulkan dampak rambatan pada kinerja ekonomi global. Eratnya kaitan antara krisis utang

pemerintah, kondisi perbankan yang rapuh, dan aktivitas ekonomi yang melambat, dapat memunculkan lingkaran pengaruh buruk (*adverse feedback loop*) yang dapat menyebabkan penyelesaian krisis yang berkepanjangan. Proses pemulihan ekonomi Amerika Serikat pun diperkirakan masih akan memakan waktu untuk kembali pada tren jangka panjangnya. Melalui jalur perdagangan, risiko penurunan kinerja ekonomi negara-negara maju tersebut dapat berdampak pada melambatnya pertumbuhan ekonomi negara-negara *emerging markets*, termasuk Indonesia.

Di sisi lain, melalui jalur keuangan peningkatan ketidakpastian kinerja ekonomi global tersebut dapat menyebabkan volatilitas yang lebih tinggi pada arus modal asing investasi portfolio ke negara-negara *emerging markets*, termasuk Indonesia. Investasi portfolio asing pada tahun 2012 dapat lebih rendah dan cenderung bergerak dua arah (*two-ways capital flows*). Tarikan pengaruh antara masih tingginya eksekusi likuiditas global dan keinginan investor mencari imbal hasil yang lebih tinggi di *emerging markets* di satu sisi, dengan kemungkinan meningkatnya risiko pemburuan ekonomi di negara-negara maju di sisi lain, dapat memunculkan berita positif atau negatif yang mempengaruhi volatilitas arus modal asing tersebut. Hal ini akan menjadi tantangan kebijakan bagi otoritas di negara *emerging markets* dalam menjaga stabilitas makro dan sistem keuangannya, termasuk di Indonesia.

Dari dalam negeri, salah satu risiko yang dihadapi adalah rencana kebijakan Pemerintah di bidang harga komoditas strategis. Pada APBN tahun 2012 Pemerintah merencanakan akan membatasi penggunaan BBM bersubsidi untuk kendaraan pribadi roda empat di wilayah Jawa dan Bali, di samping kenaikan Tarif Tenaga Listrik (TTL) sebesar rata-rata 10%. Alternatif lain yang sedang dipertimbangkan Pemerintah adalah menaikkan harga BBM tersebut. Di satu sisi, kebijakan ini diperlukan untuk mengatasi membengkaknya anggaran subsidi karena lebih tingginya harga minyak dan pemanfaatannya untuk meningkatkan anggaran bagi belanja modal dan kesejahteraan masyarakat. Namun di sisi lain, rencana kebijakan tersebut dapat meningkatkan risiko tekanan inflasi yang lebih tinggi. Kepastian mengenai alternatif dan waktu pelaksanaan terkait kebijakan Pemerintah tersebut akan berpengaruh pada pencapaian pertumbuhan ekonomi dan inflasi pada tahun 2012.

Dalam stabilisasi nilai tukar rupiah, tantangan yang dihadapi adalah masih relatif besarnya eksekusi

permintaan secara struktural di pasar valuta asing. Selama ini, eksek permintaan valuta asing tersebut dipenuhi oleh arus masuk modal asing, khususnya yang berbentuk investasi portfolio. Kondisi demikian, ditambah dengan belum berkembangnya pasar valuta asing di dalam negeri, menyebabkan rentannya volatilitas nilai tukar rupiah dari kejutan eksternal. Kebijakan Bank Indonesia untuk mewajibkan DHE dan DULN diterima melalui bank devisa di dalam negeri yang mulai berlaku tahun 2012 merupakan langkah mendasar untuk mengatasi permasalahan ini. Yang diperlukan adalah langkah-langkah lanjutan untuk pendalaman pasar valuta asing dan kemampuan perbankan untuk memanfaatkan arus devisa masuk dari DHE dan DULN bagi peningkatan transaksi devisa, pelayanan kepada pengusaha, maupun untuk pembiayaan perekonomian.

Tantangan lain dari domestik adalah optimalisasi pemanfaatan akses likuiditas di perbankan bagi pembiayaan perekonomian. Selama ini, akses likuiditas tersebut ditempatkan dalam instrumen moneter dan Surat Berharga Negara (SBN). Di samping dari arus masuk modal asing, besarnya akses likuiditas tersebut berasal dari akumulasi dana yang belum mampu disalurkan perbankan ke sektor riil, baik karena kondisi internal bank maupun masih terbatasnya daya serap sektor riil. Kondisi demikian menyebabkan tingginya aset industri perbankan saat ini masih belum diikuti secara seimbang dengan peningkatan kontribusinya bagi perekonomian. Akses likuiditas tersebut merupakan faktor yang mengurangi keterkaitan (*decoupling*) antara sektor perbankan dan sektor riil, yang berdampak pada kurang efektifnya kebijakan moneter yang dilakukan oleh Bank Indonesia.

Selain masih relatif rendahnya peran perbankan dalam pembiayaan perekonomian, rendahnya efisiensi perbankan merupakan salah satu tantangan yang perlu diupayakan jalan keluarnya. Bank Indonesia senantiasa mengupayakan kondisi perbankan yang tidak saja sehat dan kuat, tapi juga berperan secara efektif dan efisien dalam pembiayaan perekonomian. Tingkat efisiensi industri perbankan yang masih rendah telah memberikan kontribusi pada penetapan suku bunga kredit yang tinggi. Rendahnya tingkat efisiensi tergambar dari rasio beban operasional per pendapatan operasional (BOPO) yang mencapai 85,4% (Desember 2011). Sebagai perbandingan, rasio BOPO perbankan dikawasan ASEAN berada antara 40%-60%.

Dalam perspektif jangka yang lebih panjang, terdapat beberapa tantangan struktural yang perlu diselesaikan

untuk mendukung laju pertumbuhan perekonomian yang berkesinambungan. Untuk memperkuat ketahanan pangan dan sekaligus pengendalian inflasi, peningkatan produksi dalam negeri dan penguatan langkah-langkah antisipasi terhadap kemungkinan terjadinya gangguan produksi dan distribusi, terutama bahan pangan, perlu terus dilakukan, termasuk melalui forum TPI dan TPID. Selain itu tantangan yang perlu diselesaikan adalah meningkatkan daya saing dan daya tahan perekonomian terhadap gangguan yang berasal dari luar negeri (*external shocks*) sehingga dapat menjaga stabilitas dan kinerja makroekonomi. Tantangan lain yang tak kalah penting adalah mengawal terlaksananya program MP3EI, khususnya untuk peningkatan investasi dan percepatan implementasi proyek infrastruktur, untuk mendukung perbaikan produktivitas serta efisiensi perekonomian guna meningkatkan daya saing dan daya tahan perekonomian. Berbagai langkah perbaikan struktural tersebut sangat diperlukan agar pertumbuhan yang lebih tinggi dan berkualitas dapat dicapai dengan stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan yang tetap terjaga dalam jangka panjang.

ARAH KEBIJAKAN

Untuk mendukung tercapainya prospek makroekonomi ke depan, di tengah sejumlah tantangan baik dari eksternal dan domestik di atas, arah kebijakan Bank Indonesia pada tahun 2012 akan difokuskan pada 5 (lima) hal berikut ini.

Pertama, Bank Indonesia akan terus mengoptimalkan peran bauran kebijakan moneter dan makroprudensial dalam menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan serta sekaligus memberikan stimulus bagi perekonomian nasional. Respons suku bunga akan diarahkan agar konsisten dengan pencapaian sasaran inflasi IHK sebesar $4,5\% \pm 1\%$ pada tahun 2012 dan 2013. Dengan tetap mengutamakan pencapaian sasaran inflasi ini, respons suku bunga tersebut juga dimaksudkan untuk sekaligus memberikan stimulus pada perekonomian domestik guna memitigasi risiko perlambatan ekonomi global. Penguatan operasi moneter akan terus dilakukan untuk mengimplementasikan kebijakan suku bunga tersebut sesuai perkembangan likuiditas perbankan serta mendukung terjaganya stabilitas dan pendalaman pasar keuangan. Kebijakan suku bunga ini akan dilengkapi dengan kebijakan makroprudensial untuk pengelolaan likuiditas perekonomian maupun untuk mendorong pertumbuhan kredit perbankan sesuai dengan arah pergerakan makroekonomi ke depan, termasuk

pengendalian kredit pada sektor-sektor konsumtif tertentu yang cenderung tumbuh berlebihan dan menimbulkan kerentanan.

Sementara terkait nilai tukar, kebijakan Bank Indonesia diarahkan untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah dengan memberikan ruang bagi fleksibilitasnya sesuai dengan kondisi perekonomian. Stabilitas nilai tukar tersebut diupayakan dicapai dengan memperhatikan pencapaian keseimbangan internal dan eksternal perekonomian. Operasi moneter melalui intervensi secara simetris di pasar valas akan tetap dilakukan untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah dengan didukung oleh pembelian SBN di pasar sekunder sesuai perkembangan. Mulai Januari 2012, kebijakan stabilisasi nilai tukar juga akan didukung oleh implementasi kebijakan kewajiban penerimaan devisa hasil ekspor (DHE) dan devisa utang luar negeri (DULN) di bank domestik. Untuk pendalaman pasar valas, Bank Indonesia juga tengah melakukan peninjauan kembali terhadap ketentuan-ketentuan yang ada untuk memperkaya instrumen di pasar valas yang dapat digunakan sebagai alat lindung nilai (*hedging*). Selain itu, Bank Indonesia akan terus memperkuat kebijakan makropudensial untuk pengendalian aliran modal asing sehingga mendukung kebijakan nilai tukar tersebut dan memperkuat stabilitas sistem keuangan, khususnya dari risiko gejolak eksternal.

Melalui langkah-langkah penguatan bauran kebijakan moneter dan makroprudensial tersebut, efektivitas transmisi kebijakan moneter dalam mempengaruhi perekonomian dan pengendalian inflasi melalui berbagai saluran transmisi baik suku bunga, nilai tukar, uang beredar, kredit, harga aset finansial, maupun ekspektasi inflasi dapat ditingkatkan. Penguatan strategi komunikasi kebijakan moneter juga akan terus ditingkatkan untuk mendukung efektivitas kebijakan moneter tersebut dan memberikan kepastian kepada para pelaku ekonomi. Lebih dari itu, koordinasi dengan Pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah terus ditingkatkan khususnya melalui peran TPI dan TPID. Pelaksanaan tugas TPID ke depan juga akan ditopang antara lain dengan pengembangan sistem informasi harga barang strategis terutama informasi mengenai produksi dan stok pangan secara nasional dengan kerjasama instansi terkait seperti Kementerian Pertanian, Kementerian Perdagangan, dan juga Pemerintah Daerah.

Kedua, Bank Indonesia akan terus meningkatkan efisiensi perbankan untuk mengoptimalkan

kontribusinya dalam perekonomian dengan tetap memperkuat ketahanan perbankan. Pertumbuhan kredit perbankan tetap didorong sesuai arah pergerakan ekonomi ke depan dan kondisi internal masing-masing bank. Untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perbankan, kebijakan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) akan diperkuat sehingga mendukung efektivitas kebijakan moneter melalui suku bunga dan pertumbuhan kredit perbankan secara optimal. Hal tersebut untuk memastikan mekanisme pasar berjalan dengan baik sehingga sasaran kebijakan dapat tercapai. Sebagai tindak lanjut dari sisi pengawasan bank, pelaksanaan (*enforcement*) ketentuan yang mewajibkan Rencana Bisnis Bank (RBB) mencantumkan target-target peningkatan efisiensi dan penurunan suku bunga kredit pada level yang wajar akan ditingkatkan. Sementara itu, ketahanan perbankan terus didorong melalui penguatan pengawasan, manajemen risiko, dan peningkatan permodalan perbankan. Berbagai langkah penguatan kebijakan perbankan tersebut diperlukan guna memperkuat peran perbankan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi ke depan dan mengantisipasi perubahan siklus bisnis.

Bank Indonesia melihat aspek perlindungan nasabah dan tata kelola perbankan juga merupakan dua aspek yang perlu memperoleh perhatian. Beberapa kasus penipuan (*fraud*) di perbankan yang menyita perhatian pada tahun 2011, memerlukan penataan kembali kebijakan terkait dengan kedua aspek di tersebut. Oleh karena itu, pada tahun 2012 Bank Indonesia akan melanjutkan kebijakan untuk menyempurnakan aspek perlindungan nasabah dan calon nasabah. Lebih lanjut, untuk peningkatan kualitas tata kelola perbankan, Bank Indonesia akan menyempurnakan ketentuan transparansi laporan keuangan, khususnya yang terkait laporan keuangan publikasi, dan pengaturan terhadap akuntan publik yang digunakan oleh perbankan. Bank Indonesia juga terus mengkaji kebijakan kepemilikan di perbankan dan kebijakan *multi-license* seiring dengan semakin kompleksnya kegiatan usaha bank.

Ketiga, Bank Indonesia akan terus meningkatkan efisiensi, kehandalan, dan keamanan sistem pembayaran, baik dalam sistem pembayaran nasional maupun hubungan sistem pembayaran dengan luar negeri. Kebijakan di bidang sistem pembayaran diperkuat melalui sejumlah langkah, antara lain: (i) peningkatan keamanan dan kehandalan penyelenggaraan jasa pembayaran melalui penerapan mitigasi risiko termasuk memanfaatkan kemajuan teknologi, penguatan kerangka hukum, penguatan

pengawasan, serta peningkatan peran industri jasa pembayaran nasional; (ii) peningkatan efisiensi penyelenggaraan jasa pembayaran nasional, termasuk mendorong terciptanya interoperabilitas dan interkoneksi di antara berbagai penyelenggara jasa pembayaran; dan (iii) peningkatan perlindungan konsumen melalui peningkatan transparansi oleh pelaku jasa pembayaran, serta penguatan pengaturan perlindungan konsumen.

Di bidang pengedaran uang, dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat yang diperkirakan akan meningkat pada tahun 2012 masih, Bank Indonesia akan melanjutkan tiga pilar kebijakan yang meliputi: (i) peningkatan kualitas uang yang layak edar (UYD) dan pemenuhan permintaan uang masyarakat sesuai kebutuhan; (ii) peningkatan efisiensi operasional kas di Bank Indonesia dan perbankan; dan (iii) peningkatan layanan kas Bank Indonesia kepada masyarakat dengan mengikutsertakan peran perbankan dan instansi terkait. Penguatan ketentuan di bidang pengedaran uang serta koordinasi dengan Pemerintah dan instansi terkait lainnya juga dilakukan dalam rangka menjalankan amanat mulai berlakunya UU Mata Uang. Selain itu, kebijakan pengembangan layanan kas Bank Indonesia di wilayah terpencil dan terdepan NKRI juga diperkuat dengan nota kesepahaman kerjasama antara Bank Indonesia dan TNI AL. Melalui nota kesepahaman ini, kesinambungan kerjasama dalam hal penyediaan transportasi untuk menjangkau wilayah terpencil dan terdepan NKRI tetap terjaga.

Keempat, Bank Indonesia akan terus memperkuat dan memantapkan koordinasi dengan Pemerintah dan otoritas terkait dalam Protokol Manajemen Krisis (PMK) sebagai kerangka dan mekanisme pencegahan dan penanganan krisis seiring dengan masih tingginya ketidakpastian perekonomian global. Koordinasi yang erat antar lembaga/instansi diperlukan tidak saja untuk mensinkronkan PMK yang menjadi kewenangannya masing-masing tetapi juga dalam rangka membangun PMK Nasional yang menyeluruh dan terintegrasi, sekaligus untuk memperkuat landasan hukumnya. Salah satu langkah yang dapat ditempuh adalah mengintegrasikan PMK Nasional tersebut ke dalam kerangka kerja Jaring Pengaman Sektor Keuangan (JPSK) yang tengah disiapkan Pemerintah. Rancangan Undang-Undang JPSK tersebut merupakan landasan hukum untuk melakukan koordinasi antar otoritas/ lembaga di sektor keuangan. Sementara itu, sambil menunggu proses RUU JPSK tersebut, Bank Indonesia, Kementerian Keuangan dan LPS telah menyepakati

nota kesepahaman sebagai acuan dalam mekanisme koordinasi pencegahan dan penanganan krisis yang menjadi kewenangan masing-masing.

Dan kelima, disamping melalui penyaluran kredit perbankan dan kehandalan sistem pembayaran, Bank Indonesia juga akan terus mendukung pemberdayaan sektor riil termasuk melanjutkan upaya perluasan akses perbankan (*financial inclusion*) kepada masyarakat. Hal ini dikhususkan pada layanan perbankan bagi masyarakat pedesaan berbiaya rendah, termasuk peningkatan kualitas Program Tabunganku, pengembangan edukasi keuangan, pelaksanaan *Financial Identity Number* dan pelaksanaan survei literasi. Untuk pemberdayaan sektor riil, Bank Indonesia akan memfasilitasi intermediasi untuk mendukung pembiayaan di berbagai sektor potensial bekerjasama dengan berbagai instansi pemerintah. Terkait dengan kebutuhan pembiayaan sektor-sektor yang secara komersial tidak diminati oleh perbankan namun memiliki peran strategis dalam perekonomian, Bank Indonesia bersama-sama dengan Pemerintah akan mengembangkan berbagai skim pembiayaan. Selain itu, Bank Indonesia juga akan melakukan pengembangan produk dan aktivitas perbankan syariah. Strategi pengembangan BPRS ke depan diarahkan sesuai dengan karakteristik BPRS sebagai *community bank* yang sehat, kuat, produktif, serta fokus pada penyediaan pelayanan jasa keuangan kepada UMKM dan masyarakat setempat di daerah.

Bank Indonesia menyadari bahwa kompleksitas tantangan dan efektivitas pelaksanaan berbagai kebijakan yang ditempuh untuk mendukung perekonomian nasional tersebut memerlukan koordinasi yang erat dengan kebijakan Pemerintah serta dukungan perbankan, pengusaha dan masyarakat luas. Untuk itu, koordinasi kebijakan yang selama ini telah berjalan baik dengan instansi terkait akan terus diperkuat, baik dalam menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan, pengendalian inflasi, maupun dalam mendorong sektor riil. Untuk menjaga stabilitas makroekonomi, koordinasi yang erat antara kebijakan moneter dan kebijakan fiskal terus dilakukan baik dalam proses penyusunan APBN maupun dalam pelaksanaan operasi keuangan Pemerintah, termasuk dalam stabilisasi nilai tukar rupiah yang dilakukan Bank Indonesia dan stabilisasi pasar SBN oleh Pemerintah. Koordinasi kebijakan makroekonomi dengan Pemerintah ini memperkuat koordinasi dalam aspek kebijakan lain, baik dalam pengendalian inflasi melalui TPI dan TPID, pendalaman

pasar keuangan dan penguatan stabilitas sistem keuangan, pengembangan PMK Nasional, pengedaran uang dan sistem pembayaran, maupun pemberdayaan sektor riil dan perluasan akses masyarakat terhadap perbankan (*financial inclusion*) sebagaimana diuraikan di atas. Penguatan koordinasi dengan Pemerintah dan otoritas terkait dilakukan baik di tingkat pusat maupun daerah. Dalam kaitan ini, Bank Indonesia akan

terus mengoptimalkan fungsi Kantor Bank Indonesia (KBI) untuk mendukung pengendalian inflasi dan mendorong pembangunan di daerah melalui jalinan hubungan yang erat dengan Pemerintah Daerah. Percepatan pembangunan daerah tersebut terutama akan diprioritaskan di wilayah timur Indonesia yang mengalami disparitas pertumbuhan masih cukup lebar.

BOKS 11.1 | OPTIMISME PENINGKATAN INVESTASI PASCA DIPEROLEHNYA PERINGKAT LAYAK INVESTASI (*INVESTMENT GRADE*)

Ditengah tingginya faktor ketidakpastian global, kinerja perekonomian Indonesia justru terus menguat dan diakui oleh lingkungan internasional. Kondisi fundamental domestik yang kuat serta optimisme terhadap membaiknya prospek ekonomi domestik mendorong naiknya peringkat Indonesia sehingga masuk ke dalam kelompok negara layak investasi. Peringkat tersebut diberikan oleh dua dari tiga lembaga pemeringkat internasional, yaitu Fitch pada bulan Desember 2011 dan Moody's pada bulan Januari 2012. Pencapaian peringkat tersebut pada saat perekonomian dunia sedang dihadapi oleh ketidakpastian sebagai akibat dari terjadinya krisis utang di negara maju seperti Eropa dan AS. Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia telah mampu menunjukkan ketahanan (*resilience*) di tengah melambatnya perekonomian dunia serta membaiknya kepercayaan pihak luar negeri terhadap perekonomian domestik khususnya setelah krisis ekonomi domestik di tahun 1997/1998.

Terdapat beberapa keuntungan yang diperoleh dari pencapaian peringkat layak investasi ini. Peningkatan peringkat mengindikasikan bahwa kemampuan membayar kembali pinjaman (*credit risk*) suatu negara melalui surat utang mengalami perbaikan. Di sisi Pemerintah, dengan memperoleh peringkat layak investasi, apabila ingin memperoleh dana di pasar keuangan maka *cost of fund* (biaya dana) bagi pemerintah diperkirakan akan mengalami penurunan. Disisi swasta, perbaikan peringkat pada gilirannya akan diikuti oleh membaiknya peringkat surat utang sektor swasta atau korporasi sehingga pada akhirnya juga akan menurunkan pula biaya dana. Di sisi investasi portofolio, dengan masuknya Indonesia sebagai salah satu negara layak investasi, maka kondisi tersebut akan mendorong semakin besar dan beragamnya aliran modal masuk asing baik di pasar saham maupun di pasar obligasi sehingga berpotensi mendorong kenaikan IHSG dan penurunan imbal hasil obligasi. Di sisi investasi langsung asing (FDI), dengan membaiknya

persepsi dan keyakinan investor asing terhadap perekonomian domestik, FDI diperkirakan akan meningkat signifikan, sehingga memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap investasi domestik. Dalam jangka panjang kondisi tersebut akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi.

Ke depan, dengan diperolehnya peringkat layak investasi diharapkan dapat memberikan perbaikan secara struktural bagi perekonomian Indonesia. Ekspektasi penurunan biaya dana akibat kenaikan peringkat utang ditunjukkan antara lain oleh studi yang dilakukan oleh Jaramillo (2010).¹ Jaramillo menemukan bahwa negara-negara yang memperoleh status layak investasi mengalami penurunan *financing cost* yang signifikan. Hal ini antara lain bersumber dari membaiknya ekspektasi pasar terhadap perekonomian domestik yang tercermin pada premi risiko yang menurun sehingga pada gilirannya mendorong masuknya aliran modal asing yang lebih besar serta jenis investor yang lebih beragam. Dengan demikian studi ini menemukan bahwa pada negara-negara yang memperoleh peringkat layak investasi, terjadi penurunan yang cukup signifikan pada rasio utang luar negeri terhadap PDB karena pasca diperolehnya peringkat layak investasi, negara-negara tersebut justru memperoleh manfaat dari aliran modal masuk asing. Penemuan ini juga sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Bank Indonesia (2011)² bahwa kenaikan peringkat akan meningkatkan aliran modal masuk asing ke dalam negeri baik melalui investasi portofolio maupun FDI dengan kecepatan yang berbeda. Kenaikan FDI akan terjadi setelah tiga

- 1 Studi dilakukan dengan cara perbandingan terhadap 6 negara yang baru memiliki peringkat investment grade seperti Bulgaria, Rusia, Kazakhstan, Rumania, India dan Peru dengan periode 5 tahun sebelumnya
- 2 Yanfitri, "Potensi Dampak Kenaikan Sovereign Rating Terhadap Aliran Modal Masuk Indonesia". Estimasi menggunakan pendekatan ordered logit untuk menghitung Z score yaitu perhitungan indeks sebagai alternatif kuantitatif pengganti peringkat yang lebih dinamis.

kuartal sedangkan aliran modal asing yang masuk ke pasar keuangan dalam bentuk portofolio investasi akan terjadi dalam waktu yang lebih cepat yaitu dengan lag satu bulan.

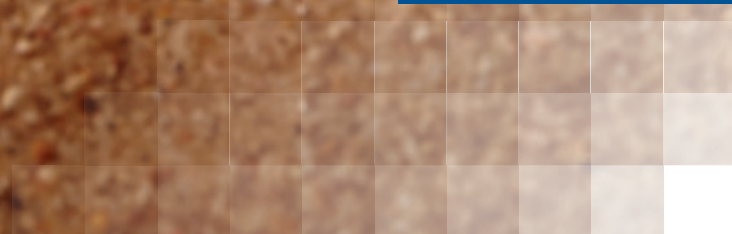
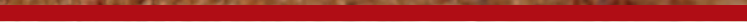
Untuk mendukung dan memperkuat optimisme peningkatan investasi tersebut, pengembangan berbagai sarana pendukung investasi masih perlu dilakukan. Di sektor riil, perbaikan dan percepatan

implementasi infrastruktur perlu terus dilakukan sehingga peningkatan FDI akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dan berkesinambungan. Sementara itu, dipasar keuangan, pendalaman di pasar keuangan sangat diperlukan guna menghadapi meningkatnya gejolak aliran masuk dan keluar modal asing jangka pendek di pasar keuangan di tengah ketidakpastian ekonomi global yang masih tinggi.





Lampiran



PERATURAN BANK INDONESIA TAHUN 2011

No.	No.PBI	Tanggal	Keterangan
1	13/1/PBI/2011	05/01/2011	Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum
2	13/2/PBI/2011	12/01/2011	Pelaksanaan Fungsi Kepatuhan Bank Umum
3	13/3/PBI/2011	17/01/2011	Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank
4	13/4/PBI/2011	21/01/2011	Pencabutan Peraturan Bank Indonesia No.10/22/PBI/2008 tentang Pemenuhan Kebutuhan Valuta Asing Korporasi Domestik melalui Bank
5	13/5/PBI/2011	24/01/2011	Batas Maksimum Penyaluran Dana Bank Pembiayaan Rakyat Syariah
6	13/6/PBI/2011	24/01/2011	Tindak Lanjut Penanganan Terhadap Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Dalam Status Pengawasan Khusus
7	13/7/PBI/2011	28/01/2011	Perubahan Kedua atas PBI No.7/1/PBI/2005 tanggal 10 Januari 2005 tentang Pinjaman Luar Negeri Bank
8	13/8/PBI/2011	04/02/2011	Laporan Harian Bank Umum
9	13/9/PBI/2011	08/02/2011	Perubahan atas PBI No.10/18/PBI/2008 tentang Restrukturisasi Pembiayaan bagi Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah
10	13/10/PBI/2011	09/02/2011	Perubahan atas PBI No.12/19/PBI/2010 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum pada Bank Indonesia dalam Rupiah dan Valuta Asing
11	13/11/PBI/2011	03/03/2011	Pencabutan atas PBI Nomor 3/2/PBI/2001 tentang Pemberian Kredit Usaha Kecil dan SE BI Nomor 3/9/BKR perihal Petunjuk Pelaksanaan Pemberian Kredit Usaha Kecil
12	13/12/PBI/2011	17/03/2011	Perubahan atas PBI No.5/26/PBI/2003 tentang Laporan Bulanan Bank Umum Syariah
13	13/13/PBI/2011	24/03/2011	Penilaian Kualitas Aktiva bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah
14	13/14/PBI/2011	24/03/2011	Penilaian Kualitas Aktiva bagi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah
15	13/15/PBI/2011	23/06/2011	Pemantauan Kegiatan Lalu Lintas Devisa Lembaga Bukan Bank
16	13/16/PBI/2011	01/08/2011	Perubahan Kedua Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/29/PBI/2004 Tentang Pengeluaran Dan Penedaran Uang Kertas Rupiah Pecahan 20.000 (Dua Puluh Ribu) Tahun Emisi 2004
17	13/17/PBI/2011	01/08/2011	Perubahan Kedua Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/42/PBI/2005 Tentang Pengeluaran Dan Penedaran Uang Kertas Rupiah Pecahan 50.000 (Lima Puluh Ribu) Tahun Emisi 2005
18	13/18/PBI/2011	01/08/2011	Perubahan Kedua Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/28/PBI/2004 Tentang Pengeluaran Dan Penedaran Uang Kertas Rupiah Pecahan 100.000 (Seratus Ribu) Tahun Emisi 2004
19	13/19/PBI/2011	22/09/2011	Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/12/PBI/2006 tentang Laporan Berkala Bank Umum
20	13/20/PBI/2011	30/09/2011	Penerimaan Devisa Hasil Ekspor dan Penarikan Devisa Utang Luar Negeri
21	13/21/PBI/2011	30/09/2011	Pemantauan Kegiatan Lalu Lintas Devisa Bank
22	13/22/PBI/2011	30/09/2011	Kewajiban Pelaporan Penarikan Devisa Utang Luar Negeri
23	13/23/PBI/2011	02/11/2011	Penerapan Manajemen Resiko bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah
24	13/24/PBI/2011	01/12/2011	Operasi Moneter Syariah
25	13/25/PBI/2011	09/12/2011	Prinsip kehati-hatian bagi Bank Umum yang melakukan penyerahan sebagian pelaksanaan pekerjaan kepada pihak lain

BERBAGAI KETENTUAN DAN KEBIJAKAN PENTING DI BIDANG EKONOMI DAN KEUANGAN TAHUN 2011

Tanggal	Keterangan	Nomor Peraturan
Januari		
5	Penetapan dan alih fungsi lahan pertanian pangan berkelanjutan	Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011
8	Penerbitan dan penjualan surat berharga syariah negara dalam valuta asing di pasar perdana internasional	Peraturan Menteri Keuangan Nomor 119/PMK.08/2011
12	Kesehatan keuangan usaha asuransi dan usaha reasuransi dengan prinsip syariah	Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 11/PMK.010/2011
Februari		
7	Tata cara penagihan di bidang cukai	Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 24/PMK.04/2011
7	Rencana kebutuhan pinjaman luar negeri tahun 2010-2014	Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2011
7	Tarif tenaga listrik yang disediakan oleh perusahaan perseroan (persero) PT. Perusahaan Listrik Negara	Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2011
7	Dana alokasi umum daerah provinsi dan kabupaten/kota tahun anggaran 2011	Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2011
10	Tata cara pemberian pinjaman dari pemerintah kepada lembaga pembiayaan ekspor Indonesia	Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2011
12	Tata cara pengadaan pinjaman luar negeri dan penerimaan hibah	Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2011
23	Tentang pedoman umum dan alokasi dana penyesuaian infrastruktur daerah tahun anggaran 2011	Peraturan Menteri Keuangan Nomor 25 /PMK07/2011
24	Ketentuan dan tata cara pemberian rekomendasi atas impor barang modal bukan baru	Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 25/M-Ind/Per/2/2011
28	Pajak pertambahan nilai ditanggung pemerintah atas penyertaan minyak goreng sawit curah	Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 29/PMK.011/2011
Maret		
12	Tata cara pembayaran jasa bank penatausaha penerusan pinjaman atas beban bagian anggaran kementerian negara/lembaga	Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 199/PMK.05/2011
15	Perubahan ketiga atas peraturan Menteri Keuangan Nomor 217/PMK.08/2008 Tentang penjualan SUN	Peraturan Menteri Keuangan Nomor 34/PMK.08/2011
23	Transfer dana	Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2011
24	Harga eceran tertinggi obat generik tahun 2011	Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 632/Menkes/Sk/lii/2011
April		
7	Pemberlakuan Standar Nasional Indonesia (SNI) kawat baja beton pratekan untuk keperluan konstruksi beton secara wajib	Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 42/M-Ind/Per/4/2011
12	Audit kepabeanaan dan audit cukai	Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 200/PMK.04/2011
25	Perubahan atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 77/PMK.05/2010 tentang Tarif Layanan Badan Layanan Umum Lembaga Pengelola Dana Bergulir Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah pada Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah	Peraturan Menteri Keuangan Nomor 75/PMK.05/2011
Mei		
27	Tentang Ketentuan Pelaksanaan Tarif Tenaga Listrik yang Disediakan oleh Perusahaan Perseroan (Persero) PT. Perusahaan Listrik Negara	Peraturan Menteri ESDM No.9 Tahun 2011
Juni		
28	Mata uang	Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2011
Juli		
3	Perubahan kedua atas peraturan Menteri Keuangan nomor 36/PMK.03/2007 tentang Batasan Rumah Sederhana, Rumah Sangat Sederhana, Rumah Susun Sederhana, Pondok Boro, Asrama Mahasiswi dan Pelajar, serta Perumahan Lainnya	Peraturan Menteri Keuangan Nomor 31/PMK.03/2011
4	Penambahan penyertaan modal negara Republik Indonesia ke dalam modal saham perusahaan perseroan (persero) PT. Perusahaan Listrik Negara	Peraturan Pemerintah No.20 Tahun 2011

Tanggal	Keterangan	Nomor Peraturan
Agustus		
8	Perubahan atas Undang-Undang Nomor 32 tahun 1997 tentang Perdagangan bBrangka Komoditas	Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2011
12	Perubahan atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 60/PMK.05/2011 tentang Pelaksanaan Uji Coba Penerapan Sistem Pembayaran Pajak secara Elektronik (<i>Billing System</i>) dalam Sistem Modul Penerimaan Negara	Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 204 /PMK.05/2011
15	Penggunaan proyek sebagai dasar penerbitan surat berharga syariah negara	Peraturan Menteri Keuangan Nomor 129/PMK.08/2011
16	Pemberian fasilitas pembebasan atau pengurangan pajak penghasilan badan	Peraturan Menteri Keuangan Nomor 130/PMK.011/2011
22	Tata cara pemberian jaminan kelayakan usaha PT Perusahaan Listrik Negara (persero) untuk pembangunan pembangkit tenaga listrik dengan menggunakan energi terbarukan	Peraturan Menteri Keuangan Nomor 139/PMK.011/2011
22	Petunjuk pelaksanaan pembayaran gaji pegawai negeri, pejabat negara, dan pensiun bulan September 2011	Peraturan Menteri Keuangan Nomor 138/PMK.05/2011
September		
9	Pengembangan kewirausahaan dan kepeloporan pemuda, serta penyediaan prasarana dan sarana kepemudaan	Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2011
10	Rumah susun	Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2011
13	Penerapan <i>Treasury National Pooling</i> pada rekening lainnya	Peraturan Menteri Keuangan Nomor 152/PMK.05/2011
Oktober		
12	Perkiraan alokasi dana bagi hasil sumber daya alam pertambangan umum tahun anggaran 2012	Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 207 /PMK.07/2011
November		
12	Pedoman umum dan alokasi dana alokasi khusus tahun anggaran 2012	Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 209 /PMK.07/2011
22	Otoritas Jasa Keuangan	Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2011
28	Perubahan atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 218/PMK.08/2008 tentang Penerbitan dan Penjualan Surat Berharga Syariah Negara Ritel di Pasar Perdana Dalam Negeri	Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 187 /PMK.08/2011
29	Tata cara penggunaan saldo anggaran lebih dalam rangka stabilisasi pasar surat berharga negara domestik	Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 188/PMK. 08/2011
30	Pedoman dan tata cara pengajuan permohonan fasilitas pembebasan atau pengurangan pajak penghasilan badan di sektor industri	Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 93/M-Ind/Per/11/2011
30	Sistem akuntansi investasi pemerintah	Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 190/PMK.05/2011
Desember		
12	Tata cara seleksi calon pemberi pinjaman dalam negeri	Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 211/PMK.08/2011
12	Alokasi definitif dana bagi hasil pajak penghasilan pasal 25 & pasal 29 wajib pajak orang pribadi dalam negeri dan pajak penghasilan pasal 21 tahun anggaran 2011	Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 210 /PMK.07/2011
21	Kredit investasi pemerintah	Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 193/PMK.05/2011
21	Alokasi definitif dana bagi hasil cukai hasil tembakau tahun anggaran 2011	Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 195/PMK.07/2011
21	Alokasi kurang bayar dana bagi hasil sumber daya alam	Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 196/PMK.07/2011

TABEL STATISTIK

Tabel 1	Produk Domestik Bruto menurut Jenis Penggunaan
Tabel 2	Produk Domestik Bruto menurut Lapangan Usaha (Harga Berlaku)
Tabel 3	Produk Domestik Bruto menurut Lapangan Usaha (Harga Konstan)
Tabel 4	Perkembangan Upah Minimum Provinsi per Bulan
Tabel 5	Indeks Harga Konsumen Indonesia
Tabel 6	Perkembangan Laju Inflasi di 66 Kota
Tabel 7	Indeks Harga Perdagangan Besar Indonesia
Tabel 8	Neraca Pembayaran Indonesia
Tabel 9	Nilai Ekspor Nonmigas menurut Sektor
Tabel 10	Volume Ekspor Nonmigas menurut Komoditas
Tabel 11	Nilai Ekpor Non Migas menurut Negara Tujuan (f.o.b)
Tabel 12	Impor Barang menurut Kategori Ekonomi
Tabel 13	Nilai Impor Non Migas menurut Sektor
Tabel 14	Volume Impor Nonmigas menurut Sektor
Tabel 15	Nilai Impor Nonmigas menurut Negara Asal
Tabel 16	Uang Beredar
Tabel 17	Perubahan Uang Beredar dan Faktor-faktor yang Memengaruhi
Tabel 18	Suku Bunga Deposito dalam Rupiah dan Valuta Asing menurut Kelompok Bank
Tabel 19	Pasar Uang Antar Bank di Jakarta (Rata-rata Volume Transaksi PUAB Pagi & Sore Berbagai Tenor)
Tabel 20	Penerbitan, Pelunasan, dan Posisi Sertifikat Bank Indonesia (SBI)
Tabel 21	Penghimpunan Dana oleh Bank Umum
Tabel 22	Suku Bunga Kredit Rupiah menurut Kelompok Bank
Tabel 23	Kredit Bank Umum dalam Rupiah dan Valuta Asing menurut Sektor Ekonomi
Tabel 24	Kredit Bank Umum dalam Rupiah dan Valuta Asing menurut Jenis Penggunaan dan Sektor Ekonomi
Tabel 25	Perkembangan Jumlah Aliran Uang Kertas di Jakarta dan KKBI
Tabel 26	Perkembangan Jumlah Aliran Uang Logam di Jakarta dan KKBI
Tabel 27	Pertumbuhan Ekonomi Dunia
Tabel 28	Inflasi Dunia
Tabel 29	Suku Bunga (%) dan Nilai Tukar

Tabel 1. Produk Domestik Bruto menurut Jenis Penggunaan

Miliar rupiah

Jenis penggunaan	2006	2007	2008	2009	2010*	2011**
Harga Konstan 2000						
Pengeluaran konsumsi	1.224.492	1.284.157	1.360.488	1.444.905	1.504.670	1.572.493
Rumah tangga	1.076.928	1.130.847	1.191.191	1.249.070	1.308.273	1.369.881
Pemerintah	147.564	153.310	169.297	195.834	196.398	202.611
Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	403.719	441.362	493.822	510.086	553.348	602.147
Perubahan stok	29.027	-243	2.170	-2.065	11.041	21.859
Diskrepansi statistik	16.238	54.187	27.040	2.205	1.628	-11.476
Ekspor barang dan jasa	868.256	942.431	1.032.278	932.249	1.074.569	1.220.428
dikurangi Impor barang dan jasa	694.605	757.566	833.342	708.529	831.418	942.208
Produk Domestik Bruto	1.847.127	1.964.327	2.082.456	2.178.850	2.313.838	2.463.242
Pendapatan neto terhadap luar negeri						
atas faktor produksi	-113.857	-120.564	-96.596	-109.819	-92.992	-96.453
Produk Nasional Bruto	1.733.269	1.843.764	1.985.861	2.069.031	2.220.846	2.366.789
dikurangi Pajak tidak langsung neto	55.424	56.398	45.381	83.422	81.166	42.871
dikurangi Penyusutan	92.356	98.216	104.123	108.943	115.692	123.162
Pendapatan Nasional	1.585.488	1.689.149	1.836.356	1.876.667	2.023.988	2.200.756
Harga Berlaku						
Pengeluaran konsumsi	2.380.736	2.840.264	3.416.824	3.828.585	4.225.346	4.720.804
Rumah tangga	2.092.656	2.510.504	2.999.957	3.290.996	3.643.425	4.053.364
Pemerintah	288.080	329.760	416.867	537.589	581.921	667.440
Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	805.786	985.627	1.370.717	1.744.357	2.064.994	2.378.269
Perubahan stok	42.382	-1.053	5.822	-7.264	31.581	55.595
Diskrepansi statistik ¹⁾	-70.416	-33.647	103.109	-116.791	6.296	167.536
Ekspor barang dan jasa	1.036.316	1.162.974	1.475.119	1.354.409	1.584.674	1.955.357
dikurangi Impor barang dan jasa	855.588	1.003.271	1.422.902	1.197.093	1.476.620	1.850.475
Produk Domestik Bruto	3.339.217	3.950.893	4.948.688	5.606.203	6.436.271	7.427.086
Pendapatan neto terhadap luar negeri						
dari faktor produksi	-142.269	-162.485	-175.865	-196.220	-180.969	-211.689
Produk Nasional Bruto	3.196.948	3.788.409	4.772.823	5.409.984	6.255.302	7.215.397
dikurangi Pajak tidak langsung neto	98.143	112.189	104.045	214.833	225.194	179.725
dikurangi Penyusutan	166.961	197.545	247.434	280.310	321.814	371.354
Pendapatan Nasional	2.931.844	3.478.675	4.421.344	4.914.841	5.708.295	6.664.317
Memorandum item:						
Produk Domestik Bruto per kapita ¹⁾						
dalam ribuan rupiah	14.895	17.365	21.431	23.914	27.084	30.813
dalam dolar AS	1.648	1.922	2.245	2.350	3.010	3.543
Produk Nasional Bruto per kapita ¹⁾						
dalam ribuan rupiah	14.261	16.651	20.669	23.077	26.322	29.935
dalam dolar AS	1.578	1.843	2.165	2.268	2.925	3.442

¹⁾ Data PDB sejak Tahun 2000 menggunakan tahun dasar 2000=100

^{*)} Data sementara

^{**)} Data sangat sementara

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tabel 2. Produk Domestik Bruto menurut Lapangan Usaha (Harga Berlaku)

Miliar rupiah

Lapangan Usaha	Harga Berlaku					
	2006	2007	2008	2009	2010*	2011**
Pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan	433.223	541.932	716.656	857.197	985.449	1.093.466
Tanaman bahan makanan	214.346	265.091	349.795	419.195	482.377	530.604
Tanaman perkebunan	63.401	81.664	105.961	111.379	136.027	153.885
Peternakan	51.075	61.325	83.276	104.884	119.372	129.578
Kehutanan	30.066	36.154	40.375	45.120	48.290	51.638
Perikanan	74.335	97.697	137.250	176.620	199.383	227.761
Pertambangan dan penggalian	366.521	440.610	541.334	592.061	718.137	886.243
Minyak dan gas bumi	200.082	234.162	283.283	254.948	288.894	383.275
Pertambangan tanpa migas	130.716	160.267	195.286	254.243	332.970	393.758
Penggalian	35.723	46.180	62.765	82.870	96.273	109.210
Industri pengolahan	919.539	1.068.654	1.376.442	1.477.542	1.595.779	1.803.486
Industri migas	172.095	182.324	237.772	209.841	211.139	249.437
Pengilangan minyak bumi	117.952	122.118	145.943	129.456	122.403	129.934
Gas alam cair	54.143	60.206	91.829	80.385	88.736	119.503
Industri tanpa migas	747.444	886.330	1.138.670	1.267.700	1.384.640	1.554.049
Makanan, minuman dan tembakau	212.738	264.101	346.186	420.363	465.368	547.005
Tekstil barang kulit dan alas kaki	90.117	93.598	104.830	116.547	124.204	143.385
Barang kayu dan hasil hutan lainnya	44.603	54.881	73.196	80.198	80.542	84.481
Kertas dan barang cetakan	39.637	45.403	51.912	61.155	65.822	69.408
Kimia dan barang dari karet	94.079	110.770	154.117	162.879	176.212	189.700
Semen & barang galian bukan logam	29.013	32.814	40.179	43.531	45.515	50.791
Logam dasar besi dan baja	20.687	22.908	29.213	26.807	26.854	31.101
Alat angkutan, mesin & peralatannya	209.460	254.278	329.912	346.403	389.600	426.899
Barang lainnya	7.111	7.577	9.126	9.818	10.524	11.278
Listrik, gas, dan air bersih	30.355	34.724	40.889	46.680	49.119	55.701
Bangunan	251.132	304.997	419.712	555.193	660.891	756.537
Perdagangan, hotel, dan restoran	501.542	592.304	691.488	744.514	882.487	1.022.107
Perdagangan besar dan eceran	393.047	468.734	551.344	586.112	703.566	826.183
Hotel	16.074	17.320	18.900	20.782	23.877	26.302
Restoran	92.421	106.249	121.244	137.620	155.045	169.621
Pengangkutan dan komunikasi	231.524	264.263	312.190	353.740	423.165	491.241
Pengangkutan	142.770	149.974	171.247	182.908	217.311	254.427
Komunikasi	88.754	114.290	140.943	170.832	205.854	236.814
Kuangan, persewaan, dan jasa perusahaan	269.121	305.214	368.130	405.162	466.564	534.975
Bank	95.708	105.537	125.515	132.186	146.915	166.490
Lembaga keuangan tanpa bank	26.779	32.582	41.753	49.220	59.201	70.551
Jasa penunjang keuangan	2.011	2.490	2.807	3.001	3.481	4.073
Sewa bangunan	97.397	110.240	132.024	145.261	168.221	191.779
Jasa perusahaan	47.226	54.365	66.030	75.494	88.746	102.082
Jasa-jasa	336.259	398.197	481.848	574.117	654.680	783.330
Pemerintahan umum	167.800	205.344	257.548	318.581	354.155	432.145
Swasta	168.459	192.853	224.301	255.536	300.525	351.185
PRODUK DOMESTIK BRUTO	3.339.217	3.950.893	4.948.688	5.606.203	6.436.271	7.427.086
Nonmigas	2.967.040	3.534.407	4.427.634	5.141.414	5.936.238	6.794.373
Migas	372.177	416.487	521.055	464.789	500.033	632.713

*) Data PDB sejak Tahun 2000 menggunakan tahun dasar 2000=100

**) Data sementara

***) Data sangat sementara

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tabel 3. Produk Domestik Bruto menurut Lapangan Usaha (Harga Konstan)

Miliar rupiah

Lapangan Usaha	Harga Konstan					
	2006	2007	2008	2009	2010*	2011**
Pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan	262.403	271.509	284.619	295.884	304.737	313.728
Tanaman bahan makanan	129.549	133.889	142.000	149.058	151.501	153.409
Tanaman perkebunan	41.318	43.199	44.784	45.558	47.110	48.964
Peternakan	33.430	34.221	35.425	36.649	38.214	39.929
Kehutanan	16.687	16.548	16.543	16.844	17.250	17.362
Perikanan	41.419	43.653	45.866	47.775	50.662	54.064
Pertambangan dan penggalian	168.032	171.278	172.496	180.201	186.635	189.179
Minyak dan gas bumi	95.853	94.747	95.168	95.230	95.628	94.682
Pertambangan tanpa migas	55.242	58.151	57.569	63.820	68.482	70.280
Penggalian	16.936	18.381	19.760	21.150	22.525	24.218
Industri pengolahan	514.100	538.085	557.764	570.103	597.135	634.247
Industri migas	47.851	47.823	47.663	46.935	47.199	46.767
Pengilangan minyak bumi	20.807	20.781	20.972	21.084	21.347	21.361
Gas alam cair	27.044	27.042	26.691	25.851	25.853	25.406
Industri tanpa migas	466.249	490.262	510.102	523.168	549.936	587.480
Makanan, minuman dan tembakau	130.149	136.722	139.922	155.620	159.947	174.644
Tekstil barang kulit dan alas kaki	54.944	52.923	50.994	51.300	52.206	56.131
Barang kayu dan hasil hutan lainnya	20.006	19.658	20.336	20.055	19.360	19.427
Kertas dan barang cetakan	24.445	25.861	25.477	27.092	27.545	27.957
Kimia dan barang dari karet	61.948	65.470	68.390	69.514	72.782	75.658
Semen & barang galian bukan logam	15.700	16.233	15.991	15.909	16.256	17.424
Logam dasar besi dan baja	8.077	8.213	8.045	7.702	7.886	8.915
Alat angkutan, mesin & peralatannya	147.064	161.376	177.178	172.085	189.948	203.244
Barang lainnya	3.916	3.806	3.770	3.890	4.007	4.080
Listrik, gas, dan air bersih	12.251	13.517	14.994	17.137	18.050	18.921
Bangunan	112.234	121.809	131.010	140.268	150.022	160.090
Perdagangan, hotel, dan restoran	312.519	340.437	363.818	368.463	400.475	437.251
Perdagangan besar dan eceran	257.845	282.116	301.941	302.028	331.313	364.450
Hotel	12.951	13.646	14.262	15.201	16.231	17.696
Restoran	41.723	44.676	47.615	51.234	52.931	55.105
Pengangkutan dan komunikasi	124.809	142.327	165.906	192.199	217.977	241.285
Pengangkutan	70.796	72.791	74.787	79.572	85.290	91.797
Komunikasi	54.013	69.536	91.119	112.627	132.687	149.489
Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan	170.074	183.659	198.800	209.163	221.024	236.077
Bank	72.474	78.241	84.040	86.058	90.168	96.393
Lembaga keuangan tanpa bank	14.009	15.150	16.518	18.148	19.334	20.730
Jasa penunjang keuangan	1.214	1.331	1.376	1.425	1.509	1.628
Sewa bangunan	51.755	55.819	60.775	63.958	67.497	71.705
Jasa perusahaan	30.622	33.118	36.090	39.576		45.621
Jasa-jasa	170.705	181.706	193.049	205.434	217.782	232.465
Pemerintahan umum	76.618	80.778	84.378	88.683	92.743	97.726
Swasta	94.087	100.928	108.671	116.751	125.040	134.739
PRODUK DOMESTIK BRUTO	1.847.127	1.964.327	2.082.456	2.178.850	2.313.838	2.463.242
Nonmigas	1.703.422	1.821.758	1.939.626	2.036.686	2.171.010	2.321.793
Migas	143.704	142.570	142.830	142.165	142.828	141.449

*) Data PDB sejak Tahun 2000 menggunakan tahun dasar 2000=100

**) Data sementara

***) Data sangat sementara

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tabel 4. Perkembangan Upah Minimum Provinsi per Bulan

Dalam rupiah

Provinsi	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
Nanggroe Aceh Darussalam	820.000	850.000	1.000.000	1.200.000	1.300.000	1.350.000	1.400.000
Sumatera Utara	737.794	761.000	822.205	905.000	965.000	1.035.500	1.200.000
Sumatera Barat	650.000	650.000	800.000	880.000	940.000	1.055.000	1.150.000
Riau	637.000	710.000	800.000	901.650	1.016.000	1.120.000	1.238.000
Kepulauan Riau	760.000	805.000	833.000	892.000	925.000	975.000	1.015.000
Jambi	563.000	658.000	724.000	800.000	900.000	1.028.000	1.142.000
Sumatera Selatan	604.000	753.000	743.000	824.730	927.825	1.048.440	1.195.220
Bangka Belitung	640.000	830.000	813.000	850.000	910.000	1.024.000	1.110.000
Bengkulu	516.000	516.000	683.528	727.950	780.000	815.000	930.000
Lampung	505.000	555.000	617.000	691.000	767.500	855.000	975.000
Banten	661.613	661.613	837.000	917.500	955.300	1.000.000	1.042.000
DKI Jakarta	819.100	816.100	972.604	1.069.865	1.118.009	1.290.000	1.529.150
Jawa Barat	447.654	447.654	568.193	628.191	671.500	732.000	780.000 1)
Jawa Tengah	450.000	500.000	547.000	575.000	660.000	675.000	720.000 2)
D.I. Yogyakarta	460.000	460.000	586.000	700.000	745.694	808.000	892.660
Jawa Timur	390.000	448.500	500.000	570.000	630.000	705.000	745.000 3)
Bali	510.000	622.000	682.650	760.000	829.316	890.000	967.500
Nusa Tenggara Barat	550.000	550.000	730.000	832.500	890.775	950.000	1.000.000
Nusa Tenggara Timur	550.000	600.000	650.000	725.000	800.000	850.000	925.000
Kalimantan Barat	512.000	560.000	645.000	705.000	741.000	802.500	900.000
Kalimantan Tengah	634.260	665.973	765.868	873.089	986.500	1.134.580	1.327.459
Kalimantan Selatan	629.000	745.000	825.000	930.000	1.024.500	1.126.000	1.225.000
Kalimantan Timur	684.000	766.500	815.000	955.000	1.002.000	1.084.000	1.177.000
Sulawesi Utara	713.500	750.000	845.000	929.500	1.000.000	1.080.000	1.250.000
Sulawesi Tengah	575.000	615.000	670.000	720.000	777.500	827.500	885.000
Sulawesi Selatan	612.000	673.200	740.520	905.000	1.000.000	1.100.000	1.200.000
Sulawesi Tenggara	573.400	640.000	700.000	770.000	860.000	930.000	1.032.300
Sulawesi Barat	612.000	691.464	760.500	909.400	944.200	1.006.000	1.127.000
Maluku	575.000	635.000	700.000	775.000	840.000	900.000	975.000
Maluku Utara	528.000	660.000	700.000	770.000	n.a	889.350	960.498
Gorontalo	527.000	560.000	600.000	675.000	710.000	762.500	837.500
Papua	822.500	987.000	1.105.500	1.216.100	1.316.500	1.403.000	1,515,000 4)
Papua Barat	n.a.	n.a.	1.105.500	1.180.000	1.210.000	1.410.000	1.450.000

- Sumber : Kemenakertrans, Direktorat Pengupahan & Jamsostek - Ditjen PHI

- Berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja RI No.PER-01/MEN/1999 tahun 1999, setiap awal tahun Upah Minimum Regional Tingkat I atau Upah Minimum Provinsi ditetapkan oleh Gubernur berdasarkan masukan dari Dewan Pengupahan Daerah masing-masing provinsi

- Penjelasan "n.a.", yaitu : Provinsi belum terbentuk, Provinsi Maluku Utara tidak menetapkan UMP

¹⁾ Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur no.561/Kep.1540-Bangsos/2011, UMP Provinsi Jawa Barat mengacu kepada UMK Kab.Banjar sebesar Rp 780.000,-

²⁾ Berdasarkan Keputusan Gubernur Jawa Tengah no.561.4/73/2011, UMP Provinsi Jawa Tengah mengacu kepada UMK Kab.Cilacap sebesar Rp 720.000,-

³⁾ Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Timur no.81 Tahun 2011 tentang Upah Minimum Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2012, mengacu kepada UMK Kab.Ponorogo sebesar Rp 745.000,-

⁴⁾ UMP Provinsi Papua masih dalam proses persetujuan Gubernur Papua

Tabel 5. Indeks Harga Konsumen Indonesia

Akhir periode ¹⁾	Bahan Makanan	Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	Perumahan	Sandang	Kesehatan	Pendidikan Rekreasi & Olahraga	Transportasi dan Komunikasi	Umum	Perubahan Indeks Umum
2006	142,92	139,93	148,34	129,50	127,03	147,70	167,06	145,89	6,60
2007	159,01	148,90	155,58	140,41	132,51	160,74	169,15	155,50	6,59
2008 ²⁾	122,70	114,98	113,02	112,27	109,13	109,84	107,26	113,86	11,06
2009									2,78
Januari	123,63	116,07	112,95	112,89	109,53	109,97	104,55	113,78	-0,07
Februari	124,80	117,13	113,27	116,11	109,72	110,01	102,01	114,02	0,21
Maret	124,47	117,74	113,50	117,30	110,52	110,08	102,26	114,27	0,22
April	122,81	118,21	113,64	115,31	110,90	110,14	102,33	113,92	-0,31
Mei	122,50	118,78	113,74	114,76	111,59	110,22	102,33	113,97	0,04
Juni	122,28	119,13	113,79	115,10	111,85	110,32	102,59	114,10	0,11
Juli	123,68	119,48	113,88	114,84	111,99	111,66	102,88	114,61	0,45
Agustus	125,28	120,35	114,12	114,85	112,38	113,07	102,86	115,25	0,56
September	128,32	121,65	114,32	116,32	112,71	113,56	103,78	116,46	1,05
Oktober	128,68	122,50	114,60	116,75	112,94	113,95	103,04	116,68	0,19
November	127,62	122,82	114,77	117,89	113,15	114,10	102,96	116,65	-0,03
Desember	127,46	123,96	115,09	119,01	113,38	114,11	103,32	117,03	0,33
2010									6,96
Januari	129,66	126,35	115,48	118,77	113,55	114,22	103,49	118,01	0,84
Februari	130,78	126,85	115,71	118,21	113,76	114,30	103,60	118,36	0,30
Maret	129,59	127,21	115,86	118,22	114,04	114,32	103,67	118,19	-0,14
April	130,02	127,52	115,98	118,38	114,23	114,33	103,71	118,37	0,15
Mei	130,66	127,95	116,09	119,79	114,35	114,35	103,73	118,71	0,29
Juni	134,84	128,48	116,36	120,91	114,42	114,42	103,89	119,86	0,97
Juli	141,17	129,32	116,66	120,80	114,73	115,40	105,46	121,74	1,57
Agustus	141,83	130,19	118,51	120,87	115,04	116,86	105,84	122,67	0,76
September	142,46	130,87	118,81	122,18	115,30	117,16	106,44	123,21	0,44
Oktober	141,25	131,50	119,24	124,29	115,58	117,68	105,83	123,29	0,06
November	143,36	132,11	119,54	125,40	115,68	117,78	105,84	124,03	0,60
Desember	147,39	132,59	119,79	126,76	115,86	117,86	106,10	125,17	0,92
2011									3,79
Januari	150,64	133,24	120,37	126,95	116,41	118,36	106,43	126,29	0,89
Februari	150,14	133,86	120,85	126,85	117,21	118,51	106,59	126,46	0,13
Maret	147,22	134,29	121,20	127,33	117,65	118,71	106,68	126,05	-0,32
April	144,42	134,56	121,46	128,28	118,10	118,80	106,75	125,66	-0,31
Mei	144,01	134,86	121,76	129,10	118,69	118,83	106,90	125,81	0,12
Juni	145,84	135,41	122,13	129,84	119,18	119,04	107,06	126,50	0,55
Juli	148,52	135,98	122,36	130,65	119,50	120,20	107,24	127,35	0,67
Agustus	150,11	136,60	122,76	134,66	119,81	122,77	108,10	128,54	0,93
September	149,97	137,25	123,08	135,96	120,07	123,43	108,29	128,89	0,27
Oktober	149,45	137,61	123,33	134,25	120,38	123,80	107,85	128,74	-0,12
November	150,33	137,88	123,60	136,08	120,58	123,85	107,99	129,18	0,34
Desember	152,76	138,57	123,95	136,35	120,79	123,94	108,14	129,91	0,57

¹⁾ Angka tahunan/triwulanan adalah angka akhir periode yang bersangkutan

²⁾ Berdasarkan April 1988 - Maret 1989 = 100 dengan 4 kelompok: kolom (2) adalah kelompok Makanan; kolom (6) adalah kelompok Aneka Barang dan Jasa

³⁾ Berdasarkan Januari 1996 - Desember 1996 = 100, IHK dihitung di 44 kota dan dibagi menjadi 7 kelompok

⁴⁾ Sejak Oktober 1999, IHK dihitung di 43 kota (minus kota Dili)

⁵⁾ Dihitung dengan menggunakan tahun dasar 2002 = 100 di 45 kota dan dibagi menjadi tujuh kelompok

⁶⁾ Dihitung dengan menggunakan tahun dasar 2007 = 100 di 66 kota dan dibagi menjadi tujuh kelompok

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Tabel 6. Perkembangan Laju Inflasi di 66 Kota

Persen, yoy

Kota	2006	2007	2009	2010	2011
Lhokseumawe	11,47	4,18	3,96	7,19	3,55
Banda Aceh	9,54	11,00	3,50	4,64	3,32
Padang Sidempuan	10,02	5,87	1,87	7,42	4,66
Sibolga	5,03	7,13	1,59	11,83	3,71
Pematang Siantar	6,07	8,37	2,72	9,68	4,25
Medan	5,96	6,42	2,69	7,65	3,54
Padang	8,05	6,90	2,05	7,84	5,37
Pekanbaru	6,31	7,53	1,94	7,00	5,09
Batam	4,59	4,84	1,88	7,40	3,76
Jambi	10,66	7,42	2,49	10,52	2,76
Palembang	8,44	8,21	1,85	6,02	3,78
Bengkulu	6,52	5,00	2,88	9,08	3,96
Bandar Lampung	6,03	6,58	4,18	9,95	4,24
Pangkal Pinang	6,42	2,64	2,17	9,36	5,00
Jakarta	6,03	6,04	2,34	6,21	3,97
Tasikmalaya	8,44	7,72	4,17	5,56	4,17
Serang/Celegon	5,33	6,31	4,57	6,18	2,78
Bandung	6,30	5,25	2,11	4,53	2,75
Cirebon	8,45	7,87	4,11	6,70	3,20
Purwokerto	6,18	6,15	2,83	6,04	3,40
Surakarta	6,07	3,28	2,63	6,65	1,93
Semarang	7,73	6,75	3,19	7,11	2,87
Tegal	10,40	8,89	5,83	6,73	2,58
Yogyakarta	6,84	7,99	2,93	7,38	3,88
Jember	7,78	7,25	3,66	7,09	2,43
Kediri	5,91	6,85	3,60	6,80	3,62
Malang	6,70	5,93	3,39	6,70	4,05
Surabaya	7,67	6,27	3,39	7,33	4,72
Denpasar	4,30	5,91	4,37	8,10	3,75
Mataram	4,17	8,76	3,14	11,07	6,38
Kupang	9,72	8,44	6,49	9,97	4,32
Pontianak	6,31	8,56	4,91	8,52	4,91
Sampit	7,75	7,57	2,85	9,53	3,60
Palangkaraya	7,72	7,96	1,39	9,49	5,28
Banjarmasin	11,04	7,78	3,86	9,06	3,98
Balikpapan	5,52	7,27	3,60	7,38	6,45

Kota	2006	2007	2009	2010	2011
Samarinda	6,50	9,18	4,06	7,00	6,23
Manado	5,09	10,13	2,31	6,28	0,67
Palu	8,69	8,13	5,73	6,40	4,47
Makassar	7,21	5,71	3,24	6,82	2,87
Kendari	10,57	7,53	4,60	3,87	5,09
Gorontalo	7,54	7,02	4,35	7,43	4,08
Ternate	4,80	10,43	3,88	5,32	4,52
Ambon	5,12	5,85	6,48	8,78	2,85
Jayapura	9,52	10,35	1,92	4,48	3,40
Dumai	na	na	0,80	9,05	3,09
Tanjung Pinang	na	na	1,43	6,17	3,32
Bogor	na	na	2,16	6,57	2,85
Sukabumi	na	na	3,49	5,43	4,26
Bekasi	na	na	1,93	7,88	3,45
Depok	na	na	1,30	7,97	2,95
Sumenep	na	na	2,73	6,75	4,18
Probolinggo	na	na	3,55	6,68	3,78
Madiun	na	na	3,40	6,54	3,49
Tangerang	na	na	2,49	6,08	3,78
Cilegon	na	na	3,11	6,12	2,35
Bima	na	na	4,09	6,35	7,19
Maumere	na	na	5,22	8,48	6,59
Singkawang	na	na	1,15	7,10	6,72
Tarakan	na	na	7,21	7,92	6,43
Watampone	na	na	6,84	6,74	3,94
Pare-pare	na	na	1,40	5,79	1,60
Palopo	na	na	4,18	3,99	3,35
Mamuju	na	na	1,78	5,12	4,91
Manokwari	na	na	7,52	4,68	3,64
Sorong	na	na	2,61	8,13	0,90
Inflasi Nasional	6,60	6,59	2,78	6,96	3,79

¹⁾ Dihitung dengan menggunakan tahun dasar 1996 = 100 di 43 kota (minus kota Dili) dan dibagi menjadi tujuh kelompok

²⁾ Dihitung dengan menggunakan tahun dasar 2002 = 100 di 45 kota dan dibagi menjadi tujuh kelompok
 Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Tabel 7. Indeks Harga Perdagangan Besar Indonesia ¹⁾

Kelompok	2006	2007	2008	2009	2010	2011	Perubahan 2011 terhadap 2010 (%)
Pertanian	171,6	214,0	275,0	208,8	231,4	248,8	7,49
Pertambangan dan penggalian	168,8	187,0	223,0	206,5	212,3	221,5	4,33
Industri	194,8	218,0	273,0	164,8	172,0	180,3	4,83
Impor	162,3	186,0	235,0	156,6	160,8	177,4	10,31
Ekspor	153,7	167,0	209,0	134,1	138,0	154,1	11,71
Migas	228,8	241,0	345,0	108,2	124,5	173,1	39,04
Nonmigas	129,5	143,0	166,0	142,4	142,0	148,0	4,23
Indeks Umum	171,7	195,0	246,0	162,7	170,6	183,3	7,43

¹⁾ Dihitung dengan menggunakan tahun dasar 2000 = 100

^{*)} Data s.d. November 2011

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Tabel 8. Neraca Pembayaran Indonesia

juta dolar AS

URAIAN	2006	2007	2008	2009	2010					2011				
					Q1	Q2	Q3	Q4	Total	Q1*	Q2*	Q3*	Q4**	Total**
I. Transaksi Berjalan	10.859	10.491	126	10.628	1.891	1.342	1.043	870	5.144	2.072	473	468	-944	2.070
A. Barang ¹⁾	29.660	32.753	22.916	30.932	6.954	6.848	7.593	9.232	30.627	8.684	9.637	9.586	7.440	35.347
- Ekspor	103.528	118.014	139.606	119.646	35.088	37.444	39.712	45.830	158.074	45.818	51.797	52.476	51.382	201.472
- Impor	-73.868	-85.261	-116.690	-88.714	-28.134	-30.596	-32.119	-36.598	-127.447	-37.134	-42.160	-42.890	-43.941	-166.125
1. Nonmigas	22.875	27.084	15.130	25.560	5.812	5.881	6.605	9.097	27.395	8.628	10.551	9.085	7.013	35.276
a. Ekspor	80.578	93.142	107.885	99.030	28.511	30.298	32.763	37.845	129.416	37.092	42.307	42.168	41.626	163.193
b. Impor	-57.703	-66.058	-92.755	-73.470	-22.699	-24.417	-26.158	-28.748	-102.021	-28.464	-31.756	-33.084	-34.613	-127.917
2. Minyak	-5.235	-6.676	-8.362	-4.016	-1.663	-2.140	-1.991	-2.859	-8.653	-3.439	-5.098	-4.060	-3.712	-16.310
a. Ekspor	10.911	12.496	15.387	10.790	3.556	3.840	3.749	4.547	15.691	4.856	5.000	5.189	5.239	20.283
b. Impor	-16.146	-19.172	-23.749	-14.806	-5.219	-5.980	-5.740	-7.406	-24.344	-8.295	-10.098	-9.249	-8.952	-36.593
3. Gas	12.020	12.345	16.147	9.388	2.805	3.107	2.980	2.994	11.886	3.495	4.184	4.562	4.140	16.381
a. Ekspor	12.039	12.376	16.333	9.826	3.022	3.306	3.201	3.438	12.968	3.870	4.490	5.119	4.517	17.996
b. Impor	-19	-31	-186	-438	-217	-200	-222	-444	-1.082	-375	-306	-557	-377	-1.615
B. Jasa - jasa	-9.874	-11.841	-12.998	-9.741	-2.106	-2.275	-2.155	-2.787	-9.324	-2.122	-3.379	-2.818	-3.503	-11.823
1. Ekspor	11.520	12.487	15.247	13.155	3.873	4.015	4.334	4.544	16.766	4.456	4.530	5.400	6.146	20.532
2. Impor	-21.394	-24.328	-28.245	-22.896	-5.979	-6.291	-6.489	-7.331	-26.089	-6.578	-7.909	-8.218	-9.649	-32.354
C. Pendapatan	-13.790	-15.525	-15.155	-15.140	-4.038	-4.329	-5.547	-6.876	-20.790	-5.518	-6.747	-7.344	-6.058	-25.667
1. Penerimaan	2.587	3.469	3.592	1.921	444	443	521	482	1.890	579	635	653	610	2.477
2. Pembayaran	-16.377	-18.994	-18.747	-17.061	-4.482	-4.772	-6.068	-7.357	-22.680	-6.097	-7.382	-7.997	-6.668	-28.144
D. Transfer berjalan	4.863	5.104	5.364	4.578	1.080	1.098	1.151	1.301	4.630	1.028	963	1.044	1.177	4.212
1. Penerimaan	6.079	6.801	7.352	7.241	1.815	1.816	1.883	2.057	7.571	1.830	1.841	1.908	2.057	7.636
2. Pembayaran	-1.216	-1.697	-1.989	-2.663	-735	-718	-732	-756	-2.941	-802	-878	-864	-880	-3.423
II. Transaksi Modal & Finansial	3.025	3.592	-1.832	4.852	5.662	3.767	7.464	9.728	26.620	6.646	12.849	-4.106	-1.369	14.018
A. Transaksi modal	350	547	294	96	18	2	4	26	50	1	1	1	1	1
B. Transaksi finansial ²⁾	2.675	3.045	-2.126	4.756	5.644	3.765	7.460	9.702	26.571	6.645	12.849	-4.107	-1.370	14.017
- Aset	-6.142	-13.576	-17.949	-14.395	-3.601	-583	-4.748	2.031	-6.901	-3.298	-1.228	-4.399	-7.554	-16.480
- Kewajiban	8.818	16.621	15.823	19.151	9.244	4.347	12.208	7.672	33.471	9.943	14.076	292	6.185	30.497
1. Investasi langsung	2.188	2.253	3.419	2.628	2.556	2.368	1.764	4.419	11.106	3.461	3.249	1.661	2.066	10.437
a. Ke luar negeri	-2.726	-4.675	-5.900	-2.249	-427	-982	-1.191	-64	-2.664	-1.529	-2.526	-1.350	-2.317	-7.722
b. Di Indonesia (PMA)	4.914	6.928	9.318	4.877	2.983	3.350	2.955	4.483	13.771	4.990	5.775	3.011	4.383	18.160
2. Investasi portofolio	4.277	5.567	1.764	10.336	6.159	1.089	4.517	1.437	13.202	3.588	5.537	-4.665	-261	4.198
a. Aset	-1.830	-4.415	-1.294	-144	-409	-152	-1.597	-353	-2.511	-521	-731	154	-318	-1.416
b. Kewajiban	6.107	9.982	3.059	10.480	6.569	1.241	6.114	1.789	15.713	4.109	6.268	-4.819	57	5.614
1) Sektor publik	4.514	5.271	3.361	9.578	6.556	997	4.820	1.154	13.526	4.383	2.964	-4.270	-2.250	827
2) Sektor swasta	1.593	4.711	-303	902	13	244	1.295	636	2.187	-274	3.304	-549	2.306	4.788
3. Investasi lainnya	-3.790	-4.775	-7.309	-8.208	-3.072	308	1.179	3.846	2.262	-404	4.062	-1.103	-3.174	-618
a. Aset	-1.586	-4.486	-10.755	-12.002	-2.764	552	-1.960	2.447	-1.725	-1.248	2.029	-3.203	-4.919	-7.341
b. Kewajiban	-2.204	-289	3.446	3.794	-308	-244	3.139	1.400	3.987	844	2.033	2.101	1.745	6.723
1) Sektor publik	-2.496	-2.363	-1.436	1.526	147	-879	1.093	1.395	1.756	95	-1.402	-712	-240	-2.258
2) Sektor swasta	292	2.074	4.882	2.268	-455	636	2.046	5	2.231	749	3.435	2.813	1.985	8.981
III. Total (I + II)	13.885	14.083	-1.706	15.481	7.552	5.108	8.507	10.597	31.765	8.718	13.323	-3.638	-2.313	16.088
IV. Selisih Perhitungan Bersih	625	-1.368	-238	-2.975	-932	312	-1.552	692	-1.480	-1.052	-1.446	-321	-1.413	-4.232
V. Neraca Keseluruhan (III+IV)	14.510	12.715	-1.945	12.506	6.621	5.421	6.955	11.289	30.285	7.666	11.877	-3.959	-3.726	11.856
VI. Cadangan Devisa dan yang terkait ³⁾	-14.511	-12.715	1.945	-12.506	-6.621	-5.421	-6.955	-11.289	-30.285	-7.666	-11.876	3.960	3.726	-11.856
A. Transaksi Cadangan Devisa	-6.902	-12.715	1.945	-12.506	-6.621	-5.421	-6.955	-11.289	-30.285	-7.666	-11.876	3.960	3.726	-11.857
B. Pinjaman IMF	-7.609	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1. Penarikan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2. Pembayaran	-7.609	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Memorandum:														
- Posisi Cadangan Devisa	42.586	56.920	51.639	66.105	71.824	76.322	86.551	96.207	96.207	105.709	119.655	114.502	110.123	110.123
Dalam Bulan Impor dan Pembayaran Utang Luar Negeri Pemerintah	5,6	5,8	4,0	6,5	6,7	6,0	6,9	7,2	7,2	7,4	7,2	7,1	6,4	6,4
- Transaksi Berjalan (% PDB)	2,9	2,4	0	2,0	1,2	0,8	0,6	0,5	0,7	1,1	0,2	0,2	-0,4	0,2
- Rasio Pembayaran Utang (%)	24,8	19,4	18,1	23,2	21,2	23,2	20,3	23,7	21,7	18,0	22,5	21,5	27,3	22,5
a.l. Rasio Pembayaran Utang Pemerintah & Otoritas Moneter (%)	14,2	7,3	6,4	7,5	5,0	7,2	4,8	6,2	5,8	4,5	5,3	3,7	5,4	4,7

* Data sementara

** Data sangat sementara

¹⁾ Dalam *free on board* (fob)²⁾ Tidak termasuk cadangan devisa dan yang terkait.³⁾ Negatif berarti surplus dan positif berarti defisit.

Tabel 9. Nilai Ekspor Nonmigas menurut Sektor¹

Ribu dolar AS

RINCIAN	2006		2007		2008		2009		2010		2011**	
	Nilai	Pangsa (%)	Nilai	Pangsa (%)	Nilai	Pangsa (%)	Nilai	Pangsa (%)	Nilai	Pangsa (%)	Nilai	Pangsa (%)
Jumlah, fob	80.577.778	100,0	93.142.172	100,0	107.884.879	100,0	99.029.573	100,0	129.416.034	100,0	163.193.134	100,0
Hasil pertanian	3.316.983	4,1	3.730.614	4,0	4.666.805	4,3	4.347.116	4,4	4.991.385	3,9	5.156.936	3,2
Biji coklat	601.762	0,7	619.547	0,7	849.215	0,8	1.076.547	1,1	1.186.717	0,9	616.518	0,4
Udang	969.002	1,2	918.375	1,0	992.218	0,9	783.930	0,8	850.988	0,7	1.073.395	0,7
Biji kopi	565.313	0,7	626.755	0,7	990.077	0,9	822.731	0,8	812.001	0,6	1.030.338	0,6
Ikan dan lain-lain	465.679	0,6	623.356	0,7	742.197	0,7	641.651	0,6	804.456	0,6	971.540	0,6
Rempah-rempah	185.105	0,2	250.576	0,3	278.846	0,3	238.702	0,2	408.873	0,3	430.317	0,3
Teh	50.467	0,1	73.128	0,1	125.441	0,1	144.050	0,1	149.581	0,1	136.367	0,1
Bahan nabati	51.188	0,1	59.364	0,1	117.670	0,1	90.198	0,1	137.917	0,1	160.056	0,1
Buah-buahan	96.202	0,1	112.434	0,1	126.233	0,1	105.310	0,1	130.513	0,1	172.755	0,1
Tembakau	60.303	0,1	61.110	0,1	82.082	0,1	101.954	0,1	77.154	0,1	61.485	0,0
Sayur-sayuran	38.687	0,0	39.916	0,0	43.637	0,0	66.633	0,1	71.688	0,1	57.601	0,0
Damar dan getah damar	33.047	0,0	37.162	0,0	32.257	0,0	42.213	0,0	68.022	0,1	87.947	0,1
Karet alam	8.782	0,0	87.864	0,1	14.373	0,0	12.190	0,0	35.965	0,0	30.964	0,0
Hasil pertanian lainnya	191.445	0,2	221.026	0,2	272.560	0,3	221.006	0,2	257.511	0,2	327.652	0,2
Hasil industri	65.542.281	81,3	76.468.002	82,1	88.894.036	82,4	74.147.513	74,9	98.153.760	75,8	122.483.347	75,1
Minyak sawit	5.087.287	6,3	7.570.915	8,1	11.858.611	11,0	10.254.111	10,4	13.422.626	10,4	17.429.974	10,7
Tekstil dan produk tekstil	9.447.668	11,7	9.848.057	10,6	10.242.813	9,5	9.303.520	9,4	11.292.188	8,7	13.352.797	8,2
Peralatan listrik, alat ukur dan optik	7.414.735	9,2	7.930.733	8,5	8.793.235	8,2	8.569.144	8,7	10.947.800	8,5	11.546.384	7,1
Produk logam dasar	7.366.910	9,1	9.594.280	10,3	9.920.126	9,2	7.173.329	7,2	9.876.620	7,6	11.875.013	7,3
Karet olahan	5.372.019	6,7	6.057.157	6,5	7.463.973	6,9	4.681.744	4,7	9.239.750	7,1	14.127.942	8,7
Kertas dan barang dari kertas	2.765.808	3,4	3.365.050	3,6	3.878.880	3,6	3.428.698	3,5	4.133.882	3,2	4.155.033	2,5
Makanan olahan	1.916.994	2,4	2.250.329	2,4	2.918.794	2,7	2.946.171	3,0	3.606.896	2,8	4.747.181	2,9
Bahan kimia	3.090.104	3,8	3.460.854	3,7	2.764.685	2,6	2.278.481	2,3	3.425.997	2,6	4.651.455	2,9
Produk kayu olahan	3.183.289	4,0	3.029.210	3,3	2.789.349	2,6	2.226.292	2,2	2.820.894	2,2	3.260.460	2,0
Alas kaki	1.596.442	2,0	1.659.454	1,8	1.932.046	1,8	1.758.707	1,8	2.509.432	1,9	3.293.119	2,0
Damar tiruan, bahan plastik	1.722.128	2,1	1.911.441	2,1	2.141.709	2,0	1.747.012	1,8	2.153.714	1,7	2.495.387	1,5
Furnitur	1.783.620	2,2	1.896.928	2,0	1.992.601	1,8	1.656.937	1,7	1.824.631	1,4	1.741.201	1,1
Kapal laut dan sejenisnya	767.515	1,0	761.304	0,8	1.143.279	1,1	1.443.112	1,5	1.442.683	1,1	1.386.592	0,8
Bahan kertas	1.155.701	1,4	1.050.220	1,1	1.422.499	1,3	858.782	0,9	1.442.108	1,1	1.538.372	0,9
Suku cadang kendaraan	1.187.747	1,5	1.219.075	1,3	1.340.572	1,2	993.104	1,0	1.398.848	1,1	1.386.701	0,8
Kendaraan bermotor roda 4 dan lebih	414.307	0,5	868.019	0,9	1.338.935	1,2	642.809	0,6	1.101.613	0,9	1.541.772	0,9
Emas batangan	527.899	0,7	696.002	0,7	824.468	0,8	712.226	0,7	1.090.225	0,8	1.523.798	0,9
Suku cadang mesin	739.305	0,9	974.796	1,0	1.165.086	1,1	1.137.142	1,1	905.689	0,7	1.007.714	0,6
Asam berlemak	355.553	0,4	491.883	0,5	734.177	0,7	547.458	0,6	904.784	0,7	1.653.770	1,0
Komputer dan bagiannya	1.188.469	1,5	991.573	1,1	856.096	0,8	867.450	0,9	877.605	0,7	714.682	0,4
Sabun mandi dan cuci	340.854	0,4	407.390	0,4	540.279	0,5	519.913	0,5	582.262	0,4	740.940	0,5
Minyak atsiri dan lainnya	214.553	0,3	287.380	0,3	366.215	0,3	338.549	0,3	471.711	0,4	584.872	0,4
Gelas dan barang dari gelas	387.457	0,5	425.380	0,5	438.340	0,4	391.691	0,4	430.550	0,3	441.905	0,3
Pupuk	18.067	0,0	298.097	0,3	160.190	0,1	199.266	0,2	388.979	0,3	415.417	0,3
Perlengkapan olahraga	213.761	0,3	240.176	0,3	280.114	0,3	252.527	0,3	371.900	0,3	363.050	0,2
Produk keramik	285.753	0,4	289.776	0,3	307.815	0,3	255.855	0,3	364.773	0,3	375.605	0,2
Makanan ternak	172.713	0,2	295.455	0,3	420.024	0,4	247.468	0,2	347.458	0,3	511.849	0,3
Margarin dan lemak lainnya	136.157	0,2	271.844	0,3	528.416	0,5	262.282	0,3	345.491	0,3	926.484	0,6
Produk farmasi	144.642	0,2	183.516	0,2	210.398	0,2	254.478	0,3	315.799	0,2	428.508	0,3
Barang dari logam mulia	95.365	0,1	149.155	0,2	175.484	0,2	302.090	0,3	298.973	0,2	1.053.139	0,6
Kulit dan barang dari kulit	178.106	0,2	230.772	0,2	237.251	0,2	174.437	0,2	205.542	0,2	228.509	0,1
Preparat pembasmi kuman	89.313	0,1	108.589	0,1	136.779	0,1	162.297	0,2	203.084	0,2	246.582	0,2
Pesawat udara dan bagiannya	374.969	0,5	266.600	0,3	240.539	0,2	204.881	0,2	132.464	0,1	162.886	0,1
Bahan celup organik sintetik	125.600	0,2	127.274	0,1	135.067	0,1	94.319	0,1	113.182	0,1	133.992	0,1
Semen	213.778	0,3	195.673	0,2	154.626	0,1	157.761	0,2	109.098	0,1	57.757	0,0
Kendaraan bermotor roda 2 dan 3	30.696	0,0	32.539	0,0	67.456	0,1	42.311	0,0	58.275	0,0	109.133	0,1
Barang anyaman	71.277	0,1	62.224	0,1	58.895	0,1	40.427	0,0	44.203	0,0	58.421	0,0
Rotan olahan	20.998	0,0	43.628	0,0	32.025	0,0	29.396	0,0	33.803	0,0	42.119	0,0
Peti kemas	42.051	0,1	38.242	0,0	19.093	0,0	5.672	0,0	8.407	0,0	15.933	0,0
Gliserol dan larutan alkali	4.929	0,0	11.799	0,0	26.574	0,0	9.038	0,0	6.192	0,0	22.959	0,0
Hasil industri lainnya	5.297.741	6,6	6.875.213	7,4	8.836.520	8,2	6.976.629	7,0	8.903.628	6,9	12.133.940	7,4
Hasil pertambangan dan sektor lainnya	11.232.415	13,9	12.399.671	13,3	13.878.589	12,9	19.946.484	20,1	25.546.857	19,7	34.556.948	21,2
Batubara	6.189.710	7,7	6.976.705	7,5	10.305.207	9,6	13.765.088	13,9	17.801.230	13,8	27.044.139	16,6
Biji tembaga	4.587.698	5,7	4.428.187	4,8	2.316.366	2,1	5.380.287	5,4	6.325.231	4,9	4.799.627	2,9
Biji nikel	204.098	0,3	615.381	0,7	503.860	0,5	291.554	0,3	574.683	0,4	1.389.534	0,9
Bauksit	54.524	0,1	106.367	0,1	202.491	0,2	240.056	0,2	453.951	0,4	765.987	0,5
Granit	28.196	0,0	30.746	0,0	52.632	0,0	22.648	0,0	42.802	0,0	36.310	0,0
Hasil pertambangan lainnya	160.413	0,2	232.826	0,2	488.262	0,5	236.173	0,2	339.253	0,3	505.269	0,3
Hasil sektor lainnya ²⁾	7.777	0,0	9.460	0,0	9.771	0,0	10.679	0,0	9.707	0,0	16.081	0,0
Ekspor yang tidak dapat diklasifikasikan ³⁾	486.099	0,6	543.885	0,6	445.449	0,4	588.459	0,6	724.032	0,6	995.902	0,6

** Data sangat sementara

¹⁾ Klasifikasi komoditas berdasarkan *Harmonized System* (HS)²⁾ Terdiri dari barang seni dan barang lainnya yang tidak dirinci secara spesifik³⁾ Terdiri dari barang yang diperoleh di pelabuhan oleh sarana pengangkut, barang untuk diperbaiki, dan penyesuaian cakupan ekspor industri Batam

Tabel 10. Volume Ekspor Nonmigas menurut Komoditas

Ribu ton

RINCIAN	2006		2007		2008		2009		2010		2011**	
	Volume	Pangsa (%)	Volume	Pangsa (%)	Volume	Pangsa (%)	Volume	Pangsa (%)	Volume	Pangsa (%)	Volume	Pangsa (%)
Total Ekspor	288.212	100,0	307.372	100,0	303.143	100,0	333.303	100,0	415.734	100,0	516.757	100,0
Hasil pertanian	2.549	0,9	2.666	0,9	2.778	0,9	2.782	0,8	2.936	0,7	2.750	0,5
Biji coklat	503	0,2	379	0,1	374	0,1	440	0,1	433	0,1	215	0,0
Udang	141	0,0	132	0,0	192	0,1	142	0,0	109	0,0	120	0,0
Biji kopi	398	0,1	319	0,1	467	0,2	509	0,2	433	0,1	344	0,1
Ikan dan lain-lain	458	0,2	598	0,2	514	0,2	422	0,1	555	0,1	554	0,1
Rempah-rempah	111	0,0	101	0,0	108	0,0	109	0,0	129	0,0	96	0,0
Teh	42	0,0	56	0,0	84	0,0	83	0,0	81	0,0	68	0,0
Bahan nabati	99	0,0	96	0,0	105	0,0	141	0,0	182	0,0	231	0,0
Buah-buahan	238	0,1	243	0,1	213	0,1	215	0,1	235	0,1	209	0,0
Tembakau	30	0,0	26	0,0	30	0,0	33	0,0	98	0,0	20	0,0
Sayur-sayuran	103	0,0	114	0,0	107	0,0	131	0,0	125	0,0	88	0,0
Damar dan getah damar	37	0,0	52	0,0	38	0,0	51	0,0	46	0,0	38	0,0
Karet alam	7	0,0	15	0,0	9	0,0	10	0,0	15	0,0	10	0,0
Hasil pertanian lainnya	383	0,1	535	0,2	536	0,2	496	0,1	502	0,1	757	0,1
Hasil industri	63.212	21,9	64.541	21,0	61.109	20,2	58.468	17,5	60.882	14,6	62.883	12,2
Minyak sawit	12.771	4,4	11.610	3,8	13.819	4,6	16.717	5,0	16.156	3,9	16.498	3,2
Tekstil dan produk tekstil	1.872	0,6	1.839	0,6	1.775	0,6	1.760	0,5	1.984	0,5	1.946	0,4
Peralatan listrik, alat ukur dan optik	668	0,2	655	0,2	667	0,2	608	0,2	673	0,2	668	0,1
Produk logam dasar	3.378	1,2	3.766	1,2	3.467	1,1	2.906	0,9	2.990	0,7	2.811	0,5
Karet olahan	2.655	0,9	2.807	0,9	2.685	0,9	2.439	0,7	2.900	0,7	3.086	0,6
Kertas dan barang dari kertas	3.678	1,3	4.090	1,3	4.057	1,3	4.271	1,3	4.515	1,1	4.255	0,8
Makanan olahan	1.991	0,7	1.713	0,6	2.394	0,8	1.859	0,6	1.971	0,5	2.566	0,5
Bahan kimia	5.948	2,1	7.512	2,4	7.487	2,5	4.123	1,2	4.660	1,1	4.910	1,0
Produk kayu olahan	4.140	1,4	3.460	1,1	2.745	0,9	2.754	0,8	3.638	0,9	4.005	0,8
Alas kaki	111	0,0	114	0,0	129	0,0	122	0,0	166	0,0	197	0,0
Damar tiruan, bahan plastik	1.206	0,4	1.224	0,4	1.219	0,4	1.216	0,4	1.257	0,3	1.252	0,2
Furnitur	848	0,3	897	0,3	808	0,3	697	0,2	691	0,2	618	0,1
Kapal laut dan sejenisnya	335	0,1	410	0,1	507	0,2	369	0,1	402	0,1	278	0,1
Bahan kertas	2.908	1,0	2.405	0,8	2.615	0,9	2.222	0,7	2.538	0,6	2.903	0,6
Suku cadang kendaraan	177	0,1	170	0,1	186	0,1	147	0,0	196	0,0	176	0,0
Kendaraan bermotor roda 4 dan lebih	77	0,0	143	0,0	194	0,1	89	0,0	138	0,0	178	0,0
Emas batangan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0	0,0
Suku cadang mesin	99	0,0	120	0,0	120	0,0	61	0,0	99	0,0	124	0,0
Asam berlemak	737	0,3	699	0,2	895	0,3	890	0,3	962	0,2	1.365	0,3
Komputer dan bagiannya	57	0,0	42	0,0	38	0,0	35	0,0	37	0,0	27	0,0
Sabun mandi dan cuci	470	0,2	485	0,2	508	0,2	543	0,2	552	0,1	621	0,1
Minyak atsiri dan lainnya	59	0,0	55	0,0	62	0,0	69	0,0	87	0,0	107	0,0
Gelas dan barang dari gelas	964	0,3	919	0,3	772	0,3	707	0,2	816	0,2	775	0,2
Pupuk	91	0,0	754	0,2	266	0,1	666	0,2	1.232	0,3	921	0,2
Perlengkapan olahraga	32	0,0	31	0,0	31	0,0	29	0,0	37	0,0	35	0,0
Produk keramik	579	0,2	500	0,2	486	0,2	430	0,1	441	0,1	422	0,1
Makanan ternak	2.779	1,0	2.568	0,8	3.103	1,0	3.316	1,0	3.281	0,8	3.674	0,7
Margarin dan lemak lainnya	270	0,1	354	0,1	507	0,2	346	0,1	355	0,1	799	0,2
Produk farmasi	9	0,0	11	0,0	14	0,0	12	0,0	19	0,0	19	0,0
Barang dari logam mulia	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0	0,0
Kulit dan barang dari kulit	13	0,0	12	0,0	13	0,0	11	0,0	12	0,0	12	0,0
Preparat pembasmi kuman	44	0,0	51	0,0	55	0,0	58	0,0	74	0,0	83	0,0
Pesawat udara dan bagiannya	6	0,0	4	0,0	5	0,0	34	0,0	1	0,0	1	0,0
Bahan celup organik sintetik	34	0,0	34	0,0	27	0,0	20	0,0	24	0,0	25	0,0
Semen	7.199	2,5	6.425	2,1	4.217	1,4	4.251	1,3	2.955	0,7	1.317	0,3
Kendaraan bermotor roda 2 dan 3	4	0,0	5	0,0	8	0,0	5	0,0	6	0,0	11	0,0
Barang anyaman	33	0,0	27	0,0	21	0,0	15	0,0	14	0,0	22	0,0
Rotan olahan	23	0,0	49	0,0	33	0,0	29	0,0	34	0,0	40	0,0
Peti kemas	36	0,0	33	0,0	15	0,0	2	0,0	-	-	5	0,0
Gliserol dan larutan alkali	18	0,0	42	0,0	70	0,0	50	0,0	32	0,0	96	0,0
Hasil industri lainnya	6.894	2,4	8.506	2,8	5.089	1,7	4.588	1,4	4.934	1,2	6.032	1,2
Hasil pertambangan dan sektor lainnya	222.451	77,2	240.165	78,1	239.257	78,9	272.053	81,6	351.916	84,6	451.123	87,3
Batubara	190.883	66,2	205.895	67,0	196.272	64,7	232.121	69,6	286.857	69,0	349.583	67,6
Biji tembaga	2.264	0,8	1.805	0,6	1.051	0,3	2.476	0,7	2.449	0,6	1.507	0,3
Biji nikel	4.355	1,5	9.145	3,0	10.417	3,4	10.645	3,2	18.048	4,3	38.534	7,5
Bauksit	6.871	2,4	11.563	3,8	15.553	5,1	15.264	4,6	25.909	6,2	39.555	7,7
Granit	7.247	2,5	3.036	1,0	5.359	1,8	2.791	0,8	5.142	1,2	4.535	0,9
Hasil pertambangan lainnya	10.832	3,8	8.721	2,8	10.605	3,5	8.756	2,6	13.507	3,2	17.408	3,4
Hasil sektor lainnya ²⁾	3	0,0	4	0,0	2	0,0	2	0,0	-	-	1	0,0

** Data sangat sementara

¹⁾ Klasifikasi komoditas berdasarkan *Harmonized System* (HS) dan tidak termasuk barang yang diperoleh di pelabuhan oleh sarana pengangkut, barang untuk diperbaiki, dan penyesuaian cakupan ekspor industri Batam²⁾ Terdiri dari barang seni dan barang lainnya yang tidak dirinci secara spesifik

Tabel 11. Nilai Ekspor Non Migas Menurut Negara Tujuan (F.o.B)

Ribu dolar AS

RINCIAN	2006		2007		2008		2009		2010		2011**	
	Nilai	Pangsa (%)	Nilai	Pangsa (%)	Nilai	Pangsa (%)	Nilai	Pangsa (%)	Nilai	Pangsa (%)	Nilai	Pangsa (%)
Jumlah, fob	80.577.778	100,0	93.142.172	100,0	107.884.879	100,0	99.029.573	100,0	129.416.034	100,0	163.193.134	100,0
Amerika	12.817.507	15,9	13.840.845	14,9	15.469.957	14,3	12.971.852	13,1	17.217.444	13,3	20.465.499	12,5
Amerika Utara	11.106.299	13,8	11.868.336	12,7	12.977.582	12,0	10.899.719	11,0	14.012.434	10,8	16.593.425	10,2
Amerika Serikat	10.565.318	13,1	11.295.678	12,1	12.332.203	11,4	10.399.534	10,5	13.295.428	10,3	15.628.896	9,6
Kanada	539.838	0,7	566.814	0,6	642.154	0,6	499.133	0,5	716.049	0,6	963.693	0,6
Amerika Tengah dan Selatan	1.711.207	2,1	1.972.508	2,1	2.492.375	2,3	2.072.133	2,1	3.205.010	2,5	3.872.073	2,4
Argentina	160.475	0,2	181.974	0,2	192.779	0,2	157.239	0,2	279.535	0,2	353.093	0,2
Brasil	623.373	0,8	749.951	0,8	1.017.087	0,9	903.654	0,9	1.517.062	1,2	1.706.602	1,0
Meksiko	323.481	0,4	358.494	0,4	452.810	0,4	398.055	0,4	486.520	0,4	609.281	0,4
Amerika Tengah dan Selatan lainnya	603.877	0,7	682.088	0,7	829.699	0,8	613.185	0,6	921.893	0,7	1.203.097	0,7
Eropa	13.632.258	16,9	15.428.656	16,6	17.573.496	16,3	15.196.710	15,3	19.262.875	14,9	23.459.277	14,4
Uni Eropa	12.150.188	15,1	13.499.190	14,5	15.186.990	14,1	13.557.522	13,7	16.768.592	13,0	20.235.435	12,4
Belanda	2.617.511	3,2	2.630.630	2,8	3.779.735	3,5	2.950.230	3,0	3.676.192	2,8	4.961.395	3,0
Belgia	1.136.916	1,4	1.317.911	1,4	1.356.558	1,3	1.047.620	1,1	1.184.559	0,9	1.369.271	0,8
Inggris	1.437.660	1,8	1.494.129	1,6	1.559.715	1,4	1.384.141	1,4	1.634.653	1,3	1.698.810	1,0
Italia	1.205.504	1,5	1.369.307	1,5	1.878.884	1,7	1.659.243	1,7	2.359.740	1,8	3.166.772	1,9
Jerman	2.029.630	2,5	2.357.625	2,5	2.462.746	2,3	2.378.998	2,4	3.034.089	2,3	3.288.397	2,0
Perancis	717.069	0,9	806.536	0,9	931.821	0,9	857.479	0,9	1.030.844	0,8	1.278.524	0,8
Spanyol	1.662.052	2,1	2.074.805	2,2	1.593.024	1,5	1.792.677	1,8	2.119.782	1,6	2.369.755	1,5
Uni Eropa lainnya ¹⁾	1.343.846	1,7	1.448.247	1,6	1.624.506	1,5	1.487.133	1,5	1.728.733	1,3	2.102.510	1,3
Rusia	267.082	0,3	323.013	0,3	346.734	0,3	312.620	0,3	598.076	0,5	856.235	0,5
Turki	718.491	0,9	1.015.310	1,1	879.993	0,8	679.922	0,7	1.066.361	0,8	1.428.810	0,9
Eropa lainnya	496.497	0,6	591.143	0,6	1.159.778	1,1	646.646	0,7	829.847	0,6	938.796	0,6
Asia dan Timur Tengah	50.118.335	62,2	59.025.109	63,4	69.278.781	64,2	66.023.403	66,7	86.575.026	66,9	110.241.931	67,6
ASEAN	16.577.896	20,6	19.832.770	21,3	24.160.548	22,4	21.349.364	21,6	27.297.660	21,1	32.377.022	19,8
Brunei Darussalam	38.645	0,0	45.802	0,0	57.515	0,1	57.089	0,1	60.697	0,0	76.909	0,0
Filipina	1.407.152	1,7	1.849.000	2,0	1.923.334	1,8	2.396.472	2,4	3.109.097	2,4	3.711.148	2,3
Kamboja	105.967	0,1	124.037	0,1	174.540	0,2	199.187	0,2	216.622	0,2	266.486	0,2
Laos	4.345	0,0	4.080	0,0	4.222	0,0	4.668	0,0	5.504	0,0	10.663	0,0
Malaysia	3.877.187	4,8	4.481.076	4,8	6.199.131	5,7	5.619.470	5,7	7.705.956	6,0	9.113.217	5,6
Myanmar	146.664	0,2	238.205	0,3	235.245	0,2	180.610	0,2	280.941	0,2	358.934	0,2
Singapura	7.864.490	9,8	9.092.503	9,8	10.538.807	9,8	8.854.735	8,9	9.959.442	7,7	11.397.598	7,0
Thailand	2.113.125	2,6	2.744.539	2,9	3.327.830	3,1	2.587.799	2,6	4.026.380	3,1	5.163.405	3,2
Vietnam	1.020.321	1,3	1.253.527	1,3	1.699.924	1,6	1.449.334	1,5	1.933.020	1,5	2.278.660	1,4
Hong Kong SAR	1.710.110	2,1	1.730.863	1,9	1.803.650	1,7	2.116.123	2,1	2.484.581	1,9	3.179.294	1,9
India	3.496.615	4,3	4.485.993	4,8	6.902.059	6,4	7.473.379	7,5	9.595.633	7,4	13.437.038	8,2
Irak	71.414	0,1	2.849	0,0	276.865	0,3	40.569	0,0	55.057	0,0	154.228	0,1
Jepang	12.178.598	15,1	13.860.852	14,9	13.324.908	12,4	12.256.927	12,4	16.089.606	12,4	18.422.753	11,3
Korea Selatan	3.388.335	4,2	3.988.433	4,3	4.537.030	4,2	5.109.184	5,2	6.805.981	5,3	7.390.346	4,5
Pakistan	772.181	1,0	733.081	0,8	932.807	0,9	654.424	0,7	676.303	0,5	927.582	0,6
Republik Rakyat Cina	5.590.036	6,9	6.699.767	7,2	7.818.686	7,2	8.801.649	8,9	13.963.445	10,8	21.753.159	13,3
Saudi Arabia	636.885	0,8	918.123	1,0	1.203.657	1,1	931.964	0,9	1.116.973	0,9	1.405.366	0,9
Taiwan, Provinsi China	2.292.487	2,8	2.461.999	2,6	2.785.676	2,6	2.860.955	2,9	3.181.294	2,5	4.185.719	2,6
Asia dan Timur Tengah lainnya	3.403.778	4,2	4.310.379	4,6	5.532.895	5,1	4.428.865	4,5	5.308.493	4,1	7.009.424	4,3
Australia dan Oseania	1.995.741	2,5	2.567.135	2,8	2.694.866	2,5	2.242.936	2,3	3.069.282	2,4	3.989.524	2,4
Australia	1.586.460	2,0	2.110.669	2,3	2.150.453	2,0	1.715.776	1,7	2.434.510	1,9	3.184.343	2,0
New Zealand	237.940	0,3	248.913	0,3	303.937	0,3	232.528	0,2	293.807	0,2	393.480	0,2
Afrika	1.527.839	1,9	1.736.542	1,9	2.422.329	2,2	2.006.214	2,0	2.567.375	2,0	4.041.001	2,5
Afrika Selatan	380.509	0,5	542.696	0,6	624.051	0,6	468.453	0,5	670.466	0,5	1.422.098	0,9
Afrika lainnya	1.147.330	1,4	1.193.845	1,3	1.798.279	1,7	1.537.761	1,6	1.896.909	1,5	2.618.902	1,6
Ekspor yang tidak dapat diklasifikasikan ²⁾	486.099	0,6	543.885	0,6	445.449	0,4	588.459	0,6	724.032	0,6	995.902	0,6

** Data sangat sementara

¹⁾ Pemekaran menjadi 27 negara sejak Bulgaria dan Romania bergabung dengan Uni Eropa pada Januari 2007²⁾ Terdiri dari barang yang diperoleh di pelabuhan oleh sarana pengangkut, barang untuk diperbaiki, dan penyesuaian cakupan ekspor industri Batam

Tabel 12. Impor barang Menurut Kategori Ekonomi

Ribu dolar AS

RINCIAN	2006		2007		2008		2009		2010		2011**	
	Nilai	Pangsa (%)	Nilai	Pangsa (%)	Nilai	Pangsa (%)	Nilai	Pangsa (%)	Nilai	Pangsa (%)	Nilai	Pangsa (%)
Jumlah, cif	80,649,650	100.0	93,100,595	100.0	127,538,457	100.0	93,785,930	100.0	135,323,490	100.0	176,354,559	100.0
Barang konsumsi	10,856,471	13.5	12,579,877	13.5	15,724,480	12.3	10,620,557	11.3	16,825,679	12.4	23,260,501	13.2
Makanan dan minuman, baku, untuk rumah tangga	560,133	0.7	763,831	0.8	803,630	0.6	966,478	1.0	1,178,968	0.9	1,858,298	1.1
Makanan dan minuman, olahan, untuk rumah tangga	1,283,736	1.6	2,048,741	2.2	1,903,894	1.5	1,368,659	1.5	2,442,548	1.8	3,598,653	2.0
Mobil penumpang	427,990	0.5	334,266	0.4	478,859	0.4	327,467	0.3	701,884	0.5	879,213	0.5
Alat angkutan bukan untuk industri	218,930	0.3	241,935	0.3	413,019	0.3	440,391	0.5	573,437	0.4	559,201	0.3
Barang konsumsi tahan lama	602,330	0.7	598,044	0.6	841,946	0.7	822,675	0.9	1,131,911	0.8	1,284,217	0.7
Barang konsumsi semi-tahan lama	844,563	1.0	914,325	1.0	1,155,812	0.9	921,597	1.0	1,350,901	1.0	1,757,165	1.0
Barang konsumsi tidak tahan lama	931,350	1.2	1,000,920	1.1	1,269,330	1.0	1,172,670	1.3	1,490,962	1.1	1,689,260	1.0
Bahan bakar dan pelumas, olahan, produk minyak ¹⁾	5,385,631	6.7	6,528,713	7.0	8,756,261	6.9	4,461,898	4.8	7,748,089	5.7	11,465,655	6.5
Barang yang tidak dirinci secara spesifik	601,807	0.7	149,101	0.2	101,730	0.1	138,722	0.1	206,976	0.2	168,840	0.1
Bahan baku dan bahan penolong	57,115,618	70.8	65,686,906	70.6	89,215,819	70.0	63,242,770	67.4	92,097,670	68.1	119,785,079	67.9
Makanan dan minuman, baku untuk industri	1,357,435	1.7	2,007,854	2.2	3,287,211	2.6	2,669,923	2.8	3,143,862	2.3	4,125,032	2.3
Makanan dan minuman, olahan untuk industri	1,027,786	1.3	1,134,127	1.2	1,313,281	1.0	1,551,430	1.7	2,250,639	1.7	3,290,353	1.9
Bahan pasokan, baku untuk industri	2,667,751	3.3	3,069,140	3.3	4,702,917	3.7	2,873,785	3.1	4,439,135	3.3	6,734,811	3.8
Bahan pasokan, olahan untuk industri	25,453,061	31.6	29,049,847	31.2	41,120,749	32.2	29,266,229	31.2	41,700,572	30.8	52,869,048	30.0
Suku cadang dan perlengkapan untuk barang modal	10,516,246	13.0	11,727,457	12.6	14,942,430	11.7	10,953,467	11.7	14,785,927	10.9	16,737,464	9.5
Suku cadang dan perlengkapan untuk alat angkutan	3,629,790	4.5	4,173,728	4.5	6,511,688	5.1	3,990,012	4.3	6,181,180	4.6	7,122,201	4.0
Bahan bakar dan pelumas, baku	7,658,656	9.5	8,788,739	9.4	9,658,384	7.6	5,188,131	5.5	8,359,685	6.2	10,923,466	6.2
a.l: minyak mentah ¹⁾	7,627,535	9.5	8,779,003	9.4	9,619,278	7.5	5,167,423	5.5	8,336,534	6.2	10,905,169	6.2
Bahan bakar dan pelumas, olahan	4,804,893	6.0	5,736,014	6.2	7,679,158	6.0	6,749,794	7.2	11,236,670	8.3	17,982,705	10.2
a.l: produk minyak ¹⁾	4,527,956	5.6	5,412,172	5.8	7,258,764	5.7	6,118,327	6.5	9,854,156	7.3	16,049,900	9.1
a.l: gas elpiji ²⁾	20,720	0.0	34,025	0.0	202,045	0.2	484,385	0.5	1,196,084	0.9	1,708,050	1.0
Barang modal	12,066,561	15.0	14,203,812	15.3	21,648,346	17.0	19,408,089	20.7	24,983,047	18.5	32,360,742	18.3
Barang modal (kecuali alat angkutan)	9,208,853	11.4	11,382,814	12.2	16,517,358	13.0	13,291,147	14.2	18,722,367	13.8	23,509,533	13.3
Mobil penumpang	427,990	0.5	334,266	0.4	478,859	0.4	327,467	0.3	701,884	0.5	879,213	0.5
Alat angkutan lainnya, untuk industri	2,429,718	3.0	2,486,732	2.7	4,652,129	3.6	5,789,475	6.2	5,558,797	4.1	7,971,997	4.5
Impor yang tidak dapat diklasifikasi-kan ³⁾	611,000	0.8	630,000	0.7	949,812	0.7	514,514	0.5	1,417,093	1.0	948,236	0.5
Asuransi dan ongkos pengangkutan	6,781,770	8.4	7,839,510	8.4	10,848,170	8.5	5,071,718	5.4	7,876,779	5.8	10,229,437	5.8
Jumlah, fob	73,867,880		85,261,085		116,690,287		88,714,213		127,446,709		166,125,122	

** Data sangat sementara

¹⁾ Merupakan komponen impor minyak²⁾ Merupakan komponen impor gas³⁾ Terdiri dari barang yang diperoleh di pelabuhan oleh sarana pengangkut, dan barang untuk diperbaiki

Tabel 13. Nilai Impor Nonmigas menurut Sektor¹

Ribu ton

RINCIAN	2006		2007		2008		2009		2010		2011**	
	Nilai	Pangsa (%)	Nilai	Pangsa (%)	Nilai	Pangsa (%)	Nilai	Pangsa (%)	Nilai	Pangsa (%)	Nilai	Pangsa (%)
Jumlah, cif	63,087,807	100.0	72,229,285	100.0	101,536,625	100.0	77,424,085	100.0	108,026,226	100.0	135,921,914	100.0
Hasil pertanian	822,899	1.3	4,068,711	5.6	5,662,566	5.6	4,743,366	6.1	6,226,965	5.8	9,328,609	6.9
Biji coklat	673	0.0	39,190	0.1	59,574	0.1	76,376	0.1	89,460	0.1	62,895	0.0
Udang	75	0.0	12,903	0.0	14,336	0.0	14,288	0.0	19,277	0.0	49,459	0.0
Biji kopi	7,454	0.0	73,371	0.1	12,531	0.0	20,981	0.0	30,388	0.0	39,162	0.0
Ikan dan lain-lain	1,953	0.0	54,665	0.1	74,882	0.1	106,729	0.1	150,356	0.1	174,607	0.1
Rempah-rempah	7,572	0.0	14,022	0.0	6,363	0.0	10,320	0.0	16,591	0.0	397,503	0.3
Teh	9,849	0.0	12,281	0.0	9,572	0.0	10,912	0.0	17,078	0.0	24,749	0.0
Bahan nabati	227,888	0.4	1,095	0.0	2,316	0.0	1,507	0.0	2,216	0.0	1,897	0.0
Buah-buahan	15,198	0.0	430,630	0.6	445,424	0.4	594,915	0.8	646,801	0.6	803,505	0.6
Tembakau	168,570	0.3	46,027	0.1	72,405	0.1	50,971	0.1	66,332	0.1	134,434	0.1
Sayur-sayuran	8,271	0.0	235,759	0.3	284,494	0.3	297,102	0.4	422,485	0.4	571,238	0.4
Damar dan getah damar	5,112	0.0	1,029	0.0	2,257	0.0	1,137	0.0	8,442	0.0	4,984	0.0
Karet alam	100,764	0.2	17,357	0.0	14,904	0.0	14,490	0.0	29,339	0.0	27,446	0.0
Hasil pertanian lainnya	269,522	0.4	3,130,382	4.3	4,663,507	4.6	3,543,638	4.6	4,728,200	4.4	7,036,730	5.2
Hasil industri	50,824,961	80.6	66,536,614	92.1	93,811,067	92.4	71,548,088	92.4	99,539,091	92.1	124,711,100	91.8
Minyak sawit	8,982	0.0	1,104	0.0	5,108	0.0	13,034	0.0	37,801	0.0	24,992	0.0
Tekstil dan produk tekstil	4,194,808	6.6	3,159,891	4.4	4,149,842	4.1	3,266,801	4.2	5,012,920	4.6	6,699,343	4.9
Peralatan listrik, alat ukur dan optik	9,444,884	15.0	12,107,498	16.8	15,792,834	15.6	11,968,798	15.5	16,256,237	15.0	18,816,426	13.8
Produk logam dasar	8,055,959	12.8	10,041,754	13.9	15,271,905	15.0	9,611,637	12.4	13,792,039	12.8	17,154,351	12.6
Karet olahan	465,351	0.7	606,958	0.8	922,131	0.9	763,117	1.0	1,068,660	1.0	1,343,607	1.0
Kertas dan barang dari kertas	1,099,060	1.7	1,288,427	1.8	1,560,273	1.5	1,330,302	1.7	1,677,016	1.6	2,051,635	1.5
Makanan olahan	1,981,836	3.1	2,198,398	3.0	2,031,461	2.0	2,039,002	2.6	3,316,140	3.1	5,294,550	3.9
Bahan kimia	4,286,093	6.8	5,288,585	7.3	6,941,602	6.8	5,143,580	6.6	7,042,110	6.5	8,718,654	6.4
Produk kayu olahan	143,464	0.2	282,487	0.4	327,842	0.3	223,604	0.3	305,236	0.3	389,657	0.3
Alas kaki	42,030	0.1	120,598	0.2	173,659	0.2	129,543	0.2	229,976	0.2	338,839	0.2
Damar tiruan, bahan plastik	2,582,870	4.1	3,084,446	4.3	4,058,756	4.0	3,256,336	4.2	4,823,906	4.5	6,727,073	4.9
Furnitur	91,392	0.1	127,076	0.2	176,525	0.2	127,076	0.2	208,658	0.2	274,230	0.2
Kapal laut dan sejenisnya	1,028,212	1.6	911,518	1.3	1,444,668	1.4	2,731,446	3.5	1,878,620	1.7	2,146,513	1.6
Bahan kertas	303,560	0.5	758,432	1.1	976,015	1.0	621,882	0.8	1,050,377	1.0	1,185,229	0.9
Suku cadang kendaraan	1,214,129	1.9	1,961,798	2.7	3,212,202	3.2	1,560,806	2.0	2,660,188	2.5	3,162,039	2.3
Kendaraan bermotor roda 4 dan lebih	151,738	0.2	1,401,543	1.9	3,196,202	3.1	2,194,804	2.8	4,460,656	4.1	5,833,136	4.3
Emas batangan	-	-	7,910	0.0	3,018	0.0	2,729	0.0	13,656	0.0	44,107	0.0
Suku cadang mesin	2,429,487	3.9	1,835,175	2.5	2,350,967	2.3	1,394,537	1.8	1,651,412	1.5	1,916,796	1.4
Asam berlemak	23,531	-	31,031	-	40,101	-	33,779	-	39,441	-	66,777	-
Komputer dan bagiannya	34,172	0.1	1,156,598	1.6	1,848,859	1.8	1,413,591	1.8	2,320,350	2.1	2,829,624	2.1
Sabun mandi dan cuci	125,819	0.2	141,626	0.2	184,989	0.2	163,352	0.2	212,493	0.2	271,391	0.2
Minyak atsiri dan lainnya	243,630	0.4	438,025	0.6	549,716	0.5	509,120	0.7	632,128	0.6	741,311	0.5
Gelas dan barang dari gelas	277,789	0.4	322,616	0.4	279,403	0.3	177,740	0.2	294,773	0.3	332,186	0.2
Pupuk	569,037	0.9	726,435	1.0	2,626,344	2.6	1,101,275	1.4	1,644,787	1.5	2,581,608	1.9
Perlengkapan olahraga	104,677	0.2	144,517	0.2	167,872	0.2	107,516	0.1	164,526	0.2	204,240	0.2
Produk keramik	127,019	0.2	125,436	0.2	210,210	0.2	152,122	0.2	215,110	0.2	268,190	0.2
Makanan ternak	3,491	0.0	1,156,183	1.6	1,742,482	1.7	1,678,480	2.2	1,870,971	1.7	2,220,881	1.6
Margarin dan lemak lainnya	7,653	0.0	13,062	0.0	11,269	0.0	14,500	0.0	18,534	0.0	27,943	0.0
Produk farmasi	255,273	0.4	298,208	0.4	329,859	0.3	374,375	0.5	481,281	0.4	513,683	0.4
Barang dari logam mulia	22,601	0.0	13,053	0.0	12,573	0.0	6,821	0.0	16,111	0.0	32,382	0.0
Kulit dan barang dari kulit	251,614	0.4	256,243	0.4	379,945	0.4	219,601	0.3	364,152	0.3	484,561	0.4
Preparat pembasmi kuman	12,100	0.0	115,963	0.2	160,797	0.2	162,988	0.2	220,966	0.2	280,956	0.2
Pesawat udara dan bagiannya	187,376	0.3	1,744,888	2.4	2,148,093	2.1	2,255,618	2.9	2,048,928	1.9	2,693,989	2.0
Bahan celup organik sintetik	213,943	0.3	238,387	0.3	277,762	0.3	253,992	0.3	299,760	0.3	350,474	0.3
Semen	49,925	0.1	47,235	0.1	62,123	0.1	79,907	0.1	88,431	0.1	97,049	0.1
Kendaraan bermotor roda 2 dan 3	668,721	1.1	24,156	0.0	57,878	0.1	41,183	0.1	67,900	0.1	139,207	0.1
Barang anyaman	-	-	1,277	0.0	1,701	0.0	1,250	0.0	1,759	0.0	4,565	0.0
Rotan olahan	-	-	21	0.0	17	0.0	13	0.0	48	0.0	81	0.0
Peti kemas	574	0.0	4,101	0.0	6,668	0.0	21,047	0.0	11,769	0.0	24,695	0.0
Gliserol dan larutan alkali	-	-	452	0.0	2,539	0.0	135	0.0	2,672	0.0	2,630	0.0
Hasil industri lainnya	10,122,161	16.0	14,353,504	19.9	20,114,858	19.8	16,400,652	21.2	23,036,596	21.3	28,422,038	20.9
Hasil pertambangan dan hasil sektor lainnya	10,828,948	17.2	993,959	1.4	1,278,664	1.3	747,929	1.0	1,005,478	0.9	1,237,839	0.9
Batubara	2,084	0.0	8,242	0.0	38,359	0.0	19,034	0.0	13,953	0.0	12,862	0.0
Biji tembaga	1	0.0	64	0.0	10	0.0	14,594	0.0	1,270	0.0	103,820	0.1
Biji nikel	-	-	86	0.0	42	0.0	1	0.0	2	0.0	14	0.0
Bauksit	2	0.0	758	0.0	850	0.0	668	0.0	1,045	0.0	421	0.0
Granit	-	-	5,637	0.0	10,841	0.0	7,201	0.0	6,966	0.0	9,492	0.0
Hasil pertambangan lainnya	339,375	0.5	570,325	0.8	1,216,632	1.2	689,593	0.9	970,885	0.9	1,102,157	0.8
Hasil sektor lainnya 2)	10,487,486	16.6	408,847	0.6	11,930	0.0	16,837	0.0	11,365	0.0	9,071	0.0
Impor yang tidak dapat diklasifikasikan 3)	611,000	1.0	630,000	0.9	784,328	0.8	384,702	0.5	1,254,692	1.2	644,366	0.5
Asuransi dan ongkos pengangkutan	610,963	1.0	6,288,693	8.7	8,781,268	8.6	3,954,554	5.1	6,005,633	5.6	8,004,775	5.9
Jumlah, fob	62,476,844	-	65,940,591	-	92,755,356	-	73,469,531	-	102,020,592	-	127,917,139	94.1

** Data sangat sementara

¹⁾ Klasifikasi barang berdasarkan Harmonized System (HS)²⁾ Terdiri dari barang seni dan barang lainnya yang tidak dirinci secara spesifik³⁾ Terdiri dari barang yang diperoleh di pelabuhan oleh sarana pengangkut, dan barang untuk diperbaiki

Tabel 14. Volume Impor Nonmigas menurut Sektor¹

Ribuan ton

RINCIAN	2006		2007		2008		2009		2010		2011**	
	Volume	Pangsa (%)	Volume	Pangsa (%)	Volume	Pangsa (%)	Volume	Pangsa (%)	Volume	Pangsa (%)	Volume	Pangsa (%)
Jumlah	55.811	100,0	59.390	100,0	65.821	100,0	56.371	100,0	73.090	100,0	88.002	100,0
Hasil pertanian	1.986	3,6	8.943	15,1	8.686	13,2	8.946	15,9	11.137	15,2	13.956	15,9
Biji coklat	0	0,0	20	0,0	24	0,0	28	0,0	27	0,0	19	0,0
Udang	0	0,0	5	0,0	4	0,0	6	0,0	3	0,0	6	0,0
Biji kopi	5	0,0	48	0,1	6	0,0	13	0,0	18	0,0	14	0,0
Ikan dan lain-lain	3	0,0	63	0,1	93	0,1	138	0,2	181	0,2	214	0,2
Rempah-rempah	16	0,0	18	0,0	14	0,0	22	0,0	26	0,0	73	0,1
Teh	7	0,0	9	0,0	5	0,0	6	0,0	11	0,0	19	0,0
Bahan nabati	285	0,5	1	0,0	2	0,0	1	0,0	1	0,0	1	0,0
Buah-buahan	5	0,0	484	0,8	482	0,7	619	1,1	662	0,9	793	0,9
Tembakau	467	0,8	16	0,0	16	0,0	12	0,0	16	0,0	36	0,0
Sayur-sayuran	4	0,0	586	1,0	698	1,1	657	1,2	658	0,9	918	1,0
Damar dan getah damar	3	0,0	1	0,0	2	0,0	0	0,0	4	0,0	2	0,0
Karet alam	304	0,5	11	0,0	8	0,0	11	0,0	14	0,0	9	0,0
Hasil pertanian lainnya	888	1,6	7.682	12,9	7.333	11,1	7.432	13,2	9.516	13,0	11.850	13,5
Hasil industri	35.058	62,8	44.474	74,9	50.100	76,1	42.265	75,0	54.958	75,2	66.822	75,9
Minyak sawit	17	0,0	1	0,0	9	0,0	19	0,0	47	0,1	23	0,0
Tekstil dan produk tekstil	1.142	2,0	890	1,5	996	1,5	706	1,3	1.022	1,4	1.099	1,2
Peralatan listrik, alat ukur dan optik	748	1,3	1.128	1,9	1.255	1,9	698	1,2	967	1,3	2.472	2,8
Produk logam dasar	8.352	15,0	10.343	17,4	12.627	19,2	9.120	16,2	11.545	15,8	13.051	14,8
Karet olahan	122	0,2	193	0,3	269	0,4	174	0,3	255	0,3	347	0,4
Kertas dan barang dari kertas	2.914	5,2	2.796	4,7	2.760	4,2	2.826	5,0	3.057	4,2	3.191	3,6
Makanan olahan	3.971	7,1	3.819	6,4	2.181	3,3	2.406	4,3	3.782	5,2	6.082	6,9
Bahan kimia	5.143	9,2	5.692	9,6	6.323	9,6	6.433	11,4	7.493	10,3	7.681	8,7
Produk kayu olahan	401	0,7	580	1,0	640	1,0	470	0,8	566	0,8	750	0,9
Alas kaki	27	0,0	45	0,1	54	0,1	31	0,1	45	0,1	55	0,1
Damar tiruan, bahan plastik	1.510	2,7	1.801	3,0	2.056	3,1	1.938	3,4	2.373	3,2	3.576	4,1
Furnitur	69	0,1	167	0,3	98	0,1	62	0,1	132	0,2	149	0,2
Kapal laut dan sejenisnya	485	0,9	279	0,5	578	0,9	1.079	1,9	1.087	1,5	1.387	1,6
Bahan kertas	482	0,9	1.054	1,8	1.189	1,8	1.072	1,9	1.250	1,7	1.315	1,5
Suku cadang kendaraan	227	0,4	426	0,7	526	0,8	235	0,4	393	0,5	484	0,5
Kendaraan bermotor roda 4 dan lebih	-77	-0,1	183	0,3	348	0,5	225	0,4	454	0,6	532	0,6
Emas batangan	-	-	-	-	-	-	0	0,0	0	0,0	0	0,0
Suku cadang mesin	300	0,5	181	0,3	229	0,3	115	0,2	171	0,2	237	0,3
Asam berlemak	19	-	22	-	22	-	27	-	24	-	31	-
Komputer dan bagiannya	3	0,0	56	0,1	69	0,1	61	0,1	69	0,1	67	0,1
Sabun mandi dan cuci	83	0,1	81	0,1	88	0,1	81	0,1	97	0,1	99	0,1
Minyak atsiri dan lainnya	30	0,1	60	0,1	70	0,1	69	0,1	78	0,1	84	0,1
Gelas dan barang dari gelas	224	0,4	252	0,4	283	0,4	200	0,4	309	0,4	372	0,4
Pupuk	2.780	5,0	3.127	5,3	4.924	7,5	2.767	4,9	4.938	6,8	6.447	7,3
Perlengkapan olahraga	66	0,1	63	0,1	71	0,1	43	0,1	57	0,1	77	0,1
Produk keramik	333	0,6	236	0,4	336	0,5	246	0,4	378	0,5	538	0,6
Makanan ternak	15	0,0	3.310	5,6	3.902	5,9	3.512	6,2	4.124	5,6	4.408	5,0
Margarin dan lemak lainnya	6	0,0	12	0,0	5	0,0	4	0,0	4	0,0	7	0,0
Produk farmasi	11	0,0	16	0,0	20	0,0	14	0,0	20	0,0	20	0,0
Barang dari logam mulia	0	0,0	1	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0
Kulit dan barang dari kulit	36	0,1	39	0,1	56	0,1	42	0,1	58	0,1	57	0,1
Preparat pembasmi kuman	4	0,0	40	0,1	37	0,1	36	0,1	56	0,1	54	0,1
Pesawat udara dan bagiannya	2	0,0	4	0,0	5	0,0	7	0,0	8	0,0	9	0,0
Bahan celup organik sintetik	57	0,1	64	0,1	68	0,1	50	0,1	67	0,1	63	0,1
Semen	1.291	2,3	1.141	1,9	1.336	2,0	1.552	2,8	2.009	2,7	2.041	2,3
Kendaraan bermotor roda 2 dan 3	187	0,3	5	0,0	6	0,0	4	0,0	7	0,0	12	0,0
Barang anyaman	-	-	1	0,0	1	0,0	1	0,0	1	0,0	1	0,0
Rotan olahan	-	-	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0
Peti kemas	0	0,0	1	0,0	1	0,0	1	0,0	3	0,0	4	0,0
Gliserol dan larutan alkali	4.078	7,3	1	0,0	3	0,0	0	0,0	8	0,0	8	0,0
Hasil industri lainnya	18.766	33,6	6.367	10,7	6.658	10,1	5.940	10,5	8.003	10,9	9.990	11,4
Hasil pertambangan dan sektor lainnya	3.934	7,0	5.890	9,9	7.032	10,7	5.158	9,2	6.995	9,6	7.225	8,2
Batubara	7	0,0	64	0,1	142	0,2	56	0,1	56	0,1	48	0,1
Biji tembaga	-	-	2	0,0	0	0,0	10	0,0	0	0,0	33	0,0
Biji nikel	-	-	0	0,0	0	0,0	-	-	-	-	0	0,0
Bauksit	-	-	2	0,0	2	0,0	1	0,0	1	0,0	1	0,0
Granit	-	-	23	0,0	91	0,1	26	0,0	24	0,0	39	0,0
Hasil pertambangan lainnya	3.927	7,0	5.798	9,8	6.797	10,3	5.065	9,0	6.914	9,5	7.104	8,1
Hasil sektor lainnya ²⁾	14.832	26,6	1	0,0	3	0,0	2	0,0	1	0,0	1	0,0

** Data sangat sementara

¹⁾ Klasifikasi komoditas berdasarkan *Harmonized System* (HS) dan tidak termasuk barang yang diperoleh di pelabuhan oleh sarana pengangkut, dan barang untuk diperbaiki²⁾ Terdiri dari barang seni dan barang lainnya yang tidak dirinci secara spesifik

Tabel 15. Nilai Impor Nonmigas menurut Negara Asal

Ribu dolar AS

RINCIAN	2006		2007		2008		2009		2010		2011**	
	Nilai	Pangsa (%)	Nilai	Pangsa (%)	Nilai	Pangsa (%)	Nilai	Pangsa (%)	Nilai	Pangsa (%)	Nilai	Pangsa (%)
Jumlah, cif	63.087.807	100,0	72.229.285	100,0	101.536.625	100,0	77.424.085	100,0	108.026.226	100,0	135.921.914	100,0
Amerika	6.573.460	10,4	8.107.455	11,2	12.481.010	12,3	10.077.771	13,0	12.431.759	11,5	16.621.477	12,2
Amerika Utara	5.263.262	8,3	6.579.389	9,1	10.017.667	9,9	7.594.771	9,8	9.043.931	8,4	11.905.537	8,8
Amerika Serikat	4.553.721	7,2	5.443.450	7,5	7.865.305	7,7	6.544.538	8,5	7.778.551	7,2	9.886.979	7,3
Kanada	709.541	1,1	1.066.538	1,5	2.000.119	2,0	1.050.228	1,4	1.265.376	1,2	2.018.557	1,5
Amerika Tengah dan Selatan	1.310.198	2,1	68.770	0,1	152.242	0,1	2.483.001	3,2	3.387.829	3,1	4.715.941	3,5
Argentina	356.449	0,6	1.528.067	2,1	2.463.343	2,4	661.009	0,9	938.376	0,9	1.578.547	1,2
Brasil	565.455	0,9	430.489	0,6	613.197	0,6	1.056.704	1,4	1.692.682	1,6	1.861.015	1,4
Meksiko	63.146	0,1	705.833	1,0	1.371.509	1,4	139.791	0,2	212.303	0,2	409.199	0,3
Amerika Tengah dan Selatan lainnya	325.148	0,5	391.744	0,5	478.637	0,5	625.497	0,8	544.464	0,5	861.421	0,6
Eropa	9.162.662	14,5	11.103.859	15,4	14.142.432	13,9	9.764.632	12,6	12.453.358	11,5	15.552.051	11,4
Uni Eropa	7.714.647	12,2	9.327.990	12,9	10.764.748	10,6	7.839.092	10,1	9.575.242	8,9	12.163.218	8,9
Belanda	615.389	1,0	615.485	0,9	627.770	0,6	546.860	0,7	628.375	0,6	848.199	0,6
Belgia	347.004	0,6	381.360	0,5	604.328	0,6	435.898	0,6	538.210	0,5	586.800	0,4
Inggris	710.789	1,1	782.715	1,1	1.102.108	1,1	631.014	0,8	884.114	0,8	1.120.312	0,8
Italia	612.717	1,0	752.824	1,0	1.008.358	1,0	737.360	1,0	901.496	0,8	1.199.520	0,9
Jerman	2.138.404	3,4	2.617.311	3,6	3.185.918	3,1	2.334.153	3,0	2.974.449	2,8	3.373.587	2,5
Perancis	1.177.938	1,9	1.624.827	2,2	1.705.838	1,7	1.171.507	1,5	1.248.483	1,2	1.850.032	1,4
Spanyol	223.991	0,4	299.966	0,4	258.738	0,3	221.544	0,3	309.468	0,3	399.716	0,3
Uni Eropa lainnya ¹⁾	1.888.417	3,0	2.253.502	3,1	2.271.690	2,2	1.760.757	2,3	2.090.645	1,9	2.785.052	2,0
Rusia	466.531	0,7	441.675	0,6	1.186.360	1,2	553.917	0,7	1.062.822	1,0	1.287.164	0,9
Turki	87.251	0,1	148.279	0,2	323.566	0,3	241.857	0,3	289.356	0,3	336.600	0,2
Eropa lainnya	894.232	1,4	1.185.915	1,6	1.867.758	1,8	1.129.767	1,5	1.525.942	1,4	1.765.069	1,3
Asia dan Timur Tengah	42.841.267	67,9	48.155.106	66,7	68.176.358	67,1	52.429.344	67,7	75.725.415	70,1	95.394.171	70,2
ASEAN	17.822.362	28,3	19.070.635	26,4	23.461.840	23,1	18.435.816	23,8	23.740.539	22,0	29.918.356	22,0
Brunei Darussalam	4.419	0,0	3.879	0,0	10.193	0,0	1.995	0,0	6.887	0,0	12.290	0,0
Filipina	442.460	0,7	530.158	0,7	718.484	0,7	549.314	0,7	667.058	0,6	839.791	0,6
Kamboja	1.906	0,0	2.295	0,0	2.348	0,0	3.361	0,0	4.731	0,0	7.887	0,0
Laos	167	0,0	3.291	0,0	324	0,0	1.393	0,0	617	0,0	1.292	0,0
Malaysia	2.260.578	3,6	2.888.466	4,0	3.995.114	3,9	3.261.762	4,2	4.517.173	4,2	5.808.386	4,3
Myanmar	20.659	0,0	32.239	0,0	29.723	0,0	26.755	0,0	31.650	0,0	69.558	0,1
Singapura	11.067.200	17,5	10.453.914	14,5	11.769.682	11,6	9.578.610	12,4	9.979.895	9,2	10.595.460	7,8
Thailand	3.767.910	6,0	4.463.297	6,2	6.321.063	6,2	4.514.565	5,8	7.406.919	6,9	10.225.290	7,5
Vietnam	257.064	0,4	654.279	0,9	561.250	0,6	484.000	0,6	1.120.359	1,0	2.358.402	1,7
Hong Kong SAR	1.624.739	2,6	1.908.862	2,6	2.500.163	2,5	1.491.482	1,9	1.830.985	1,7	2.411.165	1,8
India	1.421.899	2,3	1.736.869	2,4	2.544.574	2,5	2.089.420	2,7	2.729.850	2,5	4.025.679	3,0
Irak	213	0,0	413	0,0	236	0,0	1.124	0,0	1.177	0,0	703	0,0
Jepang	9.230.544	14,6	9.332.256	12,9	14.969.488	14,7	9.712.649	12,5	16.727.316	15,5	19.297.444	14,2
Korea Selatan	3.409.256	5,4	3.746.251	5,2	4.989.837	4,9	3.750.228	4,8	5.547.733	5,1	7.365.595	5,4
Pakistan	65.357	0,1	65.561	0,1	62.248	0,1	63.082	0,1	70.454	0,1	191.724	0,1
Republik Rakyat Cina	6.669.220	10,6	9.305.459	12,9	15.098.024	14,9	13.309.401	17,2	19.899.319	18,4	25.322.018	18,6
Saudi Arabia	247.137	0,4	350.810	0,5	576.526	0,6	458.163	0,6	754.947	0,7	969.103	0,7
Taiwan, Provinsi China	1.870.425	3,0	2.160.941	3,0	2.693.551	2,7	1.965.079	2,5	2.928.943	2,7	3.816.762	2,8
Asia dan Timur Tengah lainnya	480.114	0,8	477.050	0,7	1.279.870	1,3	1.152.900	1,5	1.494.152	1,4	2.075.622	1,5
Australia dan Oseania	3.305.428	5,2	3.574.355	4,9	4.920.821	4,8	4.095.998	5,3	4.990.119	4,6	5.796.758	4,3
Australia	2.874.147	4,6	2.828.282	3,9	4.095.546	4,0	3.328.651	4,3	4.209.200	3,9	5.017.384	3,7
New Zealand	354.068	0,6	529.620	0,7	707.467	0,7	558.322	0,7	725.040	0,7	733.523	0,5
Afrika	593.990	0,9	658.510	0,9	1.031.676	1,0	671.638	0,9	1.170.879	1,1	1.913.090	1,4
Afrika Selatan	252.742	0,4	237.119	0,3	333.609	0,3	298.413	0,4	526.694	0,5	702.568	0,5
Afrika lainnya	341.248	0,5	421.391	0,6	698.067	0,7	373.225	0,5	644.186	0,6	1.210.522	0,9
Impor yang tidak dapat diklasifikasi 2)	611.000	1,0	630.000	0,9	784.328	0,8	384.702	0,5	1.254.692	1,2	644.366	0,5
Asuransi dan ongkos pengangkutan	610.963	1,0	6.171.170	8,5	8.781.268	8,6	3.954.554	5,1	6.005.633	5,6	8.004.775	5,9
Jumlah, fob	62.476.844		65.940.591		92.755.356		73.469.531		102.020.592		127.917.139	

** Data sangat sementara

¹⁾ Pemekaran menjadi 27 negara sejak Bulgaria dan Romania bergabung dengan Uni Eropa pada Januari 2007²⁾ Terdiri dari barang yang diperoleh di pelabuhan oleh sarana pengangkut, dan barang untuk diperbaiki

Tabel 16. Uang Beredar

Miliar rupiah

Akhir Periode	M1 ¹⁾		Uang Kuasi ²⁾		M2 ³⁾		
	Posisi	Pangsa (%)	Posisi	Pangsa (%)	Posisi	Perubahan	
						Tahunan	Triwulanan
2006	347.013	25,10	1.032.865	74,71	1.382.493	14,87	7,02
2007	450.055	27,28	1.196.119	72,51	1.649.662	19,36	8,75
2008	456.787	24,09	1.435.772	75,73	1.895.839	14,92	6,62
2009							
Januari	437.845	23,36	1.433.552	76,49	1.874.145	17,39	
Februari	434.761	22,88	1.462.839	76,98	1.900.208	18,49	
Maret	448.034	23,37	1.466.364	76,50	1.916.752	20,22	1,10
April	452.937	23,68	1.456.866	76,17	1.912.623	18,67	
Mei	456.955	23,71	1.467.085	76,13	1.927.070	17,38	
Juni	482.621	24,41	1.491.950	75,45	1.977.532	16,09	3,17
Juli	468.944	23,91	1.489.165	75,94	1.960.950	16,30	
Agustus	490.128	24,56	1.501.929	75,27	1.995.294	18,57	
September	490.502	24,30	1.525.204	75,56	2.018.510	13,52	2,07
Oktober	485.538	24,02	1.532.774	75,82	2.021.517	11,53	
November	495.061	24,01	1.563.875	75,84	2.062.206	11,41	
Desember	515.824	24,09	1.622.055	75,75	2.141.384	12,95	6,09
2010							
Januari	496.527	23,94	1.570.059	75,71	2.073.860	10,66	
Februari	490.084	23,72	1.568.632	75,91	2.066.481	8,75	
Maret	494.461	23,41	1.611.373	76,29	2.112.083	10,19	-1,37
April	494.718	23,38	1.615.203	76,33	2.116.024	10,63	
Mei	514.005	23,98	1.622.981	75,73	2.143.234	11,22	
Juni	545.405	24,45	1.680.374	75,31	2.231.144	12,82	5,64
Juli	539.746	24,34	1.672.443	75,42	2.217.589	13,09	
Agustus	555.495	24,84	1.676.517	74,96	2.236.459	12,09	
September	549.941	24,17	1.720.039	75,61	2.274.955	12,70	1,96
Oktober	555.549	24,07	1.747.976	75,70	2.308.846	14,18	
November	571.337	24,35	1.769.654	75,36	2.347.807	13,80	
Desember	605.411	24,52	1.856.720	75,12	2.471.206	15,32	8,55
2011							
Januari	604.169	24,79	1.822.268	74,78	2.436.679	17,49	
Februari	585.890	24,21	1.823.771	75,36	2.420.191	17,12	
Maret	580.601	23,68	1.862.788	75,99	2.451.357	16,06	-0,80
April	584.634	24,01	1.841.377	75,64	2.434.478	15,05	
Mei	611.791	24,72	1.853.915	74,90	2.475.286	15,49	
Juni	636.206	25,22	1.876.446	74,38	2.522.784	13,07	2,91
Juli	639.688	24,94	1.914.444	74,65	2.564.556	15,65	
Agustus	662.806	25,28	1.943.770	74,15	2.621.346	17,21	
September	656.096	24,82	1.973.573	74,66	2.643.331	16,19	4,78
Oktober	665.000	24,83	2.000.315	74,70	2.677.787	15,98	
November	667.587	24,46	2.047.205	75,00	2.729.538	16,26	
Desember	722.991	25,13	2.139.840	74,37	2.877.220	16,43	8,85

¹⁾ Terdiri atas uang kartal dan giro

²⁾ Terdiri atas deposito berjangka dan tabungan, dalam rupiah dan valuta asing serta giro valuta asing milik penduduk

³⁾ Terdiri atas uang beredar dalam arti sempit (M1), uang kuasi, dan surat berharga selain saham dengan sisa jangka waktu s.d 1 tahun

Tabel 17. Perubahan Uang Beredar dan Faktor-faktor yang Memengaruhi

Miliar rupiah

Rincian	2006	2007	2008	2009	2010				2011			
					I	II	III	IV	I	II	III	IV
Uang Beredar												
M2	179.731	267.168	246.177	245.545	(29.301)	119.062	43.810	196.251	(19.849)	71.427	120.548	233.888
M1	75.874	103.042	6.732	59.037	(21.363)	50.945	4.536	55.469	(24.809)	55.605	19.890	66.895
Kartal	26.663	32.313	26.780	16.259	(20.923)	17.745	6.997	30.402	(18.609)	19.886	17.720	28.536
Giral	49.210	70.729	(20.048)	42.778	(440)	33.200	(2.461)	25.067	(6.200)	35.719	2.170	38.359
Kuasi	103.522	163.254	239.653	186.283	(10.682)	69.001	39.665	136.681	6.068	1.295.845	1.337.367	166.267
Faktor yang Memengaruhi												
Aktiva Luar Negeri Bersih	100.137	108.133	83.294	86.311	46.745	30.396	67.893	40.640	46.268	59.184	(51.672)	(6.727)
Tagihan Bersih Kepada Pemerintah Pusat	11.651	(217)	(119.872)	42.158	(65.455)	(62.341)	(22.173)	85.023	(50.716)	(101.210)	20.851	113.535
Tagihan Kepada Sektor Lainnya	99.780	205.273	332.544	125.670	52.222	130.146	74.668	114.068	54.468	144.648	140.450	134.235
Tagihan Kepada Pemerintah Daerah	100	102	298	34	221	(24)	126	254	(96)	(545)	(37)	493
Tagihan Kepada Sektor Swasta	99.680	205.171	332.246	125.637	52.001	130.171	74.542	100.739	43.330	137.297	124.166	129.376
Aktiva Lainnya Bersih	(31.837)	(46.021)	(49.789)	(8.594)	(62.813)	20.861	(76.578)	(43.480)	(69.869)	(31.196)	10.918	(7.154)

Tabel 18. Suku Bunga Deposito dalam Rupiah dan Valuta Asing menurut Kelompok Bank¹⁾

Jangka Waktu	Desember 2006		Desember 2007		Desember 2008		Desember 2009		Desember 2010		Desember 2011	
	Rupiah	Valas	Rupiah	Valas	Rupiah	Valas	Rupiah	Valas	Rupiah	Valas	Rupiah	Valas
Bank Persero												
1 bulan	8,71	4,24	7,00	3,89	10,14	4,57	6,59	2,94	6,48	2,08	6,04	1,32
3 bulan	9,60	4,11	7,33	4,09	10,47	5,44	7,34	3,36	6,73	2,07	6,62	2,11
6 bulan	10,53	4,24	7,13	4,07	10,61	4,14	7,70	3,21	6,55	2,05	6,54	2,05
12 bulan	11,80	4,02	8,41	3,65	11,44	3,75	9,40	3,24	6,93	2,78	6,94	1,47
24 bulan	11,86	3,87	10,8	3,69	7,84	3,52	8,39	2,90	7,66	2,62	6,40	1,25
Bank Swasta Nasional												
1 bulan	9,16	4,00	7,31	3,94	11,30	4,33	7,02	1,92	6,94	1,91	6,62	1,81
3 bulan	9,88	3,74	7,64	4,14	11,65	4,94	7,55	2,03	7,06	1,85	6,91	2,03
6 bulan	10,79	4,13	7,9	4,02	10,05	4,51	7,81	2,26	7,06	1,81	7,28	2,41
12 bulan	11,48	3,71	7,87	4,27	9,36	3,72	9,05	3,33	6,83	2,24	7,05	1,93
24 bulan	11,96	2,75	11,59	3,92	9,00	4,04	10,45	2,49	9,19	2,28	5,83	0,41
Bank Pemerintah Daerah												
1 bulan	8,77	3,78	7,24	3,73	9,83	3,28	7,69	3,68	8,07	1,98	7,39	2,09
3 bulan	9,35	4,04	6,76	4,01	9,38	3,27	8,23	3,96	8,59	2,00	8,04	6,29
6 bulan	10,83	3,81	7,74	3,96	10,11	4,47	9,17	4,14	9,99	1,49	8,24	1,00
12 bulan	11,47	4,43	8,73	4,44	8,81	3,25	10,93	4,48	12,07	1,30	8,41	1,28
24 bulan	10,94	-	10,17	-	7,38	-	8,04	-	7,73	-	7,63	-
Bank Asing & Campuran												
1 bulan	8,48	4,28	7,27	4,40	10,78	3,35	6,68	1,74	7,69	2,64	5,00	1,19
3 bulan	9,50	4,47	7,30	4,44	11,97	3,31	6,85	2,09	7,16	1,79	5,74	1,62
6 bulan	10,8	4,34	7,58	4,63	10,66	3,47	7,45	2,26	6,97	2,59	6,47	1,74
12 bulan	10,96	3,48	8,29	4,42	10,24	3,02	9,73	2,05	6,81	2,19	6,64	1,51
24 bulan	10,52	4,35	9,83	4,80	9,47	-	7,37	-	4,04	2,50	6,64	1,17
Bank Umum												
1 bulan	8,96	4,14	7,19	4,01	10,75	4,28	6,87	2,42	6,83	2,05	6,35	1,53
3 bulan	9,71	4,11	7,42	4,26	11,16	4,55	7,48	2,79	7,06	1,93	6,81	1,90
6 bulan	10,7	4,22	7,65	4,27	10,34	4,16	7,87	2,95	7,20	2,03	7,19	2,11
12 bulan	11,63	3,71	8,24	4,21	10,43	3,58	9,55	2,96	7,88	2,56	7,06	1,69
24 bulan	11,84	4,22	10,83	4,52	8,62	3,74	9,1	2,77	8,11	2,43	6,33	0,80

¹⁾ Rata-rata tertimbang pada akhir periode

Tabel 19. Pasar Uang Antarbank di Jakarta (Rata-rata Volume Transaksi PUAB Pagi & Sore Berbagai Tenor)¹⁾

Akhir Periode	Nilai Transaksi (Miliar Rupiah)	Suku Bunga Rata-rata Tertimbang (Persen per Tahun)	Akhir Periode	Nilai Transaksi (Miliar Rupiah)	Suku Bunga Rata-rata Tertimbang (Persen per Tahun)
2006 ¹⁾			November	7.092	6,33
Januari - Maret	7.989	10,16	Desember	7.986	6,31
April - Juni	7.954	10,47	Oktober - Desember	7.817	6,34
Juli - September	8.482	10,08	2010		
Oktober - Desember	9.157	6,34	Januari	7.649	6,27
2007 ¹⁾			Februari	9.279	6,20
Januari - Maret	12.582	6,02	Maret	9.979	6,18
April - Juni	11.762	7,07	Januari - Maret	8.997	6,22
Juli - September	13.287	5,78	April	10.251	6,11
Oktober - Desember	13.464	6,12	Mei	11.087	6,17
2008 ¹⁾			Juni	9.277	6,21
Januari	12.362	6,33	April - Juni	10.162	6,16
Februari	12.947	7,09	Juli	9.002	6,20
Maret	12.105	7,85	Agustus	10.338	6,23
Januari - Maret	12.482	7,05	September	9.214	6,20
April	9.469	7,58	Juli - September	9.519	6,21
Mei	8.381	7,98	Oktober	7.832	5,91
Juni	5.649	8,47	November	7.281	5,64
April - Juni	7.850	7,93	Desember	8.030	5,68
Juli	8.494	8,96	Oktober - Desember	7.714	5,74
Agustus	10.136	9,21	2011		
September	8.482	9,53	Januari	10.341	5,87
Juli - September	9.011	9,23	Februari	10.567	6,10
Oktober	6.514	9,99	Maret	9.493	6,24
November	3.418	9,91	Januari - Maret	10.134	6,07
Desember	4.112	9,66	April	11.222	6,25
Oktober - Desember	4.681	9,87	Mei	12.534	6,28
2009 ¹⁾			Juni	13.033	6,12
Januari	5.616	9,04	April - Juni	12.263	6,22
Februari	7.053	8,44	Juli	11.738	6,03
Maret	9.353	8,05	Agustus	9.019	5,91
Januari - Maret	7.341	8,51	September	9.304	5,45
April	9.195	7,75	Juli - September	10.020	5,80
Mei	10.175	7,46	Oktober	10.434	5,15
Juni	10.319	6,95	November	10.539	4,76
April - Juni	9.896	7,39	Desember	9.288	4,59
Juli	8.993	6,68	Oktober - Desember	10.087	4,83
Agustus	10.265	6,39			
September	8.364	6,33			
Juli - September	9.207	6,47			
Oktober	8.372	6,37			

¹⁾ Angka rata-rata harian

Tabel 20. Penerbitan, Pelunasan, dan Posisi Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Miliar rupiah

Akhir Periode	Penerbitan	Pelunasan	Posisi
2007	152.401	174.783	273.925
2008			
Januari	408.820	381.966	290.164
Februari	277.046	272.182	276.359
Maret	153.484	220.201	260.664
April	133.032	132.180	223.941
Mei	204.047	232.809	216.436
Juni	151.165	170.455	165.446
Juli	199.534	187.961	182.312
Agustus	114.445	139.227	159.975
September	72.517	105.854	135.914
Oktober	107.901	87.435	111.705
November	143.937	114.246	156.894
Desember	147.453	136.863	168.901
2009			
Januari	156.141	161.903	206.450
Februari	134.384	125.951	235.224
Maret	107.870	109.849	233.754
April	141.864	141.112	230.285
Mei	85.000	94.850	232.073
Juni	97.942	88.814	231.392
Juli	150.318	147.013	235.519
Agustus	113.259	125.519	234.585
September	187.680	177.035	217.287
Oktober	198.801	180.199	240.631
November	184.877	173.205	243.719
Desember	247.555	238.642	253.756

Akhir Periode	Penerbitan	Pelunasan	Posisi
2010			
Januari	232.791	192.349	295.965
Februari	221.447	213.564	303.847
Maret	183.931	189.868	297.910
April	150.270	104.374	343.806
Mei	78.287	123.120	298.973
Juni	91.466	120.781	269.658
Juli	61.048	95.981	234.724
Agustus	73.625	38.100	270.249
September	64.161	82.625	251.785
Oktober	36.449	63.227	225.006
November	59.999	71.445	213.561
Desember	55.000	68.448	200.113
2011			
Januari	25.000	29.799	195.314
Februari	14.000	14.680	194.635
Maret	45.525	10.012	230.148
April	23.422	23.499	230.071
Mei	12.281	44.481	197.871
Juni	15.000	26.925	185.946
Juli	4.000	7.950	181.996
Agustus	7.000	17.768	171.228
September	8.000	30.000	149.228
Oktober	13.841	20.000	143.069
November	8.941	14.000	138.010
Desember	27.292	45.525	119.777

Penerbitan SBI dimulai pada Februari 1984, dan sejak Juli 1998 penjualan SBI dilakukan melalui lelang dengan sistem SOR (*Stop Out Rate*)

Tabel 21. Penghimpunan Dana oleh Bank Umum¹⁾

Miliar rupiah

Akhir Periode	Giro			Deposito			Tabungan	Jumlah
	Dalam Rupiah	Dalam Valas	Sub Jumlah	Dalam Rupiah ²⁾	Dalam Valas	Sub Jumlah		
2006	196.359	79.928	276.287	514.709	102.092	616.801	346.347	1.239.435
2007	266.744	88.529	355.273	529.975	121.695	651.670	437.274	1.444.561
2008								
Maret	244.760	95.789	340.549	517.019	118.867	635.886	426.681	1.403.515
Juni	263.511	100.855	364.366	539.797	130.803	670.600	455.979	1.491.441
September	256.343	89.768	346.111	593.010	134.238	727.248	457.604	1.531.554
Desember	246.390	112.901	359.291	660.444	145.213	805.657	495.980	1.661.578
2009								
Januari	245.410	116.647	362.057	672.526	141.341	813.867	481.550	1.658.114
Februari	247.081	123.092	370.173	688.251	148.757	837.008	480.864	1.688.586
Maret	261.273	120.811	382.084	691.274	142.828	834.102	489.703	1.706.531
April	262.395	116.199	378.594	690.511	134.691	825.202	493.350	1.697.778
Mei	262.637	115.062	377.699	700.183	134.117	834.300	495.459	1.708.042
Juni	278.600	115.314	393.914	710.758	130.815	841.573	512.411	1.748.513
Juli	267.558	117.399	384.957	709.265	126.519	835.784	512.843	1.734.201
Agustus	289.097	120.548	409.645	711.822	130.156	841.978	515.861	1.768.091
September	279.046	126.547	405.593	714.836	126.440	841.276	533.525	1.781.028
Oktober	279.073	117.845	396.918	724.340	129.430	853.770	536.650	1.787.940
November	282.426	130.589	413.015	721.203	135.506	856.709	551.720	1.822.025
Desember	283.498	124.454	407.952	739.927	138.169	878.096	602.446	1.884.669
2010								
Januari	289.318	125.045	414.363	745.089	134.471	879.560	585.533	1.871.080
Februari	282.214	126.393	408.607	750.743	134.455	885.197	572.619	1.856.680
Maret	293.930	137.590	431.520	777.816	135.731	913.548	573.044	1.906.410
April	288.051	132.910	420.961	785.518	131.346	916.864	577.370	1.903.642
Mei	303.541	130.873	434.414	794.736	128.770	923.505	585.898	1.931.199
Juni	325.575	146.976	472.550	813.826	129.361	943.187	608.091	2.015.107
Juli	315.188	147.182	462.370	798.759	134.269	933.028	616.484	2.000.580
Agustus	318.423	138.803	457.226	797.703	139.050	936.753	630.175	2.014.079
September	323.206	142.151	465.357	818.848	139.988	958.835	650.166	2.066.078
Oktober	324.740	137.905	462.644	848.090	142.318	990.407	656.239	2.097.530
November	337.360	140.314	477.674	863.428	140.926	1.004.354	670.658	2.140.425
Desember	359.571	144.525	504.096	903.166	137.629	1.040.795	728.903	2.251.183
2011								
Januari	361.794	141.472	503.265	894.090	132.868	1.026.958	712.356	2.242.579
Februari	345.967	154.385	500.353	884.628	132.822	1.017.451	709.717	2.227.520
Maret	353.449	157.287	510.736	924.401	139.318	1.063.719	719.320	2.293.775
April	350.450	150.395	500.845	918.156	133.449	1.051.605	731.907	2.284.358
Mei	380.627	148.487	529.114	933.240	133.674	1.066.914	737.047	2.333.075
Juni	400.536	146.137	546.672	945.202	132.275	1.077.477	750.052	2.374.201
Juli	383.966	149.518	533.484	967.619	137.825	1.105.444	759.492	2.398.421
Agustus	356.684	139.717	496.401	982.600	140.700	1.123.300	781.867	2.401.568
September	397.656	145.177	542.833	994.655	145.324	1.139.979	793.297	2.476.109
Oktober	404.941	151.590	556.531	1.013.788	144.874	1.158.662	798.575	2.513.768
November	417.765	158.322	576.087	1.019.156	149.870	1.169.026	819.212	2.564.326
Desember	445.073	160.012	605.085	1.043.418	156.183	1.199.600	893.699	2.698.385

¹⁾ Termasuk dana milik pemerintah dan bukan penduduk²⁾ Termasuk sertifikat deposito

Tabel 22. Suku Bunga Kredit Rupiah Menurut Kelompok Bank ¹⁾

Persen

Akhir Periode	Bank Persero		Bank Pemerintah Daerah		Bank Swasta Nasional		Bank Asing & Campuran		Bank Umum	
	Modal Kerja	Investasi	Modal Kerja	Investasi	Modal Kerja	Investasi	Modal Kerja	Investasi	Modal Kerja	Investasi
2006	15,36	14,98	16,6	15,28	15,41	15,42	11,42	13,21	15,07	15,1
2007										
Maret	14,89	14,49	16,20	15,22	14,84	14,73	10,54	12,48	14,49	14,53
Juni	14,40	14,03	15,79	15,02	14,07	14,04	9,86	11,57	13,88	13,99
September	13,90	13,43	15,66	14,81	13,24	13,49	10,04	11,32	13,31	13,45
Desember	13,47	12,93	15,33	14,61	12,96	13,11	10,23	10,56	13,00	13,01
2008										
Januari	13,52	12,90	15,24	14,56	12,98	12,90	10,17	10,19	12,99	12,81
Februari	13,46	12,82	15,15	14,46	13,04	12,76	10,01	10,21	12,96	12,71
Maret	13,34	12,69	15,02	14,32	12,96	12,54	10,02	10,72	12,88	12,59
April	13,28	12,64	14,85	14,11	12,94	12,39	10,92	11,25	12,93	12,47
Mei	13,22	12,58	14,74	13,92	13,02	12,2	10,54	11,49	12,92	12,36
Juni	13,16	12,73	14,55	13,71	13,12	12,34	10,99	11,79	12,99	12,51
Juli	13,19	12,70	14,49	13,60	13,35	12,54	11,29	12,10	13,14	12,61
Agustus	13,33	12,86	14,57	13,51	13,75	12,85	11,67	12,41	13,42	12,86
September	13,61	13,12	14,47	13,44	14,42	13,48	12,60	13,16	13,93	13,32
Oktober	14,14	13,47	14,44	13,39	15,29	14,21	13,81	14,11	14,67	13,88
November	14,52	13,82	14,50	13,34	15,81	14,61	14,56	15,26	15,13	14,28
Desember	14,61	13,85	14,43	13,52	15,90	14,85	14,58	15,00	15,22	14,40
2009										
Januari	14,59	13,82	14,44	13,55	15,99	14,83	14,46	14,95	15,23	14,37
Februari	14,48	13,66	14,32	13,48	15,84	14,72	14,14	14,75	15,08	14,23
Maret	14,45	13,55	14,29	13,32	15,69	14,52	14,11	14,40	14,99	14,05
April	14,38	13,51	14,21	13,29	15,48	14,58	13,73	14,24	14,82	14,05
Mei	14,28	13,39	14,16	13,25	15,32	14,52	13,45	13,74	14,68	13,94
Juni	14,16	13,28	14,16	13,20	15,15	14,33	13,27	13,53	14,52	13,78
Juli	14,17	13,18	14,16	13,13	15,07	14,14	12,90	12,74	14,45	13,58
Agustus	14,08	13,21	14,14	12,81	14,89	13,94	12,57	12,58	14,3	13,48
September	14,03	12,78	14,1	12,76	14,67	13,8	12,34	12,27	14,17	13,2
Oktober	14,00	12,66	14,07	12,66	14,56	13,7	12,2	12,51	14,09	13,12
November	13,90	12,58	14,02	12,59	14,38	13,62	12,17	12,34	13,96	13,03
Desember	13,63	12,56	13,91	12,54	14,09	13,51	11,73	12,22	13,69	12,96
2010										
Januari	13,69	11,72	13,74	12,78	13,88	14,06	10,83	11,07	13,54	12,96
Februari	13,70	11,67	13,85	12,84	13,86	14,13	10,46	10,95	13,50	13,00
Maret	13,61	11,54	13,71	12,83	13,94	13,15	10,40	10,83	13,49	12,47
April	13,51	11,40	13,70	12,82	13,73	13,35	10,22	10,93	13,36	12,45
Mei	13,41	11,30	13,66	12,76	13,62	13,31	10,09	10,80	13,24	12,43
Juni	13,29	11,26	13,82	12,48	13,56	13,44	9,92	10,84	13,16	12,54
Juli	13,28	11,62	12,69	12,49	13,38	13,46	10,01	10,52	13,07	12,53
Agustus	13,64	11,09	13,47	12,52	13,52	13,26	10,55	11,69	13,19	12,40
September	13,20	11,01	13,68	12,55	13,29	13,33	10,29	11,61	13,00	12,41
Oktober	13,23	10,95	13,69	12,54	13,30	13,33	10,14	11,52	13,01	12,38
November	13,17	10,89	13,69	12,51	13,20	13,25	10,26	11,79	12,96	12,35
Desember	13,06	10,81	13,57	12,44	13,02	13,20	10,23	11,82	12,83	12,28
2011										
Januari	13,02	10,71	13,54	12,44	13,00	13,21	9,44	10,56	12,75	12,25
Februari	12,99	10,67	13,58	12,47	12,95	13,11	9,34	10,79	12,72	12,20
Maret	11,68	10,61	13,56	12,50	12,96	13,03	9,45	10,96	12,32	12,18
April	11,65	10,61	13,52	12,49	12,90	13,02	9,46	10,64	12,30	12,16
Mei	11,59	10,59	13,59	12,54	12,82	13,01	9,42	10,64	12,24	12,16
Juni	11,52	10,60	13,57	12,55	12,81	12,97	9,55	10,65	12,24	12,13
Juli	12,62	10,60	13,64	12,52	12,80	12,96	9,55	10,47	12,55	12,11
Agustus	12,61	10,56	13,64	12,52	12,75	12,94	9,34	10,56	12,50	12,10
September	12,51	10,57	13,70	12,54	12,63	12,89	9,14	10,11	12,39	12,06
Oktober	12,47	10,53	13,77	12,55	12,61	12,81	9,03	10,20	12,36	12,02
November	12,41	10,49	13,73	12,48	12,56	12,76	8,86	10,06	12,31	11,97
Desember	12,37	10,39	13,52	12,40	12,34	12,64	8,71	14,89	12,16	12,04

¹⁾ Rata-rata tertimbang

Tabel 23. Kredit Bank Umum dalam Rupiah dan Valuta Asing menurut Sektor Ekonomi ¹⁾

Miliar rupiah

Rincian	2006	2007	2008	2009	2010				2011			
					Mar	Jun	Sep	Des	Mar	Jun	Sep	Des
Kredit dalam Rupiah	631.880	781.797	1.045.358	1.218.064	1.253.853	1.358.085	1.416.546	1.489.164	1.527.515	1.637.875	1.736.818	1.836.273
Pertanian	34.874	41.080	53.760	66.181	63.208	71.317	72.768	73.934	75.003	79.060	82.422	95.009
Pertambangan	2.658	2.789	4.386	11.462	12.294	12.298	12.454	13.065	13.323	14.231	14.530	17.772
Perindustrian	104.456	115.172	159.486	166.505	167.890	181.154	177.352	184.134	185.079	198.362	217.398	234.988
Perdagangan	140.569	178.351	223.449	270.825	266.529	283.337	291.666	306.058	300.038	322.687	342.788	370.860
Jasa-Jasa	123.287	162.003	236.298	269.069	285.583	330.031	355.915	380.553	393.072	428.022	452.481	458.076
Lain-Lain	226.036	282.402	367.979	434.022	458.349	479.948	506.391	531.419	561.000	595.514	627.199	659.568
Kredit dalam Valuta Asing	147.987	201.912	243.102	200.729	187.559	215.142	228.173	260.743	271.729	297.360	324.341	346.330
Pertanian	10.072	14.784	12.335	9.211	9.071	11.167	14.012	15.988	15.597	16.535	17.479	18.069
Pertambangan	11.238	22.547	26.155	30.097	29.464	38.600	40.430	47.393	50.774	54.814	62.016	67.695
Perindustrian	77.976	88.636	109.666	79.178	75.976	81.035	81.051	89.720	91.380	98.690	105.200	107.431
Perdagangan	16.524	28.789	27.197	21.256	19.638	23.509	24.650	29.615	28.457	31.880	33.096	31.223
Jasa-Jasa	31.316	46.465	67.171	57.178	48.490	56.554	64.303	73.605	79.438	88.306	99.792	115.361
Lain-Lain	861	691	578	3.809	4.920	4.275	3.727	4.421	6.084	7.134	6.757	6.551
Kredit dalam Rupiah dan Valuta Asing	779.867	983.709	1.288.460	1.418.793	1.441.412	1.573.226	1.644.719	1.749.907	1.799.244	1.935.235	2.061.159	2.182.603
Pertanian	44.946	55.864	66.095	75.392	72.279	82.484	86.780	89.922	90.601	95.595	99.901	113.078
Pertambangan	13.896	25.336	30.541	41.559	41.758	50.898	52.885	60.459	64.097	69.045	76.546	85.467
Perindustrian	182.432	203.808	269.152	245.683	243.866	262.189	258.404	273.854	276.458	297.052	322.598	342.418
Perdagangan	157.093	207.140	250.646	292.082	286.168	306.846	316.316	335.673	328.495	354.567	375.884	402.083
Jasa-Jasa	154.603	208.468	303.469	326.247	334.074	386.585	420.218	454.158	472.510	516.328	552.274	573.437
Lain-Lain	226.897	283.093	368.557	437.831	463.269	484.224	510.117	535.841	567.084	602.648	633.956	666.119

¹⁾ Tidak termasuk pinjaman antarbank, pinjaman kepada pemerintah pusat dan bukan penduduk, serta nilai lawan valuta asing pinjaman investasi dalam rangka bantuan proyek

Tabel 24. Kredit Bank Umum dalam Rupiah dan Valuta Asing menurut Jenis Penggunaan dan Sektor Ekonomi¹⁾

Miliar rupiah

Rincian	2006	2007	2008	2009	2010				2011			
					Mar	Jun	Sep	Des	Mar	Jun	Sep	Des
Kredit Modal Kerja	405.551	518.339	668.007	686.983	685.405	766.418	808.891	868.356	858.773	928.575	1.001.183	1.055.560
Pertanian	25.803	31.922	36.496	35.877	35.077	40.361	39.508	37.942	36.221	38.789	41.745	49.084
Pertambangan	8.502	14.693	19.075	26.175	25.847	32.422	34.826	40.060	40.315	42.101	48.425	53.451
Perindustrian	141.669	159.118	213.129	187.702	182.379	197.956	203.065	215.688	210.841	228.725	248.760	264.744
Perdagangan	131.809	177.108	212.251	248.599	241.115	259.639	266.840	280.129	272.080	291.693	307.226	327.592
Jasa-Jasa	96.511	134.159	184.647	186.799	200.985	236.039	264.649	294.537	299.316	327.267	355.009	360.668
Lain-Lain	1.257	1.339	2.409	1.831	2	1	2	0	0	0	19	20
Kredit Investasi	148.770	183.694	254.373	295.914	292.667	322.650	325.753	345.700	373.363	403.991	426.037	460.944
Pertanian	19.144	23.942	29.599	39.516	37.183	42.123	47.271	51.980	54.380	56.806	58.156	63.994
Pertambangan	5.392	10.642	11.465	15.384	15.910	18.471	18.059	20.398	23.782	26.944	28.121	32.016
Perindustrian	40.762	44.690	56.023	57.980	61.485	64.230	55.339	58.166	65.617	68.328	73.838	77.674
Perdagangan	25.286	30.032	38.396	43.482	45.032	47.190	49.475	55.544	56.414	62.874	68.658	74.490
Jasa-Jasa	58.093	74.310	118.822	139.451	133.055	150.526	155.549	159.612	173.170	189.039	197.252	212.756
Lain-Lain	93	78	68	101	2	110	60	0	-	-	11	14
Jumlah	554.321	702.033	922.380	982.897	978.072	1.089.068	1.134.644	1.214.056	1.232.136	1.332.566	1.427.219	1.516.504
Pertanian	44.947	55.864	66.095	75.393	72.260	82.484	86.780	89.922	90.601	95.595	99.901	113.078
Pertambangan	13.894	25.335	30.540	41.559	41.758	50.894	52.885	60.459	64.097	69.045	76.546	85.467
Perindustrian	182.431	203.808	269.152	245.682	243.864	262.186	258.404	273.854	276.458	297.052	322.598	342.418
Perdagangan	157.095	207.140	250.647	292.081	286.147	306.830	316.316	335.673	328.495	354.567	375.883	402.082
Jasa-Jasa	154.604	208.469	303.469	326.250	334.040	386.565	420.198	454.149	472.486	516.307	552.261	573.424
Lain-Lain	1.350	1.417	2.477	1.932	4	110	62	-	0	0	30	34

¹⁾ Tidak termasuk pinjaman antarbank, pinjaman kepada pemerintah pusat dan bukan penduduk, serta nilai lawan valuta asing pinjaman investasi dalam rangka bantuan proyek

Tabel 25. Perkembangan Jumlah Aliran Uang Kertas di Jakarta dan KKBI

Triliun rupiah

Satuan Kerja	2006		2007		2008		2009		2010		2011	
	Masuk	Keluar	Masuk	Keluar	Masuk	Keluar	Masuk	Keluar	Masuk	Keluar	Masuk	Keluar
Jakarta	49,9	83,7	33,6	57,7	39,3	66,7	49,1	65,1	52,1	68,9	63,0	101,1
KKBI Medan	29,1	31,8	18,8	23,2	21,3	23,8	16,8	17,1	17,6	20,9	25,5	28,5
KKBI Padang	18,5	25,0	8,3	18,4	9,5	19,6	10,4	19,6	9,8	24,9	15,7	28,7
KKBI Palembang	22,3	24,1	11,4	15,8	16,0	18,7	14,4	17,4	15,7	22,0	16,7	22,8
KKBI Bandung	42,9	24,3	14,1	5,2	20,2	8,0	22,8	8,3	26,0	11,3	43,7	20,7
KKBI Semarang	37,3	29,4	20,2	10,7	21,1	12,5	23,9	10,3	28,8	15,0	41,6	27,5
KKBI Surabaya	42,2	39,8	20,7	18,6	26,5	24,1	24,6	20,6	28,8	23,2	38,5	35,2
KKBI Denpasar	16,3	19,1	5,7	8,5	4,9	9,0	4,8	7,3	6,2	10,5	10,3	16,4
KKBI Banjarmasin	16,8	24,8	6,7	15,7	6,9	17,4	7,6	16,6	8,4	23,0	13,3	29,5
KKBI Makassar	29,7	35,9	14,8	21,9	19,0	25,9	17,8	22,4	17,3	27,2	25,1	36,4
Jumlah	304,9	337,8	154,2	195,6	184,6	225,8	192,3	204,8	210,9	246,9	293,3	346,8

*) Penyesuaian data sehubungan dengan perubahan wilayah kerja KKBI

Tabel 26. Perkembangan Jumlah Aliran Uang Logam di Jakarta dan KKBI*

Miliar rupiah

Satuan Kerja	2006		2007		2008		2009		2010		2011	
	Masuk	Keluar	Masuk	Keluar	Masuk	Keluar	Masuk	Keluar	Masuk	Keluar	Masuk	Keluar
Jakarta	23,1	196,7	15,8	160,9	5,3	160,0	6,4	237,9	1,4	246,7	3,2	499,5
KKBI Medan	13,3	18,9	4,6	6,7	0,3	7,4	0,9	11,1	1,6	13,4	1,7	29,7
KKBI Padang	1,8	10,7	1,7	10,0	1,2	15,7	1,2	14,2	2,4	16,5	3,6	20,3
KKBI Palembang	5,7	8,4	1,5	6,2	0,7	11,7	1,5	8,8	3,0	12,9	2,9	28,5
KKBI Bandung	73,0	11,2	39,6	1,7	21,9	5,3	27,2	5,2	32,0	22,9	44,4	36,6
KKBI Semarang	64,2	6,4	40,3	4,3	19,7	3,9	22,5	3,1	39,1	10,9	37,0	21,8
KKBI Surabaya	11,7	27,2	2,5	21,2	0,6	25,8	1,5	20,8	1,8	23,9	4,6	26,2
KKBI Denpasar	6,0	9,3	0,9	8,5	0,5	11,5	0,7	13,9	3,6	18,8	5,1	33,2
KKBI Banjarmasin	0,9	14,7	0,3	14,0	0,1	19,8	0,2	20,3	0,6	24,7	1,2	44,1
KKBI Makassar	6,6	10,8	1,0	6,5	1,2	11,6	1,3	11,7	2,8	18,5	4,1	26,4
Jumlah	206,3	314,3	108,2	239,9	51,5	272,6	63,4	347,0	88,2	409,3	107,9	766,3

*) Penyesuaian data sehubungan dengan perubahan wilayah kerja KKBI

Tabel 27. Pertumbuhan Ekonomi Dunia

Persen

Negara	2006	2007	2008	2009	2010	2011*
Dunia	5,4	5,0	3,9	-0,6	5,2	3,8
Negara Industri Maju	2,9	2,6	1,5	-3,4	3,2	1,6
Amerika Serikat	2,7	2,1	0,4	-2,6	3,0	1,8
Kawasan Eropa	2,9	2,7	0,7	-4,1	1,9	1,6
Jerman	3,2	2,5	1,2	-4,7	3,6	3,0
Perancis	2,4	2,3	0,3	-2,5	1,4	1,6
Italia	2,0	1,6	-1,0	-5,0	1,5	0,4
Jepang	2,0	2,3	-0,7	-6,3	4,4	-0,9
Inggris	2,9	2,6	0,7	-4,9	2,1	0,9
Kanada	2,9	2,5	0,4	-2,5	3,2	2,3
NIEs	5,6	5,7	1,5	-0,9	8,4	4,2
Negara Berkembang	8,1	8,0	6,9	2,6	7,3	6,2
Afrika	6,1	6,3	5,2	2,8	5,3	4,9
Amerika Latin	5,7	5,7	4,2	-1,8	6,1	4,6
Asia	9,8	10,0	8,4	7,0	9,5	7,9
China	11,6	13,0	9,0	9,2	10,4	9,2
Indonesia	5,5	6,3	6,1	4,5	6,1	6,4
Malaysia	5,8	6,2	4,6	-1,7	7,2	5,2
Thailand	5,2	4,9	2,6	-2,2	7,8	3,5
Filipina	5,3	7,1	3,8	1,1	7,6	4,7
Vietnam	8,2	8,5	6,2	5,3	6,8	5,8
Eropa Tengah dan Timur	6,6	5,5	3,0	-3,6	4,5	5,1
Commonwealth of Independent States	8,4	8,6	5,5	-6,5	4,6	4,5
Rusia	7,7	8,1	5,6	-7,9	4,0	4,1
Timur Tengah dan Afrika Utara	5,6	5,9	6,4	1,8	4,3	3,1

Sumber: IMF, World Economic Outlook Update January 2012

* Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Vietnam menggunakan data WEO September 2011

Tabel 28. Inflasi Dunia

Rata-rata tahun, Persen

Negara	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Dunia	3,7	4,0	6,0	2,5	3,7	
Negara Industri Maju	2,4	2,2	3,4	0,1	1,6	2,6
Amerika Serikat	3,2	2,9	3,8	-0,3	1,6	3,0
Kawasan Eropa	2,2	2,1	3,3	0,3	1,6	2,5
Jerman	1,8	2,3	2,8	0,2	1,2	2,2
Perancis	1,9	1,6	3,2	0,1	1,7	2,1
Italia	2,2	2,0	3,5	0,8	1,6	2,6
Jepang	0,3	0,0	1,4	-1,4	-0,7	-0,4
Inggris	2,3	2,3	3,6	2,1	3,3	4,5
Kanada	2,0	2,1	2,4	0,3	1,8	2,9
NIAEs	1,6	2,2	4,5	1,3	2,3	3,7
Negara Industri Maju Lainnya	2,1	2,0	4,3	0,8	2,4	3,5
Negara Berkembang	5,6	6,4	9,3	5,2	6,1	7,5
Afrika	6,4	6,0	10,3	10,6	7,5	8,4
Amerika Latin	5,3	5,4	7,9	6,0	6,0	6,7
Asia	4,2	5,4	7,5	3,1	5,7	7,0
China	1,5	4,8	5,9	-0,7	3,3	5,5
Indonesia	13,1	6,0	9,8	4,8	5,1	5,7
Malaysia	3,6	2,0	5,4	0,6	1,7	3,2
Thailand	4,6	2,2	5,5	-0,8	3,3	4,0
Filipina	6,2	2,8	9,3	3,2	3,8	4,5
Vietnam	7,5	8,3	23,1	6,7	9,2	18,8
Eropa Tengah dan Timur	5,9	6,0	8,1	4,7	5,3	5,2
Commonwealth of Independent States	9,4	9,7	15,6	11,2	7,2	10,3
Rusia	9,7	9,0	14,1	11,7	6,9	8,9
Timur Tengah dan Afrika Utara	8,3	11,2	15,0	6,6	6,8	9,9

Sumber: IMF, World Economic Outlook September 2011

Tabel 29. Suku Bunga (%) dan Nilai Tukar

Rata-rata

Rincian	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Yield Obligasi Pemerintah (10 th)								
AS	4,22	4,39	4,70	4,02	2,21	3,84	3,19	2,76
Jepang	1,44	1,48	1,69	1,51	1,17	1,30	1,18	1,12
Kawasan Eropa	3,68	3,31	3,95	4,33	2,95	3,39	2,78	2,65
LIBOR 6 bulan								
USD	2,78	4,70	5,37	4,60	1,75	0,43	0,52	0,34
Yen	0,07	0,08	0,63	0,98	0,95	0,48	0,43	0,34
Euro	2,21	2,64	3,86	4,71	2,98	0,97	1,08	1,34
Nilai Tukar								
Yen/USD	102,48	117,48	118,88	112,02	90,21	92,38	87,76	79,69
USD/EUR	1,37	1,18	1,32	1,47	1,41	1,44	1,33	1,39
USD/GBP	1,93	1,72	1,96	2,01	1,45	1,62	1,55	1,60

Sumber: Bloomberg

DAFTAR SINGKATAN

CGM	Central Bank Governors Meeting
ALC	Arab Light Crude
APBD	Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah
APBN	Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara
APMK	Alat Pembayaran Menggunakan Kartu
APU	Angka Pengganda Uang
AS	Amerika Serikat
ASEAN	Association of Southeast Asian Nations
ASPI	Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia
ATM	Anjungan Tunai Mandiri
ATMR	Aktiva Tertimbang Menurut Risiko
Bapepam-LK	Badan Pengatur dan Pengawas Pasar Modal
BBG	Bahan Bakar Gas
BBM	Bahan Bakar Minyak
BBN	Bahan Bakar Nabati
BEI	Bursa Efek Indonesia
BIG-eB	Bank Indonesia Government e-Banking
BIS	Bank for International Settlement
BKPM	Badan Koordinasi Penanaman Modal
BMDTP	Bea Masuk Ditanggung Pemerintah
BOE	Bank of England
BOJ	Bank of Japan
BOPO	Biaya Operasional Pendapatan Operasional
BOS	Bantuan Operasional Sekolah
BPR	Badan Perkreditan Rakyat
BPRS	Bank Perkreditan Rakyat Syariah
BPS	Badan Pusat Statistik
BUMN	Badan Usaha Milik Negara
BUS	Bank Umum Syariah
c.i.f	Cost, Insurance and Fright
CAR	Capital Adequacy Ratio
CBP	Cadangan Beras Pemerintah
CBS	Claims on Business Sector
CDS	Credit Default Swap
CIP	Covered Interest Parity
CIT	Cash in Transit
CPO	Crude Palm Oil
DF	Deposit Facility
DHE	Devisa Hasil Ekspor
DJPB	Direktorat Jenderal Perbendaharaan
DJPU	Direktorat Jenderal Pengelolaan Utang
DKI Jakarta	Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta

DMO	Domestic Market Obligation
DPD	Dewan Perwakilan Daerah
DPK	Dana Pihak Ketiga
DSR	Debt to Service Ratio
DULN	Devisa Utang Luar Negeri
ECB	European Central Bank
EMEAP	Executives' Meeting of East Asia Pacific Central Bank
f.o.b	Free on Board
FDI	Foreign Direct Investment
FDR	Finance to Deposit Ratio
FED	Federal Reserve
GFSN	Global Financial Safety Net
GFSR	Global Financial Stability Report
GWM	Giro Wajib Minimum
HPP	Harga Pembelian Pemerintah
IFC	International Financial Corporation
IHK	Indeks Harga Konsumen
IHSG	Indeks Harga Saham Gabungan
IMF	International Monetary Fund
IPO	Initial Public Offering
ITF	Inflation Targeting Framework
Jamkesmas	Jaminan Kesehatan Masyarakat
JPSK	Jaring Pengaman Sektor Keuangan
K/L	Kementerian dan Lembaga Negara
KA	Kereta Api
KAP	Kualitas Aktiva Produktif
KEK	Kawasan Ekonomi Khusus
KI	Kredit Investasi
KK	Kredit Konsumsi
KKBI	Kantor Koordinator Bank Indonesia
KKKS	Kontraktor Kontrak Kerja Sama
KMK	Kredit Modal Kerja
Kominfo	Kementerian Komunikasi dan Informatika
KPBI	Kantor Pusat Bank Indonesia
KPEI	Kliring Penjamin Efek Indonesia
KPMM	Kewajiban Penyediaan Modal Minimum
KSEI	Kustodian Sentral Efek Indonesia
KTI	Kawasan Timur Indonesia
LBBU	Laporan Berkala Bank Umum
LDR	Loan to Deposit Ratio
LPG	Liquefied Petroleum Gas
LPS	Lembaga Penjaminan Simpanan

MEA	Masyarakat Ekonomi ASEAN
MENA	Middle East and North Africa
MP3EI	Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia
MW	Mega Watt
NCG	Net Claim on Government
NDF	Non-Deliverable Forward
NFA	Net Foreign Asset
NII	Net Interest Income
NIM	Net Interest Margin
NIR	Net International Reserve
NKRI	Negara Kesatuan Republik Indonesia
NPF	Non Performing Financing
NPG	National Payment Gateway
NPI	Neraca Pembayaran Indonesia
NPL	Non Performing Loan
OJK	Otoritas Jasa Keuangan
ON	Overnight
OPEC	Organization of the Petroleum Exporting Countries
OPT	Operasi Pasar Terbuka
PAD	Pendapatan Asli Daerah
PBI	Peraturan Bank Indonesia
PD	Perusahaan Daerah
PDB	Produk Domestik Bruto
PDRD	Pajak Daerah dan Retribusi Daerah
PIIGS	Portugal, Irlandia, Italia, Yunani dan Spanyol
PKH	Pekan Keluarga Harapan
PLN	Perusahaan Listrik Negara
PLTU	Pembangkit Listrik Tenaga Uap
PMA	Penanaman Modal Asing
PMDN	Penanaman Modal Dalam Negeri
PMK	Protokol Manajemen Krisis
PMK	Peraturan Menteri Keuangan
PMTB	Pembentukan Modal Tetap Bruto
PNBP	Penerimaan Negara Bukan Pajak
PNPM	Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat
PNS	Pegawai Negeri Sipil
Pokjanas	Kelompok Kerja Nasional
POLRI	Kepolisian Republik Indonesia
PON	Pekan Olahraga Nasional
PPKD	Perusahaan Penjamin Kredit Daerah
PPN	Pajak Pertambahan Nilai
PPSBI	Perpanjangan Profil Jatuh Waktu SBI
PSP	Pemegang Saham Pengendali
PT	Perseroan Terbatas
PTSP	Pelayanan Terpadu Satu Pintu

PUAB	Pasar Uang Antarbank
QE	Quantitative Easing
Raskin	Beras untuk rumah tangga miskin
RBB	Rencana Bisnis Bank
RBRR	Risk-Based Banking Rating
RCA	Revealed Comparative Advantage
REER	Real Effective Exchange Rate
RKP	Rencana Kerja Pemerintah
ROA	Return on Asset
ROE	Return on Equity
ROI	Return on Investment
RR-SBN	Reserve Repo SBN
RTGS	Real Time Gross Settlement
S&P	Standard and Poor's
SBDK	Suku Bunga Dasar Kredit
SBI	Sertifikat Bank Indonesia
SBN	Surat Berharga Negara
SBSN	Surat Berharga Syariah Negara
SD	Sekolah Dasar
SDA	Sumber Daya Alam
SDM	Sumber Daya Manusia
SEA Games	South East Asia Games
SEACEN	South East Asian Central Bank
Silpa	Sisa Lebih Perhitungan Anggaran
SKNBI	Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia
SLA	Subsidiary Loan Agreement
SNB	Swiss National Bank
SPAN	Sistem Perbendaharaan dan Anggaran Negara
SPIPISE	Sistem Pelayanan Informasi dan Perijinan Investasi Secara Elektronik
SSSS	Scripless Securities Settlement System
SUN	Surat Utang Negara
TD	Term Deposit
TFP	Total Factor Productivity
TKA	Tenaga Kerja Asing
TKI	Tenaga Kerja Indonesia
TNI	Tentara Nasional Indonesia
TPI	Tim Pengendalian Inflasi
TPID	Tim Pengendalian Inflasi Daerah
TPT	Tekstil dan Produk Tekstil
TTL	Tarif Tenaga Listrik
UIP	Uncovered Interest Parity
UK	Uang Kertas
UKM	Usaha Kecil dan Mikro
UKP4	Unit Kerja Presiden bidang Pengawasan dan Pengendalian Pembangunan

UL	Uang Logam
ULE	Uang Layak Edar
ULN	Utang Luar Negeri
UMK	Upah Minimum Kabupaten
UMKM	Usaha Mikro, Kecil dan Menengah
UMP	Upah Minimum Provinsi
UNCTAD	United Nation Conference on Trade and Development
UPB	Uang Pecahan Besar
UTLE	Uang Tidak Layak Edar
UU	Undang-Undang

UUD	Undang-Undang Dasar
UUS	Unit Usaha Syariah
UYD	Uang Kartal yang Diedarkan
WC-PSS	Working Committee on Payment and Settlement Systems
WEO	World Economic Outlook
Wisman	Wisatawan Mancanegara
WP	Wajib Pajak
WPOPPT	Wajib Pajak Orang Pribadi Pengusaha Tertentu
WTI	West Texas Intermediate
WTO	World Trade Organization

TIM PENYUSUN

KOMITE PENGARAH

Perry Warjiyo; Sugeng

PENANGGUNG JAWAB & EDITOR

Darsono; Endy Dwi Tjahjono

KOORDINATOR PENYUSUN

Fadjar Majardi; Juli Budi Winantya; Diana Permatasari

TIM PENULIS

Rosita Dewi; Fiskara Indawan; Iman Gunadi; M. Noor Nugroho; Tri Yanuarti; Yayat Cadarajat; Erwindo Kolopaking; Bayu Dwi Atmanto; Darjana; Dopul R. Marihot; Ade Yulianti Rahayu; Aswin Kosotali; M. Shiroth; Wahyu Ari Wibowo; Novi Maryaningsih; Dhaha Praviandi Kuantan; Rahmad Hadi Nugroho; Rindawati Maulina; M. Cahyaningtyas; Syachman Perdymmer; Fenty Tri Suryani; Archi Hilmardhany

KONTRIBUTOR

Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter;
Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter;
Direktorat Internasional;
Direktorat Pengelolaan Moneter;
Direktorat Pengelolaan Devisa;
Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan;
Direktorat Perbankan Syariah;
Direktorat Akunting dan Sistem Pembayaran;
Direktorat Penedaran Uang;
Direktorat Kredit, Bank Perkreditan Rakyat, dan UMKM;
Direktorat Perencanaan Strategis dan Hubungan Masyarakat;
Biro Sekretariat



